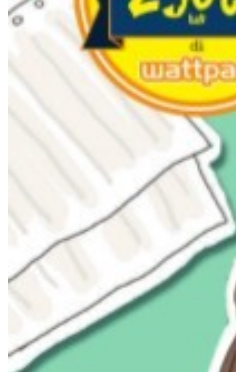




Primadona vs Cassanova



ALICIA ANGELINA
@ALICIANGINA



0011116/SC



"WHO WILL BE THE WINNER?"

Primadona VS Cassanova

a novel by

Alicia Angelina



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

0011116/SC

Primadona VS Cassanova

©Alicia Angelina

571710012

Penyunting: Tim editor fiksi

Perancang sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ISBN: 9786023758265

Diterbitkan kali pertama: Februari 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



Pertama-tama, saya mau mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat-Nya yang berkelimpahan dan kasih karunia-Nya yang tidak berkesudahan. Terima kasih juga karena telah mengizinkan saya menerbitkan buku ini dan menyertai setiap langkah yang saya ambil, dari awal hingga sekarang.

Untuk Mama dan Papa, terima kasih atas dukungan dan cinta kasih yang telah kalian beri. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan nasihat yang kalian berikan, serta doa-doa yang kalian panjatkan.

Untuk Evelyn, adik perempuan saya, terima kasih karena telah bersedia menjadi tempat curhatan saya mengenai ide-ide dalam buku ini.

Untuk keluarga besar saya, di manapun kalian berada, terima kasih karena telah mendukung saya selama ini.

Untuk tim Grasindo, terima kasih karena telah bersedia menerbitkan cerita saya ini.

Untuk editor saya, kak Septiana Wulansari, terima kasih karena telah sabar dalam menghadapi saya yang banyak tanya, serta membuat tulisan dalam buku ini jadi lebih rapi dan indah untuk dibaca.

Untuk para pembaca saya di Wattpad, terima kasih karena telah mendukung saya dalam menulis cerita ini. Terima kasih juga atas komen-komen kalian yang berhasil mewarnai hari saya. Tanpa kalian, cerita ini tidak akan bisa diterbitkan.


Untuk tim *ambassador* Wattpad, terima kasih karena telah memilih cerita saya sebagai pemenang The Wattys Award 2016 untuk kategori Cerita Unik atau *Trailblazers*.

Untuk sahabat saya di sekolah, Vina dan Angel, terima kasih karena telah mendukung saya selama ini, bersedia menjadi tempat curhatan saya setiap saat, dan menjadi orang yang paling heboh ketika tahu cerita ini diterbitkan. Tolong bukunya dibeli ya, jangan dipinjam, nanti saya rugi.

Untuk sahabat saya di Gereja, Filli, Laura, Feli, dan Lysbeth, terima kasih atas sepuluh tahun persahabatan kita, yang membuat saya sadar kalau ternyata teman yang gila itu lebih seru ketimbang teman yang gaul. Hehe. Jangan lupa dibeli ya bukunya, terus promosiin sekalian.

Untuk teman-teman saya di sekolah, terima kasih karena telah menjadi *moodbooster* saya dan selalu menyemangati saya. Terima kasih juga karena telah menjadi inspirasi saya dalam membuat cerita ini.

Untuk guru-guru saya di sekolah, terima kasih atas ilmu yang telah kalian beri. Itu semua sangat berarti bagi saya dan bagi masa depan saya.



Untuk teman-teman di KoRem, pembina KoRem saya—ci Maria—serta para Guru Injil, Majelis, Rohaniwan, dan guru-guru Sekolah Minggu. Terima kasih untuk dukungan dan doa kalian selama ini.

Terakhir, untuk semua pembaca buku ini, terima kasih karena telah meluangkan waktu kalian demi membaca tulisan saya ini. Semoga isi di dalamnya dapat bermanfaat bagi hidup kalian.

Regards,
Alicia Angelina





“LO mau nggak jadi pacar gue?”

Satu baris kalimat yang diucapkan oleh sang Cassanova itu berhasil membuat satu sekolah gempar. Apalagi, cowok itu kini tengah berdiri di tengah-tengah lapangan dengan sebuket bunga mawar di tangan, berhadapan dengan salah satu anggota tim pemandu sorak yang dikenal dengan paras serta tubuh menawan.

“Weh! Marvell lagi nembak Priscilla di lapangan!” seru Fira, dari depan pintu kelas dengan napas yang terengah-engah, seperti habis berlari kencang.

Sontak, anak-anak yang sedang berada di dalam kelas langsung berlari keluar dan menuju ke arah koridor yang berhadapan langsung dengan lapangan sekolah. Beberapa dari mereka juga ada yang berlari turun dari lantai tiga dan langsung ke lapangan, ingin melihat kejadian tersebut lebih dekat.

“Weh, Ra, ikutan liat yuk!” Fira menarik pergelangan tangan Diandra secara paksa, dan membuat Diandra yang

Alicia Angelina

tadinya tidak mau, jadi pasrah juga dan membiarkan dirinya diseret Fira menuju ke arah lapangan.

Sementara itu di lapangan, paduan suara sedang menggila, karena Priscilla yang tak kunjung memberikan jawaban.

"Terima! Terima! Terima!" Itulah kata yang diucapkan berulang kali oleh paduan suara di sekeliling mereka, berusaha untuk mendukung Marvell agar pernyataan cintanya diterima oleh Priscilla.

"Ya, gue mau," jawab Priscilla sambil tersenyum dan menerima sebuket bunga mawar dari tangan Marvell, membuat semua orang langsung bertepuk tangan dan bersiul-siul. Beberapa *fans* Marvell yang melihat kejadian itu berteriak histeris karena rasa cemburu yang melanda.

Fira dan Diandra yang baru saja tiba lantas bertanya kepada salah satu siswi di sana, mengenai jawaban yang diberikan oleh Priscilla tadi. Dan ketika siswi tersebut memberitahukan jawabannya, Fira langsung berteriak histeris sambil bertepuk tangan, sementara Diandra hanya mendengus. Ia sudah muak dengan berita seperti ini.

Baru saja ia ingin membalikkan badannya dan berjalan pergi, ia melihat salah satu teman sekelasnya, Rena, tengah menangis. Karena khawatir, Diandra menghampiri Rena.

"Ren, lo kenapa? Ada yang apa-apain lo?" tanya Diandra panik sambil mengguncang-guncangkan tubuh Rena yang masih terdiam dengan tatapan kosong. Air mata terus jatuh dan membasahi pipi tirus Rena.

"Mar-Marvell ...," isak Rena. Ia tak sanggup melanjutkan kalimatnya lagi.

"Marvell kenapa?"

Dan ketika Rena memberitahukan alasannya, mata Diandra langsung melotot dan emosinya naik hingga ke puncak ubun-ubun.



Dengan langkah menggebu-gebu, Diandra menaiki anak tangga dan berjalan menuju ke kelas Marvell. Ketika ia baru sampai di ambang pintu, semua mata tertuju padanya. Namun, ia tidak peduli. Fokusnya tertuju kepada Marvell yang sedang merangkul Priscilla di mejanya.

"Marvell!" seru Diandra sambil berjalan ke arah Marvell yang sedari tadi bercanda dan tertawa bersama pacar baru.

"Lo ikut gue sekarang," ketus Diandra, lalu langsung berjalan keluar kelas.

Marvell melengos sebal. "Gue keluar dulu ya, bentar," izin Marvell kepada Priscilla, dan hanya dibalas dengan anggukan kecil oleh cewek itu.

"Kenapa lo mau ngomong sama gue?" tanya Marvell sesudah ia berada di koridor depan kelas, dengan Diandra yang berdiri di hadapannya.

Diandra mendengus. "Emang ya, lo itu pantas disebut cowok berengsek. Di saat lo lagi jadian sama Rena, lo bisa-bisanya nembak Cilla. Hebat," sindir Diandra dengan senyuman miring di wajahnya. Diandra bukannya ingin menjadi pahlawan kesiangan atau mencari perhatian, tetapi ia hanya tidak suka apabila teman sekelasnya diperlakukan seperti itu, apalagi oleh makhluk sejenis Marvell.

Alicia Angelina

Marvell mengacak rambutnya frustrasi. "Kalau lo cuma mau ngomong tentang itu, mending nggak usah sekalian."

"Emang kenapa? Lo malu? Oh, lo malu ya, gara-gara udah ketauan duain orang?" ujar Diandra skakmat, dan membuat Marvell mengepalkan tangannya erat-erat.

"Lo—"

"Abis ini mau duain Cilla sama siapa lagi? Atau mau lo tigain sekalian?"

"Ra, cukup!"

"Sama Dera adik kelas kita boleh tuh, atau nggak sama Cindy. Kan sama-sama cakep. Atau sama—" Belum selesai Diandra berbicara, Marvell sudah menumpukan tangannya di tembok samping Diandra, dan membuat omongan gadis itu terhenti.

"Gue bilang cukup, Ra," tegas Marvell sambil menatap ke dalam mata Diandra.

Di saat itu juga, siswa-siswi yang sedang berlalu-lalang lantas berhenti dan berbisik satu sama lain. Mereka ingin tahu apa yang sedang terjadi antara Diandra dan Marvell.

Semakin lama, keadaan jadi semakin ramai. Priscilla serta teman-teman Marvell yang tadinya ada di dalam kelas jadi ikut keluar karena penasaran. Namun, pandangan mereka terhalang oleh banyak orang.

"Lo mau ngapain?" lirik Diandra dengan napas tersekat. Sekujur tubuhnya menegang karena jarak mereka yang sudah teramat dekat. Diandra tidak dapat berkutik sama sekali.

Marvell memajukan wajahnya, lalu berujar di samping telinga Diandra. "Mau gue itu ... lo." Dan pada saat itu juga, kerumunan menjerit histeris karena mendengar ucapan

Marvell, membuat Priscilla mencoba untuk membelah keramaian agar dapat melihat yang sebenarnya terjadi.

Marvell kemudian menarik mundur wajahnya untuk melihat ekspresi Diandra. Wajah gadis itu sudah merah padam dan pundaknya naik turun, menandakan bahwa ada gejolak kemarahan di dalam dirinya. Marvell lantas tersenyum miring. "Jadi kayaknya sekarang gue tau kelemahan lo ya, Ra."

Diandra masih terdiam di tempat. Lidahnya kelu. Ia sama sekali tidak dapat berbicara. Semua kata yang ingin ia lontarkan seperti tertahan di tenggorokannya. Ia terus bungkam, padahal seharusnya ia mencaci maki Marvell karena telah mempermalukan dirinya seperti ini. Ia bahkan tidak melakukan apa-apa saat melihat Marvell hendak beranjak pergi.

Karena hanya satu yang ia pedulikan—yaitu jantungnya, yang masih saja berdegup kencang, seperti dua tahun yang lalu, ketika kali terakhir ia merasakan jatuh cinta.

"Marvell!" panggil Priscilla, sambil menarik pergelangan tangan cowok itu.

Ketika Marvell membalikkan badan, Priscilla langsung mendaratkan satu tamparan di wajah Marvell. Tamparan itu cukup keras, hingga membuat Marvell terdiam di tempat selama beberapa detik.

"Lo ngapain?" tanya Priscilla dengan mata yang sudah merah. "Tadi lo sama Diandra ngapain?!"

"Cil, itu nggak kayak yang lo—"

"Nggak kayak yang gue lihat?" Priscilla mendengus. "Udah basi tau nggak, omongan kayak gitu!"

Marvell mengulum bibirnya. "Gue cuma—"

Alicia Angelina

"Apa? Cuma apa? Mau cium Diandra?!" bentak Priscilla. "Harusnya gue percaya sama omongan Nadya, kalau lo itu cuma cowok berengsek yang bisanya nyakitin hati cewek."

"Kalau udah tau gue berengsek, kenapa masih diterima?" sahut Marvell enteng, dan membuat emosi Priscilla mencapai puncak.

"Marvell! Lo—"

Marvell tidak mengucapkan apa-apa. Ia hanya membalikkan badannya, lalu pergi. Meninggalkan Priscilla dengan emosi yang bergejolak di dada.



Sepulang sekolah, Diandra tidak langsung pulang karena Bu Dara menyuruhnya untuk mengoreksi ulangan Kimia terlebih dahulu. Sebenarnya, ia tidak ingin berlama-lama karena masih *shock* dengan kejadian di jam istirahat kedua tadi.

"Diandra, kamu kenapa, Nak? Kok muka kamu pucat begitu? Sakit?" tanya Bu Dara yang duduk berhadapan dengan Diandra di ruang guru.

"Ah, enggak kok, Bu. Ini cuma ngantuk doang. Saya permissi ke toilet dulu ya," ucap Diandra sopan dan dibalas dengan anggukan oleh Bu Dara.

Sesampainya di toilet, ia langsung masuk ke salah satu bilik dan menutup pintu. Ketika ia sudah duduk nyaman di atas kloset, ia mendengar suara derap langkah kaki beberapa orang masuk ke toilet sambil berbincang.

"Eh, lo tadi lihat kejadian di lapangan pas istirahat kedua nggak?" tanya salah seorang gadis membuka pembicaraan.

"Oh, yang katanya si Marvell hampir cium Diandra ya?" sahut gadis lainnya.


"Iya! Gila ya si Diandra, udah tau Marvell punya si Cilla, masih aja diembat. Nggak tau malu emang tuh cewek. Mentang-mentang cantik. Cih." Gadis yang ketiga pun mendecih sebal. Ia hanya tak tahu, bahwa orang yang sedang mereka bicarakan itu berada di dalam salah satu bilik toilet.

Tangan Diandra mengepal kuat sampai-sampai buku jarinya memutih karena kesal. *Apa-apaan ini? Sudah jelas ini kelakuannya Marvell, mengapa gue yang jadi sasarannya?* Karena telinganya sudah tak tahan lagi mendengar ocehan buruk tentang dirinya, maka ia pun langsung membuka pintu bilik dengan cara membantingnya.

"Katanya sih kalau kalian lagi ngomongin setan, setannya bisa denger terus langsung hampirin kalian. Jadi ... hati-hati." Dan dengan satu kalimat itu, Diandra berjalan keluar, meninggalkan ketiga gadis yang masih berada di dalam toilet dengan wajah pucat.



Setelah sampai di rumah, Diandra mengecek ponselnya yang sedari tadi berbunyi. Semuanya berasal dari *notifikasi* Twitter. Dan ketika Diandra membuka *notifikasi* itu, matanya melotot dalam sekejap. Ada seorang *anonymous* yang mengunggah foto dirinya dengan Marvell dengan posisi seperti sedang berciuman. Diandra berasumsi, kalau foto ini pasti diambil oleh salah seorang murid yang berada dikerumunan tadi.



Alicia Angelina

Tangannya kini mulai menggulir layar ke bawah, melihat-lihat *news feed* yang berada di *timeline* Twitter. Matanya tambah membesar. Semua *trending topic* di linimasanya adalah tentang dirinya dengan Marvell. Ini gawat. Sangat gawat. *Image*-nya benar-benar sudah tercemar sekarang, dan Marvell harus bertanggung jawab atas ini semua.

Diandra mulai melihat-lihat setiap komen yang berada di foto-foto itu. Kebanyakan dari mereka berkomentar pedas, dan ada juga yang memberikan kritikan tajam. Diandra membuang napasnya lelah. Marvell benar-benar harus bertanggung jawab.



“LIHAT!” Diandra menyodorkan ponselnya ke depan wajah Marvell yang sedang duduk sendirian di bangku taman sekolah dengan gitar di pangkuannya.

“Apaan?” Marvell mengambil ponsel itu dari tangan Diandra, lalu menatap gadis itu bingung. “Ini ... apaan nih?”

Diandra mendengus, lalu mengambil ponselnya dari tangan Marvell. “Menurut lo? Setelah mempermalukan gue kemarin, lo masih mau tanya ke gue ini apaan?”

“Terus sekarang mau lo apa?” Marvell mendongak dan menatap wajah Diandra yang sudah merah padam.

“Mau gue?” Diandra menarik napas panjang. “Tanggung jawab. Gue mau lo tanggung jawab.”

“Lo mau gue tanggung jawab?” Marvell mengangkat satu alisnya, kemudian kembali menunduk, menatap gitarnya, mencari solusi. “Kalau gitu, kita jadian aja.”

“APA?!” Diandra melongo tak percaya dengan jawaban yang diberikan oleh Marvell. “Nggak. Gue nggak bakal mau,” tolak Diandra mentah-mentah.

Alicia Angelina

"Yakin nggak mau? Penawaran eksklusif loh, Ra."

"Gue nggak butuh penawaran eksklusif dari lo."

Marvell mengulum bibirnya sebentar. "Kalau gitu, gimana kalau kita bermain aja?" Marvell berdiri, kemudian menaruh gitarnya di atas bangku taman. Ia lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Diandra menoleh dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada. Tawaran Marvell cukup menarik perhatian Diandra.

"Kita ... pacaran, tapi ada cara mainnya." Alis Marvell terangkat satu dan senyum jail terlukis di wajahnya. "Yang namanya permainan, pasti ada menang kalahnya. Jadi, siapa yang berhasil mematahkan hati lawannya terlebih dahulu, dia menang. Dan yang kalah, harus menyerahkan kedudukan ketua OSIS ke pemenangnya. Gimana?" Marvell tersenyum miring.

"Lo gila ya?!" ucap Diandra. "Lo mau pakai jabatan ketos sebagai taruhannya?!"

"Ya karena kita berdua nggak pernah menang bersaing dalam hal akademik, jadi gimana kalau kita berdua bersaing dalam hal hati dan perasaan?"

"Nggak. Gue nggak bakal mau!" Lalu, Diandra melangkah kakinya, kembali ke dalam kelasnya.

Sementara itu, Marvell menatap punggung Diandra yang semakin lama semakin menjauh dengan senyuman kecil di wajahnya. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya yang berada di saku celana, lalu menelepon seseorang.

"Pak, bisa kirimkan sebuket bunga sekarang?"



Diandra masih memikirkan tawaran dari Marvell pada jam istirahat pertama tadi. Sebenarnya, itu solusi yang tepat, berhubung mereka berdua sedang dituduh berpacaran secara diam-diam di belakang. Tapi, karena beberapa hal, Diandra menolak hal itu. Alasannya bukan hanya karena Marvell merupakan saingan Diandra sejak kelas sepuluh, baik dari segi akademis maupun segi popularitas, tetapi juga karena Diandra membenci sikap cowok itu yang terlihat semaunya saja.

Selain itu, juga karena kejadian di masa lalu yang masih belum bisa ia maafkan.

“Ra! Gue panggil dari tadi lo denger nggak sih?!” bentak Fira dan membuat lamunan Diandra buyar.

“Hah? Ya?” Diandra menjawab dengan wajah polos.

“Gue capek jawabin pertanyaan dari anak-anak lain gara-gara gosip lo sama Marvell tau nggak?!” Kemudian, Fira mengambil tempat di samping Diandra yang duduk di bangku panjang kantin.

Ini sudah jam istirahat kedua, dan pikiran Diandra masih saja melayang pada kata-kata Marvell. Diandra kemudian menoleh ke belakang, lalu melihat ke sekeliling kantin. Beberapa siswa terlihat sedang makan, tetapi ada juga yang sedang melirik ke arahnya, lalu berbisik satu sama lain. Sepertinya mereka sedang membahas tentang berita terbaru di sekolah ini—yaitu kejadian di jam istirahat kedua kemarin.

Diandra melengos, lalu mengembuskan napas lelah. Sepertinya, ia harus mulai terbiasa dengan situasi seperti ini.

“Lo pesen apa? Nggak makan? Tumben. Biasanya lo demo kalau perut lo laper,” tanya Diandra, mencoba untuk tidak peduli

Alicia Angelina

dengan keadaan sekitarnya, sambil sibuk menyedap *orange juice* pesanannya menggunakan sedotan.

"Nggak usah, makasih. Gue udah kenyang gara-gara sibuk mikirin lo," jawab Fira sengit.

"Cieeee mikirin gue. Jadi ter-*hura*," Diandra terkekeh pelan, dan akhirnya, Fira juga ikutan tertawa. "Nah gitu dong, ketawa."

Fira menahan senyumnya.

"Eh, udah yuk, masuk. Nggak mau makan, kan?"

"Iiih! Mau! Tungguin gue!"

Diandra tertawa, lalu ia menemani Fira membeli makanan.



Setelah selesai menyantap makanan mereka di kantin, kedua sahabat itu pun akhirnya kembali ke dalam kelas. Tiba-tiba suara seseorang yang sangat familier—yang menggunakan *toa*—mengelegar di seantero sekolah, sehingga membuat mereka berdua langsung berlari ke arah lapangan.

"Bagi yang merasa memiliki nama Diandra Andira, dimohon untuk segera turun ke bawah!" Marvell sedang berdiri di atas podium yang terletak di tengah-tengah lapangan sambil berbicara menggunakan *toa* dan mengundang perhatian hampir seluruh warga sekolah SMA Taruna Jaya.

Murid-murid yang sedang berlalu-lalang di sekitar lapangan maupun yang sedang menyantap hidangan mereka di kantin langsung berkerumun untuk melihat apa yang terjadi. Sementara itu, Diandra masih saja diam di tempatnya, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Gila! Ini pertama kalinya gue lihat Marvell nembak cewek pakai *toa*! Lo harus turun sekarang, Ra!" Fira langsung saja menyeret Diandra ke lapangan.

Ketika Diandra sudah berada di antara kerumunan orang banyak, Fira dengan polosnya langsung berteriak, "Woi! Ini Diandra! Diandra udah di sini!"

Fira! Lo tau gak sih ini sama aja kayak jeblosin gue ke neraka?! pekik Diandra dalam hati ketika Fira mendorong Diandra agar naik ke atas podium.

Marvell yang melihat hal itu tersenyum penuh kemenangan, dan ketika Diandra telah berada di sampingnya, Marvell langsung bersimpuh, lalu mengeluarkan sebuket bunga dari balik punggungnya.

"Ra, lo mau nggak jadi cewek gue?"

Sontak, ketika Marvell mengucapkan pertanyaan itu, kerumunan menjerit histeris. Paduan suara serta koor dan siul-siulan membahana. Diandra tau, dalam kondisi seperti ini, maka dirinya tidak bisa menolak Marvell.

Diandra menoleh ke arah kerumunan orang banyak, lalu menggigiti bibir bawahnya. Kini, pilihan berada di tangannya.

"I ... iya." Diandra menjawab dengan senyuman paksa, lalu mengambil sebuket bunga itu. Tepuk tangan serta sorak-sorakkan mulai mendominasi. Suasananya riuh gempita. Atmosfernya berubah menjadi ricuh. Para *fans-fans* Diandra maupun Marvell bersorak heboh, tanda tidak terima. Beberapa di antara mereka ada yang langsung menggossipkan hal ini, sementara yang lainnya malah mendukung.

Alicia Angelina

Marvell bangkit dari posisi bersimpuhnya, lalu langsung merangkul Diandra, dan dibalas oleh pelototan tajam dari gadis itu.

"Diandra Andira, mulai sekarang, lo udah jadi milik gue," ucap Marvell kencang, sehingga semua orang dapat mendengarnya. Dan mulai saat itu, sandiwara serta permainan telah dimulai.



Setelah bel pulang berdering, Marvell menunggu Diandra di depan ruang kelas cewek itu sambil bersandar di tembok koridor. Dan ketika ia menemukan Diandra, ia langsung mencengkeram pergelangan tangan gadis itu, lalu menariknya.

"Ngapain lo narik-narik gue?!" Diandra protes tidak terima, lalu mengentakkan tangannya, sehingga genggamannya Marvell terlepas.

"Lo pulang bareng siapa?" tanya Marvell *to the point*.

"Angkot. Kenapa?" jawab Diandra cuek.

"Pulang bareng gue aja. Gue nggak tenang kalau lo naik angkot."

"Nggak usah ngatur-ngatur gue. Gue bukan anak kecil," sungut Diandra sambil menatap Marvell tajam.

"Gue pacar lo, Ra," balas Marvell dengan suara datar.

Diandra mendengus geli. "Tapi sayangnya, gue anggap lo cuma sekedar lawan main gue, dan nggak lebih dari itu. Gue cuma mau cepet-cepet selesaiin permainan ini, dan balik ke kehidupan gue yang normal, yang biasa, tanpa ada campur tangan lo di dalamnya," tegas Diandra.

Marvell mengacak rambutnya frustrasi. "Sebenci itukah lo sama gue?"

"Bahkan mungkin bisa lebih, Vel," lirik Diandra.

"Ra, tiga tahun yang lalu itu—"

"Setop. Gue nggak mau denger omongan lo lagi. Gue udah muak, tau nggak?" ketus Diandra, kemudian ia membalikkan badan, hendak berjalan pergi. Namun, belum sempat ia melangkah, Marvell sudah mencengkeram pergelangan tangannya.

"Marvell! Lepasin gue! Woi! Denger nggak sih lo?!" pekik Diandra sambil meronta-ronta kesakitan karena cengkeraman Marvell yang begitu kuat. Namun, apa daya, tenaga Marvell yang jauh lebih besar darinya membuatnya pasrah ditarik melintasi lapangan parkir.

"Lepasin. Gue mau pulang sendiri," ketus Diandra.

Marvell tidak memedulikan ucapan Diandra. Ia terus berjalan dan menatap lurus ke depan tanpa menoleh ke arah gadis itu sama sekali.

"Lo dengerin gue nggak sih?! Gue bilang lepas, gue bisa pulang sendiri," ulang Diandra.

Marvell tiba-tiba berhenti, lalu ia menghadap ke arah Diandra. "Mau lo apa, sih?"

"Gue kan dari tadi udah bilang! Gue mau pulang sendiri!" Suara Diandra meninggi.

"Ra, seberengsek-berengseknya gue, gue nggak akan biarin cewek gue pulang sendirian sore-sore, apalagi naik angkot. Gue tau lo benci sama gue, gue tau ini cuma permainan, tapi bisa nggak sih, lo biarin gue lakuin ini buat lo? Gue mau nunjukkin ke lo, kalo gue nggak seberengsek yang lo kira. Gue mau—"

Alicia Angelina

"Mau minta maaf?" potong Diandra. "Lo pikir dengan cara ini gue mau maafin lo?"

"Seenggaknya gue udah berusaha, Ra," jawab Marvell. Nadanya merendah.

"Kalau gitu, usaha lo bakalan sia-sia," ucap Diandra sinis. "Karena gue nggak akan maafin lo. Gue benci sama lo, Vel, dan lo pasti udah tau itu. Gue benci sama lo yang selalu bertindak sesuka hati. Gue benci cara lo yang menggampangkan segala sesuatu, hanya karena lo punya segalanya, dan dengan kekuasaan lo itu, lo memanfaatkan orang-orang di sekitar lo. Lo selalu mau semuanya berjalan sesuai dengan keinginan lo," telak Diandra. Ia menatap Marvell tajam.

Tangan Marvell terkepal erat. Rahangnya mengeras ketika mendengar ucapan Diandra. Ia bungkam seketika.

"Termasuk hati perempuan. Lo kira karena wajah lo yang ganteng, lo bisa mempermainkan hati perempuan seenaknya?" ucap Diandra pedas, dan perkataan itu ternyata cukup menohok hati Marvell. Kepalan tangannya merenggang. "Gue pergi dulu." Dan ketika Diandra baru saja ingin melangkahakan kaki, Marvell kembali menarik tangan gadis itu.

Diandra terus meronta-ronta ingin dilepaskan, tetapi Marvell tidak peduli. Ia terus menarik gadis itu hingga masuk ke mobil, lalu menyalakan mesin, hingga mobil itu melaju kencang.

"Lo mau bawa gue kemana? Lo nggak mau macem-macem kan sama gue?!"

Marvell hanya terdiam dan fokus menyetir. Ia sama sekali tidak menggubris pertanyaan Diandra.

"Vel, ini lo mau bawa gue ke mana?!" pekik Diandra panik. "Turunin gue sekarang!" Namun sesaat kemudian, Diandra menyadari kalau mereka sedang berada di jalan tol. Ia tidak mungkin turun di sini. Karena itu, ia lebih memilih diam, daripada Marvell benar-benar menurunkannya di jalan tol.

"Tunggu," ucap Diandra ketika ia menyadari jalanan di sekitarnya. "Ini kan jalan ke bandara! Lo mau ngapain bawa gue ke bandara? Mau jual gue jadi TKI? Atau lo mau nyulik gue?!" tuding Diandra cepat.

"Lo itu lucu ya? Baru aja marah, udah bisa ngelawak," ucap Marvell, lalu mendengus geli. "Lagian juga nggak ada untungnya gue nyulik lo. Yang ada juga gue bangkrut, kasih lo makan tiap hari. Mendingan gue nyulik abang *siomay* depan rumah gue, biar bisa dapet *siomay* gratis tiap hari," jawab Marvell sambil sesekali menoleh ke arah Diandra. "Percaya aja sih sama gue. Gue nggak bakal apa-apa lo."

Diandra memutar bola matanya malas, lalu mengarahkan pandangannya ke luar jendela. "Nggak ada yang bisa gue percayain dari lo."

"Lo bisa percayain keselamatan lo sama gue," kata Marvell. Diandra lalu menoleh sebentar ke arah Marvell, sebelum akhirnya dia menghadap ke jendela lagi.

Sesampainya di bandara, Diandra terus-menerus mengeluh ingin pulang, karena tidak tahan dengan kakinya yang sudah pegal-pegal. Mereka sudah menunggu hampir satu jam di sana, dan orang yang ditunggu-tunggu bahkan belum muncul juga. Padahal, Diandra sendiri tidak tahu sebenarnya siapa yang mereka tunggu.

Alicia Angelina

"Yang mana sih orangnya?" tanya Diandra sambil melihat ke arah kerumunan orang banyak. "Lama banget. Dikata gue kagak capek apa."

"Cari tempat duduk sana," ucap Marvell, masih fokus dengan lagu yang didengarkannya melalui *earphone*.

Diandra berdecak sebal, kemudian, ketika ia baru saja membalikkan badan dan berniat untuk melangkah pergi, tiba-tiba saja kakinya terhenti. Seorang laki-laki dengan tubuh jangkung dan rambut acak-acakan tengah berdiri tak begitu jauh dari hadapannya. Meskipun laki-laki yang sedang memainkan ponsel itu tidak menghadap ke arahnya, tetapi Diandra betul-betul yakin kalau itu adalah *dia*.

Diandra masih saja mematung di tempat, tak bergerak sedikit pun. Ia masih tidak percaya bahwa *orang itu* masih hidup dan berdiri di hadapannya sekarang ini. Dengan mata yang masih tak berkedip, Diandra berjalan ke arah cowok itu. Ia hanya ingin memastikan. Memastikan kalau ini bukan mimpi. Memastikan kalau matanya ini tidak menangkap seseorang yang salah.

Namun, ketika ia sudah hampir memastikan itu semua, seruan Marvell menginterupsi, dan membuat Diandra menoleh ke belakang.

"Delvin!" seru Marvell sembari melepaskan *earphone* miliknya.

Cowok yang bernama Delvin itu kemudian menoleh, dan dengan akrabnya, ia membalas panggilan Marvell.

"Oi!"

Primadona VS Cassanova

Ah, ternyata perkiraan Diandra salah. Cowok itu, bukanlah *dia* yang selama ini ia cari. Harapannya pupus seketika.

Tunggu, jadi, Delvin itu adalah orang yang sedari tadi mereka nanti? Lalu, mengapa Delvin yang wajahnya sangat persis dengan orang selama ini Diandra cari itu mengenal Marvell?



SUASANA di mobil benar-benar canggung seratus persen. Tidak ada di antara mereka bertiga yang berbicara, atau sekadar membuka pembicaraan. Hanya suara musik yang mengalun merdu dari *tape* yang terdengar. Diandra sendiri bingung, tidak tahu harus berbuat apa di dalam keadaan yang seperti ini. Ia hanya berharap momen canggung di dalam mobil ini cepat berakhir.

Marvell menyadari situasi tersebut dan mencoba mencairkannya.

"Vin, gimana di Surabaya? Masih sama kayak dulu?" tanya Marvell membuka pembicaraan. Sekali-kali ia melirik cowok yang duduk di bangku penumpang bagian belakang melalui kaca spion di depannya.

"Ya gitu deh. Nggak banyak berubah." Delvin membalas singkat.

Diandra sedari tadi hanya menunduk. Mencoba untuk tidak membuat suasana semakin canggung.

"Oh, gue belum tau nama pacar lo siapa," celetuk Delvin, dan membuat Marvell hampir tersedak air ludahnya sendiri. "Dia ... cewek lo, kan?" tanya Delvin mencoba memastikan.

"Ehm, i-iya," jawab Marvell ragu-ragu.

"Lo berdua ... lagi berantem?" tanya Delvin lagi.

Kali ini Diandra dan Marvell menjawab secara bersamaan. "Kagak!"

"Oh, kirain," Delvin tertawa renyah. "Soalnya lo berdua diem-diem gitu sih."

"Enggak, ini gue cuma lagi sariawan. Iya, gitu."

Marvell tertawa garing, sementara Delvin hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi, nama lo siapa?" tanya Delvin dengan kepala yang sedikit ditolehkan ke arah Diandra.

Bulu kuduk Diandra langsung berdiri ketika menyadari bahwa wajah Delvin kini berada di dekatnya. Ia meremas ujung roknya kuat-kuat, hingga buku-buku jarinya memutih. Jujur, jantungnya sedang berdetak tak keruan sekarang. Bukannya karena ia senang, tapi karena sesak.

Marvell menoleh sebentar ke arah Diandra. Awalnya ia heran mengapa gadis itu tidak kunjung menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Delvin barusan, tapi sekarang ia malah makin heran dengan perilaku Diandra yang seperti itu. Ia tahu, ada yang salah dengan Diandra. Biasanya, gadis itu akan mengoceh di sepanjang perjalanan, bukan seperti ini, membungkam diri sendiri.

"Namanya Diandra. Diandra Andira," ucap Marvell, dan membuat kepala Delvin berganti menoleh ke arahnya sambil mendelik.

Alicia Angelina

"Diandra?" bisik Delvin kepada Marvell. "Yang pernah lo cerita—"

"Oh ya, jadi gue mesti anter lo ke mana?" potong Marvell, dan membuat Delvin berhenti berbicara, kemudian melihat jalan di depan.

"Ke apartemen orangtua gue. Lo tau kan jalannya?"

"Sip."



"*Thanks ya bro* buat tumpangnya. Hati-hati lo!" Delvin melambaikan tangannya sesudah ia sampai di depan lobi utama apartemen.

"Yoi." Marvell pun membalas lambaian tangan itu, lalu dengan segera menjalankan mobilnya kembali.

Setelah mobil Marvell melaju, Delvin membalikkan badan, lalu berjalan masuk ke gedung apartemen sambil berpikir. *Kayaknya Marvell dulu pernah cerita kalau cewek yang namanya Diandra Andira itu benci banget sama dia. Kenapa sekarang bisa sampe pacaran? Tapi, yang namanya jodoh memang nggak ke mana sih.* Delvin tersenyum, lalu kembali berjalan menuju lift.

Sementara itu, di dalam perjalanan pulang dari apartemen Delvin, Diandra masih saja tidak membuka mulut.

"Lo kenapa?" tanya Marvell sambil menoleh sedikit ke arah Diandra.

"Gue? Gue nggak apa-apa, kok. Kenapa apanya?" tanya Diandra balik.

Marvell mengernyitkan dahinya. "Lo nggak kayak biasanya, Diandra. Lo aneh."

"Lo lebih aneh. Ngapain ngajak gue ke bandara cuman buat jemput temen lo dari Surabaya yang *kepo* banget itu?" sahut Diandra sewot.

"Lah, kok jadi nyolot? Gue kan nanya baik-baik. Gue disuruh nyokap tadi pagi buat jemput dia abis pulang sekolah, dan gue nggak bisa biarin lo pulang sendiri naik angkot, jadi ya gue ajak lo aja sekalian. Kenapa sih emangnya?" balas Marvell lagi. Ia beberapa kali menoleh ke arah Diandra.

"Ya kan tadi gue udah bilang gue bisa pulang sendiri! Lo aja yang maksa! Lagian dia siapaanya lo sih sampe-sampe nyokap lo suruh lo buat jemput dia?!" ketus Diandra. Suaranya naik satu oktaf.

Marvell mengembuskan napasnya pelan, mencoba untuk tidak terpancing emosi. "Dia temen gue dari kecil, pas di Surabaya. Dan sekarang dia pindah lagi kesini karena ortunya yang nyuruh, supaya dia bisa menuntut ilmu di Ibu Kota. Puas?"

Diandra tertegun. Mendengar cerita Marvell, ia jadi teringat akan cowok *itu* lagi. Karena cowok itu, juga merupakan temannya dari kecil. Diandra tak menjawab apa pun. Ia lalu menolehkan kepalanya ke jendela, melihat pemandangan di luar.

"Dee?" panggil Marvell. "Lo serius nggak apa-apa?"

"Turunin gue di sini," ujar Diandra dengan volume pelan, tapi terkesan seperti tak terbantahkan.

"Diandra Andira ...," panggil Marvell lagi dengan pelan.

"Turunin gue di sini!" teriaknya.

Tak ada pilihan lain. Marvell menepikan mobilnya, lalu menatap gadis yang duduk di sampingnya dengan risau.

"Buka pintunya," ucap Diandra pelan. "Sekarang."

Alicia Angelina

Dan begitu Marvell membukakan kunci pintu, Diandra langsung membuka pintu di sampingnya dan keluar. Lalu berjalan pergi.



Hal pertama yang dilakukan oleh Diandra sesudah ia keluar dari mobil Marvell adalah mengeluarkan *earphone* dan ponselnya, lalu menancapkan kedua ujung *earphone* itu ke telinga. Tangannya sibuk menggulir layar, mencari-cari lagu yang tepat untuk suasana hatinya saat ini, dan setelah menemukannya, ia menekan tombol *play*. Ia membiarkan lagu itu mengalun dengan lembut.

Diandra berjalan menyusuri trotoar dengan tatapan mata kosong, dan tak tahu harus ke mana. Ia hanya ingin sendiri untuk sebentar saja. Jalan memang sedang ramai, tapi entah mengapa ia merasa sepi. Seperti ada yang kosong di dalam dirinya.

Ia melangkah, dan terus melangkah, sampai ia menyadari bahwa rintik air mulai berjatuhan dari atas langit. Diandra menengadah, menatap langit yang berwarna kelabu sambil memperhatikan setiap rintik hujan yang turun, hingga pandangannya ditutupi oleh ... sebuah payung?

Diandra serta merta menoleh, dan ketika ia melihat siapa yang berada di sampingnya, ia mendelik terkejut.



Sesudah Diandra turun dari mobilnya, Marvell tidak melanjutkan perjalanannya lagi. Pikirannya hanya tertuju kepada gadis itu. Semakin ke sini, ia jadi semakin penasaran dengan Diandra Andira, seorang primadona di sekolahnya, sekaligus pacarnya sekarang. Atau lebih tepatnya, pacar kontraknya.

Dan saat hujan mulai turun, tanpa pikir panjang, ia langsung mengambil payung yang berada di belakang kursi dan turun dari dalam mobil. Ia berlari mengejar Diandra.

"Lo itu bego atau apa sih? Hujan bukannya berteduh malah dilihatin!"

"Lo ngapain di sini?" tanya Diandra setelah melepas *earphone* dari kedua telinganya. Wajahnya tampak terkejut.

"Lo itu bego atau apa sih? Ini hujan, Ra! Lo ngapain kayak orang tolol berdiri di sini? Ayo pergi," ujar Marvell, lalu mencengkeram pergelangan tangan Diandra dan menariknya pergi.

Namun, sebelum Marvell berhasil menariknya pergi, Diandra sudah menepisnya duluan.

"Kalau lo kesini cuma buat marah-marah, mending nggak usah," balasnya.

Lagi-lagi, Marvell mengacak rambutnya frustrasi. "Jadi mau lo sekarang apa?"

"Tinggalin gue sendiri," jawab Diandra dengan posisi tubuh membelakangi Marvell.

"Ra, lo gila ya? Lo tuh cewek, dan ini udah mau maghrib! Lo kira gue tega tinggalin lo sendirian di tengah jalan ujan-ujan gini? Kalau lo kenapa-kenapa gimana? Gue yang harus

Alicia Angelina

tanggung jawab gara-gara udah bawa lo ke bandara!" balas Marvell frustrasi.

"Ya udah, itu kan masalah lo," sahut Diandra dingin.

Tak sabar lagi, Marvell akhirnya langsung saja menggenggam tangan gadis itu dan menariknya pergi. Bukan ke arah mobilnya, tapi ke arah sebaliknya. Diandra merontaronta ingin melepas genggaman tangan itu, dan akhirnya ia berhasil.

"Lo gila ya?! Lo mau ngapain sih?!" pekiknya sambil mengusap-usap tangannya.

"Lo mau jalan kan? Ya udah, kalau gitu gue ikut. Gue nggak mau ada apa-apa sama lo di jalan."

Diandra memutar bola matanya sebal. "Mobil lo?"

"Biarin, entar baru gue ambil lagi. Lo lebih penting daripada mobil gue."

Lalu, mereka berdua pun berjalan. Diandra di depan, Marvell di belakang. Namun, Marvell tetap memayungi Diandra. Berada di bawah payung yang sama, tetapi tidak saling berdekatan.

"Mau jalan ke mana emang?" tanya Diandra dengan kepala yang sedikit ditengokkan ke atas agar dapat berbicara dengan Marvell.

"Ya mana gue tau, kan lo yang mau pergi," balas Marvell sewot.

Diandra berdecak pelan, lalu melihat ke sekitarnya. Sepertinya, ia mengenali jalan ini.

"Ya udah, nanti sampai ke perempatan, nyeberang ke sana."

Marvell hanya menganggukkan kepala mendengarkan petunjuk dari Diandra, lalu kembali melanjutkan perjalanan.

Awalnya ia ingin kembali bertanya mengenai perilaku Diandra yang tiba-tiba berubah. Namun ia pikir, suasana hati gadis itu sedang tidak bagus, jadi ia mengurungkan pertanyaannya. Di sepanjang perjalanan, tak ada di antara mereka yang bersuara, hanya suara mesin kendaraan berlalu-lalang di jalan raya yang terdengar, serta bunyi rintik air hujan.

“Udah, sampai sini aja.” Keduanya kini berhenti di depan rumah sakit.

Sebenarnya, Marvell ingin bertanya, mengapa tujuannya jadi ke rumah sakit? Memang siapa yang sakit? Namun, pertanyaan itu ia urungkan.

“Ya udah, gue balik.” Marvell memasang wajah datarnya, sebelum akhirnya membalikkan badan, berjalan menjauh.

“Ya, hati-hati,” balas Diandra dengan wajah yang sama datarnya. Dan setelah itu, Marvell melangkah pergi.

Setelah Diandra memastikan bahwa Marvell telah benar-benar pergi, ia masuk ke rumah sakit itu dengan seragam yang agak basah terkena tempias hujan. Ia berjalan menyusuri koridor yang dicat serbaputih itu. Koridor itu sangat sepi, hingga hanya suara derap langkah kakinya yang terdengar.

Ia terus berjalan, hingga menemukan nomor kamar yang ia cari. Dan ketika ia menemukannya, langkah kakinya langsung berhenti. Dengan pelan, ia geser pintu ke kanan, sehingga udara yang berasal dari dalam kamar tersibak keluar dan menerpa wajahnya. Bau antiseptik yang kuat pun menusuk indra penciuman ketika Diandra mulai berjalan memasuki ruangan ber-AC tersebut.

Alicia Angelina

Lalu di sana, di atas ranjang rumah sakit itu, ia melihat seorang wanita yang terbujur lemah. Wajahnya sudah mulai keriput, dan rambutnya sudah mulai putih, tanda bahwa ia sudah mulai menua. Diandra menggeser bangku yang berada di dekatnya ke samping ranjang, lalu duduk di sana. Matanya kini hanya tertuju kepada satu orang, yaitu mamanya. Mamanya yang kini tidak dapat melakukan apa pun selain berbaring di atas ranjang itu seumur hidupnya.

Mamanya lumpuh. Lumpuh karena kecelakaan yang menyimpannya tiga tahun yang lalu. Dan sejak kecelakaan itu, semuanya berubah.

Hidupnya, dirinya, dunianya. Semuanya.

Dengan senyuman di wajahnya, Diandra meraih tangan mamanya yang terasa dingin itu, lalu menangkupnya dengan kedua tangan. "Ma? Hari ini, Ara punya banyaaak cerita."

Tidak ada jawaban.

"Tebak, apa? Hari ini, Ara ketemu sama orang yang miriiiiip banget sama Dilan. Matanya, hidungnya, mulutnya, pokoknya semuanya deh!" cerita Diandra seperti seorang anak kecil yang sedang bercerita kepada mamanya. "Dan Mama tau nggak? Pas Ara lihat orang itu, Ara jadi keinget sama Dilan. Ara kangeen banget sama Dilan. Ara mau ketemu Dilan lagi... walaupun rasanya mustahil. Ya, kan, Ma?" Kini, Diandra sedang mencoba untuk bersikap seceria mungkin. Tak boleh ada air mata yang keluar.

"Ma, Ara tau, Mama pasti bisa denger Ara cerita, walaupun Ara nggak bisa denger jawaban Mama," ucap Diandra lagi. "Ma, Ara juga kangen sama Mama. Ara kangen ngobrol sama Mama, bukan kayak sekarang. Ara ngerasa kayak ngobrol sendiri"

Primadona VS Cassanova

Lalu, di tengah senyum manis itu, satu per satu air mata mulai berjatuhan.

"Tapi," Diandra mengusap air matanya, "Ara percaya, suatu saat pasti bakal ada mukjizat yang terjadi. Kalau Mama? Mama percaya nggak?"

Lagi-lagi, tak ada jawaban.

"Kalau Mama kangen sama Ara, Mama harus percaya, ya," parau Diandra terdengar. "Ma, Diandra mau tanya. Diandra boleh nggak pacaran sama orang yang udah buat Mama kayak gini?"

Dan setelah pertanyaan itu diajukan, hanya suara embusan napas mamanya yang terdengar, tak ada yang lain lagi selain itu.



SESAMPAINYA di rumah, hal pertama yang mendarat di pikiran Marvell adalah Diandra. Entah mengapa sejak kejadian di dalam mobil, ia jadi tidak dapat berhenti memikirkan Diandra.

"Kenapa gue jadi mikirin dia mulu sih?" Marvell mengacak rambutnya frustrasi. "Apa gue *chat* dia aja ya?" tanya Marvell pada dirinya sendiri. "Tapi, entar dia kegeeran lagi? Eh, harusnya gue bikin dia *baper* aja kali ya? Ini permainan, kan?"

Dan setelah satu gagasan itu muncul, ia merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel miliknya.



Baru saja Diandra memijakkan kakinya di depan pintu rumah, ponsel yang berada di saku roknya bergetar. Ia mengambil ponsel dan mengecek *notifikasi*. Ketika melihat pesan yang masuk ke ponselnya, mata Diandra membulat sempurna.

Reynaldi Marvellius : Woi, Ra

Reynaldi Marvellius : Lo di mana? Udah nyampe rumah belum?

Reynaldi Marvellius : Raaaaaa

Reynaldi Marvellius : Raaa

Reynaldi Marvellius : Dee

Lalu, Diandra menghela napasnya lelah sebelum akhirnya membalas pesan beruntun dari Marvell.

Diandra Andira : Berisik

Diandra Andira : Gue udah nyampe

Setelah mengirim pesan itu, Diandra menghela napasnya panjang. Ia duduk lemas di atas sofa ruang tamu, memikirkan nasibnya sekarang. Tapi, sebelum pemikirannya beralih lebih jauh, suara pintu rumah yang terbuka membuat ia kembali ke alam nyata.

“Papa? Kok tumben jam segini udah pulang?”

“Iya,” jawab ayahnya. Lalu, beberapa saat kemudian, suara batuk-batuk ayahnya terdengar.

“Pa? Papa kenapa? Sakit?” Diandra mulai panik dan membantu ayahnya untuk duduk di atas kursi.

“Papa nggak apa-apa kok, Nak. Eh, kok kamu belum ganti baju? Baru pulang? Dari mana?” tanya papanya lembut.

Diandra mengangguk pelan. “Iya, baru pulang dari jengukin Mama.”

“Oh, ya sudah. Sana, mandi dulu, terus ganti baju. Nih, Papa ada bawain makanan kesukaan kamu, ayam bakar.”

Alicia Angelina

Papanya tersenyum, walau samar-samar terlihat jelas keletihan di wajahnya.

Diandra menatap wajah ayahnya. Ia mencermati setiap detail dari wajah yang sudah berkeriput itu.

"Pa, kalau capek, jangan dipaksain kerja. Nanti kalau sakit gimana?"

"Nggak apa-apa, Papa masih kuat, kok," jawab ayahnya pelan.

"Bener?" tanya Diandra memastikan. Ayahnya mengangguk. "Tapi, Papa janji ya, Papa nggak boleh sakit, soalnya selain Papa, nggak ada yang bisa Ara andalin lagi. Ya?"

"Iya, Papa janji," balas ayahnya. "Tapi, kamu juga harus janji sama Papa. Kalau suatu saat nanti Papa udah nggak ada, kamu harus bisa andalin diri kamu sendiri, jangan selalu bergantung kepada orang lain."

Meskipun sulit, Diandra pun mengangguk. "Ya. Iya, Papa. Diandra janji."



Sesudah mandi, Diandra segera masuk ke kamar dan mengeringkan rambutnya yang basah menggunakan handuk. Lalu, ia duduk di atas kursi meja belajarnya. Dan di saat itu, pandangannya tertuju kepada dua pigura foto yang terpajang di atas meja belajarnya.

Diandra pun lantas mengambil salah satu figura, lalu memandangnya sendu.

"Kak," panggilnya. "Tau nggak, hari ini, Ara ketemu sama orang yang miriiiiip banget sama Dilan!"

Tak ada jawaban sama sekali.

“Dan tiba-tiba aja, Ara jadi keinget lagi sama *dia*. Ara jadi tambah kangen sama dia, dan Ara jadi pengen ketemu dia lagi, untuk yang terakhir kalinya,” Diandra tersenyum miris, lalu beberapa saat kemudian, tawa parau Diandra terdengar.

“Kak Dinda inget nggak, pas kecil, kita bertiga suka main bareng di halaman belakang panti? Dulu, Kakak sering marahin Dilan kalau dia jailin Ara,” ucap Diandra pelan.

“Andaikan waktu bisa diputar lagi, Ara mau kembali kayak dulu, di mana semuanya masih terasa indah, terasa menyenangkan, dan terasa mudah untuk dilalui,” Diandra menelan ludahnya, kemudian melanjutkan, “Ara kangen sama kalian berdua,” ucapnya lirih sambil menenggelamkan wajahnya ke dalam lipatan tangannya di atas meja.

Lalu, ia menangis.



Saat terbangun keesokkan harinya, Diandra mendapati dirinya tertidur di atas kasur dengan selimut yang menutupi tiga perempat bagian tubuhnya. Sejujurnya, ia sama sekali tidak mengingat kalau semalam ia naik ke atas tempat tidur dan terlelap. Hal terakhir yang ia ingat ialah ia tertidur di atas meja belajar sambil menangis.

Ia bahkan belum sempat makan malam dan menikmati hidangan favorit yang dibeli oleh ayahnya. Jadi, siapa yang memindahkannya ke atas tempat tidur? Sesaat, Diandra berpikir, lalu ketika ia telah menemukan jawabannya, ia tersenyum.

Alicia Angelina

"Makasih, Papa," ucapnya sambil tersenyum sendiri, lalu turun dari atas kasur dan mengecek ponsel.

Satu *notifikasi* yang menarik perhatian Diandra—pesan balasan dari Marvell.

Reynaldi Marvellius : Buset, galak amat lo jadi cewek

Reynaldi Marvellius : Selo ae kali

Diandra mendengus geli sebelum akhirnya ia meletakkan kembali ponselnya dan berjalan ke kamar mandi.



Saat tiba jam istirahat tiba semua murid sekolah berhamburan keluar dari dalam kelas dan bergegas menuju kantin. Tak terkecuali dengan Diandra. Namun, ketika semua murid sedang berbahagia, ia malah tampak murung. Setelah membeli semangkok bakso, ia langsung kembali ke tempat duduknya. Di sana, Fira dan Dhea telah menunggunya.

"Lo kenapa, Ra?" tanya Dhea membuka percakapan sesudah mangkok bakso Diandra mendarat mulus di atas meja kantin.

"Gue? Kenapa? Gue nggak apa-apa," jawab Diandra sambil duduk di atas kursi yang kosong.

"Tapi, muka lo kayaknya aneh. Lo sakit? Sakit apa? Sakit hati atau sakit jiwa?" tanya Fira sambil menempelkan punggung tangannya di atas kening Diandra. "Tapi, nggak panas, kok."

"Ya gue emang enggak sakit, dodol. Kenapa sih kok lo pada nanyain gue kayak gitu? Gue *fine, okay*?" sahut Diandra sembari

mengaduk-aduk mangkuk baksonya menggunakan sendok dan garpu.

“Nggak. Lo nggak baik-baik aja, Ra. Cerita ke kita,” ucap Dhea sambil menatap sahabatnya itu penuh simpatik.

Awalnya Diandra terdiam sebentar. Kedua tangannya yang sedari tadi sibuk mengaduk bakso jadi berhenti seketika. Beberapa saat setelah terdiam, Diandra mulai membuka mulutnya, bercerita.


Sementara itu, di sudut kantin yang lain, seorang laki-laki sedang membawa sepiring batagor miliknya ke arah meja yang sudah diduduki oleh kedua kawannya.

“Woi, lo nggak sekalian ambil punya gue?” tanya Arif sesudah Marvell meletakkan piring batagornya di atas meja.

“Udah gede. Ambil sendiri. Lagian lo juga punya kaki, kan?” balas Marvell.

Marvell mulai mengambil sesendok batagor penuh dan bersiap-siap untuk memasukkan ke mulutnya. Dan pada saat itu juga, matanya menangkap sosok seseorang, dan membuat mulutnya yang sedari tadi mangap, menutup lagi dalam sekejap.

Ia memperhatikan gerak-gerik gadis yang duduk di sudut kantin itu. Gadis itu terlihat seperti sedang bercerita kepada kedua temannya yang lain dengan ekspresi wajah yang sulit ditebak. Marvell penasaran, apa yang sebenarnya tengah gadis itu, Diandra, ceritakan kepada dua orang sahabatnya? Apa mungkin kejadian di mobil kemarin? Apa mungkin ia sedang menceritakan penyebab dari segala kemurungannya di sepanjang perjalanan pulang kemarin sore?



Alicia Angelina

Marvell ingin tahu.

Sejak ia menjalankan permainan hati bersama Diandra, ia jadi ingin mengetahui segala sesuatu tentang gadis itu lebih dalam. Dan ia bahkan tidak tahu mengapa tiba-tiba saja ujung bibirnya tertarik ke atas dengan sendirinya, sehingga membentuk sebuah senyum simpul saat matanya menatap gadis itu tanpa berkedip sekalipun.

Marvell benar-benar tidak tahu apa alasan di balik itu semua.



“JADI sebenarnya, Dilan itu siapaanya lo?” tanya Dhea sesudah mendengar curhatan panjang lebar Diandra mengenai Dilan.

“Tunggu, ini gue mau jelasin,” kata Diandra. “Awalnya gue ketemu Dilan itu pas gue umur enam tahun. Gue diajak Nyokap buat ke panti asuhan yang ada di deket rumah buat kasih mainan sama baju bekas gue yang masih layak pakai,” cerita Diandra, dan kemudian kedua sahabatnya mengangguk-angguk.

“Nah, di panti itu gue ketemu sama Dilan. Menurut gue, dia itu menarik. Nggak tau kenapa, mungkin karena dia anak yang paling pendiem di panti itu. Karena penasaran, gue coba ajak dia kenalan. Agak susah sih emang awalnya, tapi lama-lama, kita jadi deket, terus sahabatan.

“Dari sana, gue jadi sering main ke panti. Dan pada suatu ketika, pas gue mau main ke panti lagi, keluarganya Kak Dinda dateng. Jadinya Nyokap suruh gue ajak Kak Dinda juga ke

panti. Dan setelah itu, gue, Kak Dinda, sama Dilan, jadi sering main bareng, dan bahkan jadi sahabat.

"Tapi, setelah kecelakaan yang menimpa kedua orangtua Kak Dinda, keadaannya jadi beda. Kak Dinda jadi anak yatim piatu dan dia diserahkan ke keluarga gue buat diurus. Sejak SMP, papa gue masukin kak Dinda ke sekolah yang lumayan jauh dari rumah, dan tinggal di asrama sana. Dan karena itu, hubungan gue sama dia jadi jauh.

"Dan dua tahun yang lalu, keluarga gue dapet kabar kalau Kak Dinda hilang di gunung pas dia lagi *hiking* bareng temen-temennya. Polisi dan tim SAR udah cari, tapi mereka nggak bisa temuin Kak Dinda. Dan sejak itu, Kak Dinda dinyatakan meninggal. Terus, setelah itu, keluarga gue dateng ke asramanya Kak Dinda buat beresin barang-barangnya. Dan di saat itu, gue ketemuin surat-surat dari Dilan di laci meja belajarnya. Ya, udah gue baca. Isinya kayak pesan-pesan singkat, tapi ya ... bisa buat gue nyesek setengah mati pas baca." Mata Diandra mulai basah.

"Gue dulu kira Dilan anggep gue lebih dari sekadar sahabat, tapi ternyata gue salah. Gue terlalu bodoh dan berharap terlalu tinggi. Dan harusnya gue sadar, kalau harapan yang udah gue buat pada akhirnya malah menghancurkan gue. Gue seharusnya nggak menaruh hati sama dia. Karena semua perilaku dia yang buat gue jatuh cinta itu ternyata cuma karena dia anggep gue sahabat dia.

"Dan lo tau? Bahkan pada saat detik-detik terakhir dia meninggal, dia nggak ada ngomong apa pun sama gue. Dia tinggalin gue gitu aja, dan lo tau apa rasanya? Rasanya sakit."

Air mata Diandra mulai turun secara perlahan, membasahi pipinya.

“Sebulan sebelum dia meninggal, gue sama dia kayak *lost contact*. Dia menjauh dari gue, dan setelah dia meninggal, gue baru tau. Gue baru tau kalau dia ternyata punya kanker di paru-parunya, dan dia sengaja sembunyiin itu dari gue. *He left me without saying goodbye*. Dia cuma nggak tau seberapa gue butuh dia, dan dia nggak tau seberapa gue sayang sama dia. Dia pergi gitu aja, Dhe.” Air mata Diandra kini mulai menetes, dan Dhea langsung merangkul Diandra, lalu mengusap-usap pundak gadis itu. “Gue udah kehilangan dia, Dhe.”

“Udah, udah,” ucap Dhea, berusaha menenangkan Diandra.

“Terus, penyebab mama lo bisa lumpuh itu” Fira ingin melanjutkan, tapi ia sedikit ragu-ragu, jadi ia memberikan isyarat agar Diandra yang melengkapi kalimatnya. Dhea dan Fira memang sudah mengetahui masalah mama Diandra yang lumpuh sejak kelas sepuluh, tetapi mereka belum mengetahui alasannya.

“Itu ... gara-gara kecelakaan. Tiga tahun lalu. Di saat itu, mama gue lagi bawa mobil dalam perjalanan ke kantor papa gue, malem-malem. Tiba-tiba aja ada mobil dari arah berlawanan yang nyetirnya nggak bener. Ya udah, mama gue banting setir terus nabrak tembok pembatas jalan. Awalnya pas ditemuin sama polisi, langsung dibawa ke rumah sakit. Kata pihak rumah sakit, kaki kanannya patah, jadinya langsung dioperasi.

“Dan abis dioperasi, mama gue kayak kena serangan *stroke*. Serangan otak sih, tepatnya. Sebenarnya, dulu, mama gue pernah jatuh dari tangga, terus pingsan. Tapi, waktu itu dia bilang nggak apa-apa, nggak usah dibawa ke dokter. Dan

sekarang, kita nyesel gara-gara nggak bawa Mama ke dokter waktu itu. Kalau aja pas itu dokter cepet nanganinnya, pasti nggak bakal lumpuh kayak sekarang. Tapi, gara-gara telat, jadinya sekarang setengah tubuh mama gue lumpuh, nggak bisa digerakin. Dia juga jadinya susah buat ngomong.

"Abis sebulan dirawat di rumah sakit, akhirnya kita mutusin buat rawat Mama di rumah. Bukannya apa, tapi karena selain lebih mudah buat jaga Mama, Papa juga mikirin kesehatan kami sekeluarga, supaya nggak kelelahan karena bolak-balik rumah sakit. Tapi, satu tahun setelah itu, papa bangkrut. Rumah lama gue dijual, dan jadinya kita ngontrak di rumah yang lebih kecil, rumah gue yang sekarang ini. Dan di saat-saat kayak gini, di saat gue butuh *dia*, dia malah pergi, ninggalin gue. Bisa lo pada bayangin itu? Gue udah cukup tertekan dengan masalah keluarga gue, dan bisa-bisanya dia tinggalin gue, Fir." Diandra tidak dapat melanjutkan, air matanya kembali tumpah.

"Ssshhh, jangan nangis lagi, ya? Itu udah jadi masa lalu." Dhea menarik Diandra ke dalam pelukannya, sambil mengusap-usap rambut gadis itu.

"Terus, setelah itu, beberapa lama kemudian, kondisi Mama udah stabil. Tapi sekarang? Dia tiba-tiba kena serangan *stroke* yang kedua, dan dia terpaksa harus dibawa ke rumah sakit lagi." Diandra terisak. Pundaknya naik turun, dan napasnya tidak beraturan.

"Jadi, itu yang buat lo gini? Dan itu juga yang buat lo ngelak setiap kali kita tanya penyebab dari mama lo lumpuh?" Fira merapikan helai-helai rambut yang menutupi wajah Diandra, sambil menatap wajah sahabatnya itu simpatik.

Diandra menggeleng pelan, lalu menyeka air matanya. "Kemarin Marvell ngajak gue buat jemput temennya dari Surabaya, yang katanya temennya dari kecil. Katanya, dia mau sekolah di Jakarta, jadi orangtuanya kirim dia ke sini," cerita Diandra. "Dia ... buat gue inget sama Dilan. Matanya, hidungnya, bibirnya semuanya mirip sama Dilan, dan itu juga yang buat gue kangen sama dia." Diandra tersenyum getir dengan pandangan kosong. Air matanya pelan-pelan terjatuh.

Setelah beberapa detik, Diandra menghapus jejak air mata dan membereskan rambutnya yang berantakan. Ia lalu tersenyum, meskipun matanya sembab dan hidungnya memerah. "Gue ke toilet dulu, ya?"

Dan setelah itu, Diandra langsung melangkahakan kakinya pergi dari kantin, sambil menunduk, untuk menutupi wajahnya yang memerah karena baru saja menangis. Ia tidak sadar, bahwa seseorang tengah mengikutinya dari belakang.

Sesudah membasuh wajahnya dengan air di wastafel kamar mandi, Diandra mengangkat wajahnya yang basah, lalu menatap pantulan dirinya sendiri di cermin.

Semangat, Ra. Lo nggak boleh jatuh cuma gara-gara ini. Diandra tersenyum lebar, menyemangati dirinya sendiri.

Ia pun merapikan rambut, wajah, dan seragamnya, lalu setelah merasa yakin dengan penampilannya, ia pun berjalan keluar dari kamar mandi. Saat ia baru saja ingin berbelok, seorang laki-laki ternyata sedang bersandar pada dinding toilet, tampak sedang menunggu.

"Lo ngapain di sini?" tanya Diandra dingin.

Alicia Angelina

"Ngikutin lo," jawaban yang diberikan oleh cowok itu, Marvell, membuat Diandra sedikit terperangah. "Tadinya gue mau ikutan masuk, tapi gue nyadar kalau gue masih berjenis kelamin laki-laki, jadi ... ya udah. Nggak jadi."

"Dasar, penguntit," ucap Diandra pelan, tapi masih terdengar oleh Marvell.

"Woi, gue ngikutin lo karena gue khawatir tau nggak? Gue dari tadi liat lo cerita sama Dhea sama Fira kayak—tunggu. Lo abis nangis?" Marvell berhenti berbicara dan mulai memperhatikan wajah Diandra.

"Eng-enggak. Ini gue tidur kemaleman, jadi mata gue bengkak. Eh, terus tadi kemasukan debu, ya gue kucek, jadi tambah merah." Diandra menjelaskan, tapi Marvell malah semakin curiga.

"Bohong. Bilang ke gue. Kenapa lo nangis?" Marvell memajukan wajahnya, dan membuat jarak antara dirinya dan Diandra semakin dekat.

"Ih, apaan sih? Gue udah bilang, gue nggak—eh, bentar. Jadi, lo dari tadi perhatiin gue pas di kantin?" Diandra melangkah mundur, sambil mendorong kedua pundak Marvell agar cowok itu menjauh.

Pertanyaan dari Diandra berhasil membuat Marvell bungkam. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Karena ia bahkan tak sadar kalau sejak awal Diandra mulai bercerita, ia sudah memperhatikan gadis itu.

"Vel?" panggil Diandra, setelah Marvell terdiam untuk beberapa saat.

"Gue ... gue juga nggak tau," jawab Marvell akhirnya, lalu membalikkan badan dan berjalan pergi



Hal pertama yang Marvell lihat ketika pintu utama rumahnya terbuka adalah Delvin. Delvin sedang duduk di sofa ruang tamu bersama Farrah dan Hendry—kedua orangtua Marvell. Marvell mengernyitkan dahi. Apa yang sebenarnya Delvin lakukan di rumahnya? *Gawat, jangan-jangan, Delvin bilang ke bonyok gue kalau gue pacaran sama Diandra lagi.*

“Rey? Kamu sudah pulang? Sini, Sayang,” panggil Farrah, ibunya, lebih tepatnya lagi ibu tirinya, sambil menepuk-nepuk sofa di sampingnya dan membuat Marvell kembali tersadar.

Marvell melangkahakan kakinya dengan malas, lalu duduk di samping Farrah. Ia masih memperlihatkan tatapan tajamnya ke arah Delvin.

“Papa mau kasih tau kamu sesuatu,” ucap Hendry membuka pembicaraan. “Mulai besok, Delvin akan sekolah di sekolah kamu.”

Mata Marvell mendelik. Entah mengapa perasaannya tidak enak saat mendengar perkataan papanya barusan.

“Delvin bakalan sekolah di Taruna Jaya? Emang dia udah daftar?”

“Papa udah suruh dia buat daftar via *online* saat masih di Surabaya, jadi sekarang, karena semua biaya administrasinya sudah beres, dia boleh langsung masuk sekolah besok,” lanjut Hendry. “Jadi, Papa mohon kamu kasih dia arahan saat di sekolah besok. Ya, Rey?” ucap Hendry dengan formal.

“Iya, Pa.” Marvell pun mengangguk sebagai balasan.

Alicia Angelina

"Sudah, Delvin, kamu boleh pulang sekarang." Hendry beranjak dari tempat duduknya, dan diikuti oleh Farrah di belakangnya.

Sementara itu, Delvin yang juga sudah beranjak dari tempat duduknya terus berjalan hingga saat ia ingin membuka pintu gerbang, Marvell menahan lengannya dan membuat cowok itu menoleh. "Apa?" tanya Delvin.

"Gue punya permintaan buat lo," ujar Marvell dengan tampang yang cukup serius. "Bisa nggak, lo jangan kasih tau orangtua gue tentang hubungan gue sama Diandra?"

Delvin mengangkat satu alisnya, tertawa sebentar, lalu kembali memasang wajah serius. "Oh, sama pacar lo itu?" senyuman jail mengembang di wajahnya.

Marvell hanya mengangguk.

"Tenang aja." Lalu, setelah menepuk pundak Marvell dua kali, Delvin masuk ke mobilnya dan melaju pergi.



Setelah sampai di rumah, Diandra langsung merebahkan dirinya di tempat tidur tanpa mengganti seragamnya terlebih dahulu. Ia jadi mengingat perlakuan Marvell terhadapnya hari ini.

Diandra bangun dari tempat tidurnya, lalu duduk di atas kasur. Dari posisi duduknya, ia dapat melihat sesuatu di atas lemari pakaian. Sebuah kotak berwarna *tosca* dengan motif polkadot putih.

Ia menatap kotak itu lama, sebelum akhirnya berdiri dan mengambil kotak tersebut. Kotak berbentuk persegi panjang

itu berdebu, karena sejak dua tahun terakhir, ia tidak pernah membukanya dan hanya menaruhnya di atas lemari pakaian. Satu-satunya alasan mengapa ia tidak mau membuka kotak itu adalah, karena ia tidak mau masa lalunya, yang ia lalui bersama Dilan Sagitarius, terbongkar kembali setelah ia berusaha untuk menguburnya dalam-dalam. Ia tidak mau mengingat kejadian pahit nan kelam yang ia alami dulu.

Pelan-pelan, ia menyentuh tutup kotak itu menggunakan ujung jarinya yang lentik. Ia tak peduli bahkan bila jarinya menjadi kotor karena debu-debu yang menempel di sana. Ia hanya rindu. Rindu dengan cowok itu. Meskipun ia tahu bahwa cowok itu sudah berada di alam yang berbeda dengannya. Ia sudah tenang di sana.

Namun, semakin ia menyentuh kotak itu, semakin teriris pula hatinya. Hatinya itu sudah tergores begitu dalam dan seperti tidak ada yang dapat menyembuhkannya.

"Diandra, ini kotak yang berisi barang-barang milik Dilan. Bunda pikir, karena kamu adalah sahabat terdekatnya, kotak ini Bunda serahkan ke kamu aja ya?" Perkataan Bunda Panti ketika memberikan kotak itu kepadanya dua tahun yang lalu kembali terngiang. Kemudian, bayang-bayang Dilan serta merta kembali bermunculan, dan membuat kenangan-kenangan itu terputar lagi.

Pada waktu itu, ketika mereka baru berusia sembilan tahun, mereka tengah bermain di halaman belakang panti, dan Dilan memberikan Diandra sebuah kotak berwarna tosca bermotif polkadot putih.

"Ini apa?" tanya Diandra saat Dilan memberinya kotak itu.

Alicia Angelina

"Itu kotak persahabatan kita. Di dalamnya, aku taruh banyaaaaaak barang. Ada foto kita berdua, mainan-mainan, banyak deh pokoknya. Coba aja buka." Dilan tersenyum dengan mata yang berbinar-binar, lalu duduk di atas rumput, tepat di samping Diandra.

"Buat aku nggak ada?" tanya Dinda yang juga sedang duduk sambil bermain boneka.

"Nggak, ini buat Ara doang," kekeh Dilan.

"Dilan jahat." Dinda cemberut, sementara Dilan malah tertawa.

Diandra terkekeh melihat kedua sahabatnya itu, lalu membuka kotak pemberian Dilan. "Wah! Banyak banget mainannya! Ih, ini foto kamu waktu kecil ya? Jelek banget."

Dilan cemberut. "Ih kamu mah nggak boleh gitu. Kamu juga jelek soalnya."

"Dilan!" Diandra bangkit berdiri, lalu berlari mengejar Dilan yang sudah kabur terlebih dahulu.

"Hahaha! Coba tangkep!" Dilan masih saja terus berlari sambil tertawa.

Lalu, Diandra menaruh kotak itu kembali asalnya, tanpa membukanya sama sekali. Padahal, di sana, terdapat sebuah surat. Surat terakhir dari Dilan, sebelum ia benar-benar pergi meninggalkannya.



“WEH, Cilla!” panggil Nadya sambil berjalan terburu-buru masuk ke kelas. Priscilla yang notabene sedang membereskan tas ransel langsung menoleh saat mendengar namanya dipanggil. “Apa?” tanyanya.

“Lo udah lihat jawabannya Marvell di Ask.fm belum?” tanya Nadya, lalu duduk di samping Priscilla.

“Belum. Kenapa?” balas Priscilla bingung.

“Lo mesti lihat.” Nadya menyodorkan ponselnya kepada Priscilla, dan Priscilla langsung menerimanya. Dari sini, ia dapat melihat mata Priscilla yang mendelik lebar, dan tangannya gemetar saat menggulir layar ponsel itu.

“Marvell sialan,” geramnya, sambil terus membaca jawaban-jawaban yang diberikan oleh Marvell kepada seorang *anonymous* yang bertanya mengenai hubungannya dengan Diandra.

Bukan sampai disitu saja. Ada satu pertanyaan yang menyangkut namanya dan jawaban yang diberikan Marvell atas pertanyaan itu benar-benar membuatnya geram.

Alicia Angelina

A: Udah putus dari Cilla kak?

M: Cilla? Cilla siapa? Yang mana?

“Marvell sialaaaaaan!” pekiknya, dan hampir saja membanting ponsel Nadya ke lantai apabila Nadya tak menahan sahabatnya itu.

“Cil! Cilla! Jangan emosi dulu!”

Priscilla akhirnya melangkah keluar kelas dengan langkah menggebu-gebu. Namun, sebelum sampai di luar kelas, ia mendengar percakapan beberapa siswi-siswi yang sedang berjalan melintasi kelasnya.

“Eh, katanya pak Jono nggak masuk ya hari ini?” kata siswi yang satu kepada siswi lainnya.

“Nggak tau, deh. Tapi kayaknya sih iya, soalnya gue denger dari guru-guru pada ngomong kalau mereka mau besukin Pak Jono di rumah sakit,” sahut siswi yang lainnya.

“Yah, kalau gitu pelajaran penjas kita hari ini kosong dong? Ish, padahal kan kata pak Jono hari ini kita mau latihan renang.” Siswi yang lainnya menggerutu, lalu mereka berlalu.

Priscilla tersenyum miring. Satu ide melintas di otaknya. “Nad, kayaknya nanti kita perlu istirahat lebih awal.”



Pada waktu Diandra ingin berjalan keluar kelas saat jam istirahat tiba, seorang siswi—Diandra tidak tahu siapa namanya, tapi sepertinya adalah adik kelas—datang menghampiri.

“Kak Diandra, ya?” tanya siswi itu.

“Iya, kenapa?” balas Diandra.

"Umm ... tadi ... tadi Pak Jono suruh Kakak buat beliin dia kopi, terus dianter ke kolam renang." Mata siswi itu terus menerus bergerak, seperti sedang mencoba melihat ke arah lain saat sedang berbicara dengan Diandra.

"Oh? Gitu? Kok ke kolam renang?" tanya Diandra.

"S-soalnya tadi pak Jono abis latihan renang, Kak," jawab siswi itu ragu-ragu.

"Oh ... oke, deh." Diandra tersenyum simpul. Meski ia sedikit merasa aneh dengan permintaan Pak Jono, tetapi ia tetap berjalan keluar kelas, hendak membeli kopi pesanan gurunya itu.

Setelah membelikan segelas kopi pesanan Pak Jono, Diandra bergegas menuju ke gedung olahraga yang terletak di samping gedung SMA. Saat Diandra memasuki arena kolam renang, tidak ada siapa pun di sana. Sepi. Benar-benar sunyi. Hingga tiba-tiba dua orang cewek menghampirinya.

"Eh, ada si primadona sekolah ya di sini?" Priscilla berjalan menghampiri Diandra dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada. "Ngapain lo di sini? Oooh ... mau bawain kopi buat gue ya?"

"Si primadona udah jadi babu lo sekarang ya, Cil?" Nadya tersenyum miring ke arah Priscilla, lalu Priscilla terbahak.

"Hahaha, Diandra Andira. Lo ternyata nggak sepinter yang gue kira ya? Lo mau bawain kopi buat siapa ke sini? Buat setan?" Priscilla mencondongkan badannya ke depan, menghina Diandra.

"Bawain buat setan?" Diandra membeo. "Setannya itu lo?"

"Heh! Ngomong apa lo?!" Priscilla memekik. "Lo itu bodoh ya ternyata? Pak Jono itu lagi di rumah sakit, dan dia nggak

masuk! Dan lo? Lo malah nurutin perkataan adik kelas yang gue suruh. Astaga ... malu-maluin, ya?" Priscilla berdecak, sambil berjalan memutar Diandra.

Diandra mencibir kesal. "Kalau lo cemburu gara-gara Marvell jadian sama gue bilang aja langsung, nggak usah pakai cara beginian. Murahahan, tau nggak?"

Priscilla mendelik. "Jaga omongan lo ya!" Priscilla mendorong bahu Diandra, sehingga gadis itu mundur beberapa langkah ke belakang. Dan kini, jaraknya dengan kolam renang semakin dekat.

"Mau lo apa sih?!" geram Diandra.

"Gue nggak mau apa-apa. Gue cuma benci sama lo! Gue benci sama lo yang udah rebut segalanya dari gue! Pacar, peringkat, ketenaran, semuanya!" Priscilla mendorong bahu Diandra lagi, sehingga hanya tersisa satu jengkal antara tubuh Diandra dengan permukaan air.

"Dan lo pikir kalau lo lakuin ini ke gue lo bisa balikin semuanya?!" Diandra angkat suara.

"Gue nggak peduli!" Kali ini, Priscilla bukan mendorong Diandra, melainkan memukul gelas kopi yang Diandra pegang, sehingga gelas itu terlempar dan masuk ke kolam renang. "Dasar, cewek murahahan."

"Lo yang murahahan!" pekik Diandra. Bahunya naik-turun dan wajahnya memerah, menandakan bahwa emosinya sedang bergejolak.

Diandra lalu berbalik badan dan melihat air kolam renang yang awalnya bening kini telah tercemari oleh kopi yang dilempar Priscilla.

"Ooops, maafin gue," Priscilla menyunggingkan senyumnya, sambil mengedikkan bahu. "Gue sengaja. Siapa suruh bawa kopi ke sini?"

"Lo!" Rasanya, Diandra ingin mencakar gadis itu. Tapi untungnya, ia masih bisa menahannya.

"Jadi, kayaknya lo udah melanggar dua peraturan di arena kolam renang ya? Satu, lo udah membawa minuman ke area ini. Dua, lo udah mencemari air kolam. Bukankah harusnya tindakan ini dilaporkan ke Bu Wendah, sang guru BK, untuk segera diatasi?" Lagi-lagi, Priscilla tersenyum miring, kemudian, membalikkan badannya, seperti ingin melangkah pergi.

Dan pada saat itu juga, Diandra berusaha untuk mencegahnya dengan cara menahan lengan Priscilla sebelum gadis itu benar-benar pergi. Namun, Priscilla malah mengentakkan lengannya ke bawah, lalu mendorong Diandra ke belakang, sehingga gadis itu tercebur ke dalam kolam renang. Diandra terlempar sehingga tidak dapat meraih tepi kolam, dan ditambah lagi, kedalaman kolam tempatnya terjatuh mencapai dua meter, sehingga membuatnya kesusahan untuk mempertahankan kepalanya di atas air.

Priscilla mendelik ketika melihat apa yang telah ia perbuat, begitu juga dengan Nadya.

"Cil? Kita nggak buat anak orang mati, kan?" tanya Nadya ketakutan.

"Ya enggaklah! Dia kan bisa berenang, bodoh!" Priscilla membentak Nadya, tetapi setelah melihat bahwa Diandra ternyata bersusah payah untuk keluar dari dalam air, ia menjadi panik. "Bego, dia nggak bisa berenang ternyata. Panggilin anak-anak cepet!"

Alicia Angelina



Marvell yang sudah selesai makan di kantin, akhirnya balik ke kelas sebab bel akan berbunyi sebentar lagi. Tapi, saat ia melewati ruang kelas Diandra, ia jadi tertarik untuk masuk ke sana dan mengerjai gadis itu.

Baru saja ia ingin melangkahakan kakinya untuk memasuki kelas Diandra, seorang siswa berlari tergesa-gesa ke arah kelas, lalu berseru, "Woi! Ada yang tenggelem di kolam renang!" Lalu, dalam sekejap, seluruh isi kelas berhamburan keluar dan berlari menuju ke kolam renang.

Kecuali Marvell. Ia masih berdiam di tempat, dan benar-benar tak bergerak, hanya matanya saja yang bergerak ke sana kemari seperti sedang memikirkan apa yang sebenarnya terjadi. Dan ketika satu nama melintasi pikirannya, ia langsung berlari menuju ke gedung olahraga, tempat kolam renang berada.



SESAMPAINYA di gedung olahraga, Marvell langsung membelah kerumunan yang sedang mengelilingi tepi kolam renang, lalu menyusup masuk. Ketika ia mendengar dari orang di sampingnya bahwa Diandra-lah yang tenggelam, ia langsung panik sendiri sekaligus marah kepada orang-orang yang tengah menonton kejadian itu.

“Lo itu pada bego atau apa sih? Orang tenggelam bukannya ditolong malah dilihatin!” ujarinya sarkastik sambil membuka seragam dan menyisakan kaus oblong warna hitam yang ia pakai sebagai dalaman. Lalu, tanpa berpikir panjang, ia menceburkan dirinya ke dalam air, menyelamatkan Diandra.

Dengan gesit Marvell menangkap tangan Diandra, menariknya ke dalam pelukan, lalu membawanya ke permukaan kolam. Saat sampai di tepi kolam renang, ia mengangkat tubuh gadis itu, kemudian merebahkannya di lantai.

Marvell menepuk-nepuk pipi Diandra pelan, tetapi tak ada reaksi sama sekali, dan itu membuat kekhawatiran Marvell bertambah berkali-kali lipat.

Alicia Angelina

"Dee? Lo bisa denger gue nggak? Dee? Dee, bangun, Dee," ujar Marvell panik sambil masih terus menerus menepuk pipi Diandra. Namun, masih tak ada reaksi.

Ia pun mendekatkan pipinya ke hidung Diandra agar dapat merasakan napas gadis itu. Napasnya masih tidak teratur. Dengan segera, Marvell langsung menaruh telapak tangannya tepat di dada bagian tengah Diandra, kemudian telapak tangan yang lainnya di atas telapak tangan pertama. Setelah itu, ia terus menerus menekan dada Diandra menggunakan tangannya.

"Lo itu," ucap Marvell di sela-sela memompa supaya air keluar dari badan Diandra, "bego!"

Air yang berasal dari rambutnya yang basah mulai berjatuhan dan mengenai dahi Diandra. "Atau apa?" ujarnya lagi, "kalau nggak bisa renang," lanjutnya, "nggak usah nyebur," raut wajah Marvell terlihat semakin panik. "Lo cuma," napas Marvell terengah-engah, "bikin gue," sambungnya, "tambah khawatir," Marvell merapatkan kedua bibirnya. "Tau nggak?" Marvell berkata sepatah demi sepatah kata karena ia masih sibuk menekan dada Diandra hingga hitungan ketiga puluh.

Setelah tiga puluh kali tekanan, Marvell kembali mendekatkan pipinya ke hidung Diandra untuk merasakan napasnya. Napasnya masih tidak teratur.

Untungnya, ibu tirinya itu, Farrah, pernah mengajarnya bagaimana cara untuk melakukan CPR (*cardiopulmonary resuscitation*) di saat-saat yang genting seperti ini. Karena tak punya pilihan lain, Marvell akhirnya mendongakkan kepala Diandra dengan posisi dagu yang terangkat, lalu ia menjepit hidung Diandra menggunakan tangannya, dan setelah itu, ia menempatkan mulutnya ke mulut Diandra, guna memberi

napas buatan. Kerumunan siswa langsung menjerit histeris saat Marvell melakukan teknik napas buatan itu.

Marvell terus berusaha memberikan napas buatan kepada Diandra, lalu kompresi dada, kemudian mengulangnya lagi, sampai Diandra siuman. Setelah sadar, Diandra langsung batuk-batuk dan mengeluarkan air dari mulut. Kedua matanya yang sedari tadi terpejam akhirnya terbuka, walau pandangannya masih kabur.

Marvell yang melihat hal itu lantas menaruh lengannya di bawah leher Diandra, lalu mengangkat kepala gadis itu.

“Dee? Lo udah sadar? Lo bisa denger gue, kan?” Marvell kembali menepuk-nepuk pipi Diandra pelan.

“Ma-Marvell?” panggil Diandra lirih. Setelah mendengar suara Diandra, Marvell yakin bahwa gadis itu sudah cukup baik-baik saja, sehingga ia segera mengambil seragam putihnya yang dipegangi oleh salah seorang siswa, lalu menggunakannya untuk menutupi tubuh Diandra yang basah.

“Gue takut lo masuk angin. Pakai ya?” Marvell berucap pelan, dan Diandra hanya mengangguk. Kemudian, ia mengangkat tubuh cewek itu dan menggendongnya ke UKS.

Kerumunan pun segera membuka jalan untuk mereka, sementara guru yang baru tiba di sana hanya melongo melihat apa yang terjadi.

“Saya bawa ke UKS ya, Pak?” izin Marvell kepada Pak Arfin, guru Biologi.

“Baik, Marvell.” Pak Arfin menepuk-nepuk pundak Marvell pelan, sebelum akhirnya cowok itu berlalu dengan Diandra di dalam gendongannya.

Alicia Angelina

Satu hal yang Marvell tidak tahu. Saat ia sedang melakukan teknik napas buatan untuk yang terakhir, Diandra sebenarnya telah sadarkan diri.



Marvell menaruh Diandra di atas bangkar UKS dengan hati-hati. Mata Diandra masih terpejam erat. Ia mungkin butuh istirahat, karena tubuhnya benar-benar lemas. Sementara Marvell, ia malah mengamati wajah Diandra yang sedang tertidur secara intens.

Tanpa laki-laki itu sadari, seulas senyuman tipis terbit di wajahnya secara perlahan-lahan, karena ia sudah lega. Ia lega sekaligus bahagia, setelah mengetahui bahwa Diandra-nya masih baik-baik saja setelah insiden tenggelam tadi.

Tangan Marvell bergerak, perlahan tapi pasti, mengamit jemari Diandra yang masih terkulai lemas di atas ranjang UKS. Dan satu hal yang membuat Marvell tertegun. Diandra membalas kaitan jarinya itu.

Marvell tersenyum simpul, "Gue seneng lo baik-baik aja, Dee."



"Gue panik banget tau nggak, hah?!" seru Fira ketika sedang menjenguk Diandra di UKS pada jam istirahat kedua. Diandra melewatkan tiga jam pelajaran karena tertidur di ruangan UKS, dengan baju yang telah diganti. Kata Fira, dokter

UKS-lah yang menggantikannya dengan seragam cadangan yang untungnya tersedia di UKS.

Fira berdecak sebal. "Lo tau nggak, katanya tadi Marvell rela bolos tiga jam pelajaran demi jagain lo di UKS, terus lima menit sebelum istirahat baru balik ke kelas!" cerita Fira menggebu-gebu.

Diandra mendelik. "Serius?" Diandra memang tidak sadarkan diri sebelumnya. Ia merasa badannya begitu lemas. Namun, samar-samar ia mengingat tadi ada sosok Marvell di sampingnya.

"Sumpah. Gila, lo beruntung banget hari ini! Udah gitu tadi pas di kolam renang, lo dikasih nap—" Sebelum cerita Fira selesai, Dhea sudah terlebih dahulu menutup mulut sahabatnya itu sambil memberikan tatapan tajam.

"Ehehe, Fir, gimana kalau lo ceritain tentang anak baru di sekolah kita aja? Hm?" Dhea menaikkan satu alisnya, dan Fira langsung menangkap maksud dari gadis itu.

"Ah, ya!" kekeh Fira.

"Anak baru?" Diandra membeo.

"Iya! Tadi pas jam istirahat pertama, gue sama Dhea langsung ngacir ke kelas XI-IPA-5, ngeliatin anak barunya, soalnya gue denger, katanya tuh anak barunya cowok! Pindahan dari Surabaya katanya. Ya udah, jadinya gue penasaran. Eh, pas gue lihat, astaga, gantengnya ngelebin Zayn Malik! Sumpah, ganteng *bet*! Kalau lo lihat, lo bisa langsung suka, gue jamin." Mata Fira berbinar-binar saat menceritakannya.

Dhea menyenggol sikut Fira pelan. "Lo gimana sih? Dia kan udah punya Marvell, lo malah promosiin tuh anak baru."

Alicia Angelina

Anak baru? Pindahan dari Surabaya? Saat Diandra mendengar ciri-ciri cowok itu, satu nama langsung terlintas di benaknya.

Fira terkekeh. "Oh iya. Hehehe. Maapkan aku, Mak. Tenang aja, Ra. Masih gantengan Marvell ke mana-mana, sampai ke ujung dunia juga masih gantengan doi. Si anak baru itu mah kalah. Jauh. Lo harus bangga punya cowok kayak Marvell yang perhatiannya *warbyasah*. Patut dicontoh. Bagus, bagus," dan kemudian, Fira menengadah ke atas, seperti sedang berdoa, meminta sesuatu. "Ya Allah, sisakanlah cowok seperti Marvell di muka bumi ini, sehingga nantinya akan menjadi jodoh hamba. Amin."

Dan Dhea beserta Diandra hanya dapat tertawa mendengar doa konyol dari sahabatnya itu.



"Lo mau ngapain manggil gue ke sini? Nyesel? Mau ngajak balikan?" terka Priscilla saat Marvell berada di hadapannya. Mereka berdua kini tengah berada di sebuah lapangan rumput yang terletak di belakang sekolah, dan ini semua permintaan Marvell untuk bertemu dengan mantannya itu.

"Kepercayaan diri lo perlu gue acungin jempol tinggi-tinggi ya, Cil?" Marvell menyunggingkan senyum miring.

"Hah, kalau bukan itu, lo pasti mau ngomongin soal Diandra yang kecebur di kolam renang tadi siang ya, Vel?" Priscilla melipat kedua tangannya di depan dada, sambil menatap Marvell tajam.

"Jadi, lo udah tau? Oh, iya. Pelakunya lo, kan?" Marvell mendengus.

"Hahaha, tuh tau," jawaban yang diberikan Priscilla lantas membuat Marvell mendelik. "Iya, emang gue pelakunya. Kenapa? Lo mau mukul gue? Mau tampar gue?"

Priscilla tersenyum penuh kemenangan. Ia tahu, meskipun ia membuat Marvell marah, cowok itu tidak akan bermain tangan dengannya.

"Tangan gue emang nggak diciptakan buat memukul wanita," ucap Marvell, lembut tapi terkesan sengit. "Tapi untuk memukul para bajingan."

Priscilla terbahak. "Oya? Kalo gitu, tampar diri lo sendiri."

Marvell tertegun mendengar perkataan Priscilla barusan.

"Lo yang bajingan, Vel. Lo udah bersusah payah ngejar gue, dan setelah lo dapat, lo buang gitu aja? Hati lo ada di mana?" telak Priscilla.

"Hati gue ada di Diandra," telak Marvell, dan membuat Priscilla bungkam. "Kalau hati gue ada dia, lo mau apa? Lo benci sama gue boleh, lo pukul gue boleh, asal lo jangan pernah sentuh Diandra. Gue nggak akan segan-segan buat menghantam lo pakai tangan gue sendiri kalau gue sampe sekali lagi tau lo macam-macam ke dia."

Priscilla diam seribu bahasa. Matanya mulai berkaca-kaca. "Lo ... dasar, cowok berengsek!"

"Katain gue sepuasnya, Cil, asal habis ini lo janji nggak bakal ganggu dia lagi. Lo harus janji ke gue kalau lo nggak bakal sentuh Diandra lagi." Marvell mulai berjalan mendekati Priscilla, dan membuat gadis itu berjalan mundur.

Alicia Angelina

"Gue nggak peduli sama semua ancaman lo, karena gue akan melakukan semua cara untuk melenyapkan tuh Nenek Lampir dari sisi lo! Gue yang cocok buat lo, Vel! Gue yang pantes! Bukan si cewek murahan itu!" pekik Priscilla tak tertahankan. Tangisannya pecah.

Marvell mendengus. "Lo tau? Gue bukan tipe cowok yang suka lihat cewek nangis. Kalau Diandra yang nangis sekarang ini, gue bakal langsung meluk dia. Tapi sayang, lo bukan Diandra," Marvell mendekatkan mulutnya ke telinga Priscilla, lalu mulai berbisik. "Kalau dari pertama gue tau lo tipe cewek yang kayak gini, gue nggak bakal mau ngejar lo."

Dan setelah membisikkan perkataan tajam itu di telinga Priscilla, Marvell menjauhkan wajahnya dari gadis itu, sehingga ia dapat melihat wajah Priscilla yang berantakan, serta napasnya yang tidak beraturan. Bahunya naik-turun, menandakan gejolak amarah di dalam dirinya.

Marvell tersenyum miring, kemudian membalikkan badan, dan berjalan pergi.

"Gue benci sama lo, Reynaldi Marvellius!!!" pekik Priscilla dari tempatnya berdiri, sambil menatap punggung Marvell yang semakin lama semakin menjauh, lalu menghilang dari pandangannya.



SETELAH merasa baikan, Diandra akhirnya diperbolehkan oleh dokter UKS untuk kembali ke kelas.

Diandra keluar dari ruangan UKS dengan kedua tangan dipegangi oleh Fira dan Dhea, karena tubuhnya masih sempoyongan, lalu berjalan menuju ke ruang BK. Katanya, Bu Wendah ingin mengetahui asal-usul terjadinya peristiwa tadi langsung dari Diandra sendiri.

Sesampainya di depan ruang BK, Diandra menyuruh Fira dan Dhea untuk balik ke kelas, karena katanya, ia sudah lebih baikan dan tidak perlu ditemani. Lagi pula, kedua temannya itu masih harus mengikuti pelajaran.

“Silakan duduk, Diandra,” ucap bu Wendah ketika Diandra baru saja memasuki ruangan. Diandra pun duduk di hadapan Bu Wendah. “Jadi sekarang, bisa kamu ceritakan ke Ibu, apa yang terjadi?”

“Saya dijebak, Bu,” jawab Diandra kalem.

Alicia Angelina

Bu Wendah menaikkan kacamata yang ia pakai. Dahinya mengerut. "Sama siapa?"

Dan setelah itu, Diandra menceritakan semuanya, mulai dari adik kelas yang menghampirinya, sampai ia bertemu dengan Priscilla di kolam renang. Semuanya ia ceritakan secara jujur, tidak ada yang dikurangi maupun dilebih-lebihkan. Bu Wendah yang mendengarkan cerita Diandra lantas mendelik terkejut. Untuk memperkuat bukti, Bu Wendah memanggil siswi yang disuruh oleh Priscilla tadi. Bu Wendah lantas memanggil Priscilla karena bukti-bukti sudah ada.

"Bener kamu ngelakuin hal itu, Cilla?" tanya Bu Wendah sambil menatap tajam Priscilla. Priscilla yang duduk di samping Diandra menunduk malu, tidak menjawab apa-apa.

"Cilla, Ibu nggak nyangka, loh, murid kayak kamu bakal melakukan hal yang seperti ini," ucap Bu Wendah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sebagai hukuman, kamu Ibu skors dua hari."

"Tapi, Bu—"

"Itu sudah Ibu ringankan, mengingat kamu adalah salah satu murid teladan di sini," tegas bu Wendah. "Jadi, Ibu harap, kamu tidak akan mengulanginya lagi. Sudah, sana. Ibu yang akan memberi tahu kedua orangtuamu, biar mereka juga mengerti."

"Bu, jangan," isak Priscilla. Air matanya mulai mengalir. "Jangan kasih tau orangtua saya."

"Keputusan Ibu sudah bulat. Silakan kembali ke kelas," tegas Bu Wendah.

Priscilla berdiri dari tempat duduknya, lalu langsung berlari keluar ruangan BK sambil menangis sesenggukan. Diandra hanya dapat melongo melihatnya.

“Bu, emang harus sampai diskors?” tanya Diandra setelah Priscilla pergi.

Bu Wendah menghela napasnya lelah. “Nggak apa-apa, nggak usah khawatir. Kamu juga silakan kembali ke kelas ya, Diandra.” Diandra hanya menganggukkan kepalanya, kemudian berlalu.



Ketika Diandra baru saja keluar dari ruangan BK, ia bertemu dengan seseorang yang sudah tidak asing lagi baginya. Ketika ia melihat orang itu, jantungnya seakan-akan jatuh ke perut dan tubuhnya lemas seketika. Delvin.

Delvin mengajak Diandra mengelilingi sekolah dengan alasan kalau ia membutuhkan *guide* karena ia merupakan murid baru di sini. Diandra sebenarnya sudah mengelak, karena ia masih harus mengikuti pelajaran di kelas, tetapi Delvin memaksa. Lagi pula, Delvin baru saja meminta izin kepada gurunya untuk mengambil buku dan seragam di TU (Tata Usaha) dan Diandra juga diberikan izin untuk istirahat karena kejadian di jam istirahat pertama tadi.

“Jadi, Marvell udah kasih tau lo kalau gue ini sahabat dia dari kecil?”

Diandra hanya diam dan mengangguk sebagai jawaban.

“Terakhir gue lihat dia itu ... lima tahun yang lalu, pas kita masih di Surabaya.” Delvin mulai bercerita. “Tapi, setelah itu,

Alicia Angelina

dia pindah ke Jakarta, soalnya papanya mau bangun usaha di Ibu Kota.”

Iya, dan setelah dia pindah ke Jakarta, dia malah menghancurkan hidup gue, tambah Diandra dalam hati.

“Terus, sekarang, gue malah ikut pindah ke sini.” Delvin tersenyum, lalu menoleh ke arah Diandra yang masih saja menunduk.

“Ohhh” Hanya itu yang Diandra ucapkan.

“Lo kenapa sih nunduk mulu?” tanya Delvin pada akhirnya karena tak tahan dengan perilaku Diandra terhadapnya. “Jangan nunduk mulu *elah*, gue jadinya nggak bisa lihat wajah cantik lo.”

Diandra tertegun sejenak. Dadanya bergemuruh, menandakan bahwa jantungnya sedang memompa darah lebih cepat dari biasanya.

“Hei, kalau orang lagi ngomong tuh dilihat matanya,” ucap Delvin sambil mengangkat dagu Diandra, lalu menolehkan ke arahnya. “Nah, gini kan lebih bagus.”

Hal pertama yang merasuki pikiran Diandra saat matanya bertemu dengan iris mata kecokelatan milik Delvin adalah Dilan. Sungguh. Iris mata itu persis seperti iris mata Dilan, dan masalah itulah yang membuatnya tak tahan menatap wajah Delvin lama-lama. Karena semakin lama ia menatap wajah itu, ia jadi semakin rindu dengan Dilan. Semua memori dan kenangannya dengan cowok itu seperti kembali terangkat dari dasar memorinya, lalu menorehkan luka lagi di dalam hatinya.

Karena tak tahan lagi, Diandra akhirnya membuang wajah, lalu kembali menunduk.

"Astaga, lo itu demen nunduk ya orangnya? Lo mau cari duit jatuh di lantai? Atau mau cari jodoh? Jodoh mah udah nggak perlu dicari lagi, udah ada di samping." Delvin terkekeh dan membuat Diandra lantas mendelik, lalu memukul lengan cowok itu pelan.

"Pede amat," ucapnya sambil tertawa pelan.

"Akhirnya lo ngomong juga. Gue kira lo kayak Ariel yang di film *The Little Mermaid*, suaranya diambil sama si Ursula jahat. Eh, tapi sekalinya ngomong, jadi buat orang terpesona. Gitu ya?" Delvin terkekeh lagi.

"Lo kata gue putri duyung?" Diandra mulai mendongakkan kepalanya, lalu menoleh ke arah Delvin yang masih tertawa.

"Lah, tadi buktinya lo nyemplung ke kolam renang," balas Delvin, yang mendengar cerita tentang insiden Diandra.

"Nggak ada putri duyung yang nggak bisa renang." Lalu, Delvin tertawa. Namun, satu hal yang mereka tak sadari. Marvell kini tengah memperhatikan mereka dari jauh, dengan tangan yang terkepal kuat.



Reynaldi Marvellius : Ra, lo hari ini pulang sendiri aja ya. Gue ada urusan.

Satu pesan dari Marvell itu masuk ke ponsel Diandra saat ia sudah berada di kelas, dan membuatnya mengernyitkan dahi. *Tumben*. Diandra bergumam di dalam hati, lalu mengetikkan balasan kepada cowok itu.

Alicia Angelina

Diandra Andira : Iye

Sepulang sekolah, Marvell bergegas menuju ke lapangan basket *outdoor* dan mengambil salah satu bola basket yang berada di keranjang besi dekat sana. Entah mengapa, *mood*-nya sedang tidak begitu baik hari ini, dan jalan keluar satu-satunya adalah bermain basket. Karena bermain basket selalu menjadi pelariannya ketika suasana hatinya sedang buruk, dan hanya basket, satu-satunya, yang dapat membuat dirinya membaik.

Gambaran Diandra yang sedang bercanda dan tertawa bersama Delvin, sahabat lamanya itu, kembali terputar. Ia tidak tahu mengapa, tapi yang jelas, ia merasakan sesuatu yang aneh saat melihat Diandra dekat dengan sahabat lamanya. Ia tidak suka.

Apakah ini yang dimaksud dengan cemburu? Jika ia benar cemburu, maka itu berarti ia sudah kalah dalam permainan. Marvell tidak suka apabila Diandra tertawa bersama laki-laki lain selain dirinya. Bahkan, ia belum pernah sekali pun berhasil membuat Diandra tertawa seperti yang Delvin berhasil lakukan. Ia merasa seperti ... tersaingi.

Marvell menyeka peluh yang telah mengalir dari dahinya, lalu kembali melanjutkan permainan bola basket, hingga Arif dan Ridho datang menghampiri.

"Tumben lo main basket siang-siang gini? Biasanya nggak mau?" Arif menepuk pundak Marvell menggunakan satu tangan, sementara tangan yang lain ia masukkan ke saku celana.

"Lagi ada masalah? Biasanya kalau lo main basket sampai kayak orang abis mandi gini, pasti ada sebabnya." Ridho ikut-ikut menanyakan.

"Gue nggak apa-apa. Lo abis dari mana?" tanya Marvell sembari meneguk air mineral yang sedari tadi ia letakkan di pojok lapangan.

"Abis nontonin permainan kapten tim basket kita yang lagi frustrasi," kekeh Arif.

"Sialan," umpat Marvell, tapi ujung-ujungnya ia juga ikut tertawa.

"Lagian kita dari tadi duduk di tribun sambil nari-nari kayak Cherrybelle lo nggak lihat?" tanya Arif lagi.

"*Anjay*, Cherrybelle." Ridho tertawa. "Enggak, gue nggak lihat." Marvell menggeleng polos. Arif memutar bola matanya sebal.

"Eh," Ridho membuka pembicaraan yang cukup serius. "Lo nggak pulang bareng Diandra hari ini? Tadi gue lihat dia jalan sendirian ke halte bus kayaknya."

Cengiran yang terdapat di wajah Marvell pelan-pelan memudar. Ia jadi mengingat akan pesan yang ia ketikkan kepada Diandra saat jam pelajaran terakhir tadi. Ia tak seharusnya seperti itu. Ini bukan salah Diandra. Dan pada detik itu juga, rintik air mulai berjatuhan dari langit, dan membuat Marvell tersadar.

"Gue harus anter Diandra pulang," ucapnya pelan kepada dua sahabatnya itu. "Gue duluan."

Dan setelah itu, ia mengambil tas ranselnya yang ia taruh di pinggir lapangan, kemudian berlari ke arah pintu gerbang sekolah. Satu-satunya orang yang berada di dalam pikirannya

Alicia Angelina

adalah Diandra. Ia terus berdoa agar Diandra masih berada di halte bus dan tidak ada sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Saat sudah berada di dekat halte bus, ia mengembuskan napas lega karena mengetahui bahwa Diandra masih berada di sana. Marvell tersenyum sambil menyugar rambut depannya ke belakang, lalu mulai melangkah maju untuk menghampiri Diandra.

Namun, ketika seseorang muncul di samping gadis itu, langkahnya langsung berhenti dan senyumannya memudar. Ia terlambat. Karena Delvin sudah berada di sisi Diandra terlebih dahulu.



“BELOK ke mana nih?” tanya Delvin saat ia sedang menyetir mobil untuk mengantar Diandra pulang.

“Kanan, terus entar kiri lagi.” Diandra menunjuk jalan di sebelah kanan dari sebuah perempatan jalan raya menggunakan jari telunjuknya. *Wiper* mobil masih saja bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri guna membersihkan kaca mobil dari rintik air hujan yang terus-menerus turun tiada habisnya.

Delvin pun memutar setirnya ke kanan, menuruti perkataan Diandra. “Gue nggak apa-apa nih, nganter lo pulang? Bakalan dimarahin sama Marvell nggak?”

“Nggak apa-apa. Dia nggak bakal marah.” Diandra tersenyum tipis, sangat tipis, sampai-sampai ia sendiri tidak tahu kalau dirinya sedang tersenyum.

Beberapa saat kemudian, setelah mengikuti petunjuk-petunjuk jalan dari Diandra, mobil *silver* milik Delvin akhirnya sampai juga di depan pintu gerbang rumah Diandra.

Alicia Angelina

"Makasih ya, Vin," ucap Diandra sebelum ia membuka pintu mobil. Namun, sebelum pintunya terbuka, Delvin menahan lengan Diandra.

"Tunggu bentar." Delvin membuka pintu mobil di sampingnya, kemudian berjalan memutar bagian depan mobil agar dapat sampai ke pintu Diandra, lalu membuka pintu itu. Setelah pintu penumpang terbuka, Delvin lekas membuka ritsleting jaket kulitnya, kemudian membentangkannya layaknya sebuah payung.

"Di mobil gue nggak ada payung, jadi pake jaket gue aja ya?" ucap Delvin dengan kedua tangan masih membentangkan jaket di atas pintu mobil yang terbuka. "Silakan, Tuan Putri."

Setelah mendengar ucapan dari Delvin, Diandra lantas tersenyum kemudian turun dari mobil, dengan Delvin yang masih memayunginya menggunakan jaket kulit.

Dan tak jauh dari sana, seseorang yang sedang berada di dalam mobil tengah menggeram kesal sambil memukul setir mobilnya setelah melihat pemandangan yang ada.



Setelah mandi Diandra mencuci seragam putih abu-abu yang tadi ia pinjam dari UKS, sekaligus seragam putih abu-abunya sendiri yang basah, lalu menjemurnya di halaman depan rumah. Sehabis itu, barulah ia bergegas pergi ke kamar dan mengecek ponselnya. Sepi. Marvell belum mengiriminya pesan sejak tadi.

Harusnya, Diandra senang karena tidak mendapatkan pesan dari cowok itu, karena ia tidak akan terganggu. Tapi, mengapa rasanya ada yang kurang? Rasanya, ada yang hilang.



Sesampainya di rumah, Marvell langsung melempar ranselnya ke atas sofa ruang tamu, lalu merebahkan dirinya di sana. Pemandangan yang ia lihat tadi, di depan rumah Diandra, kembali terputar di otaknya. Dada Marvell terasa panas.

Untuk membuang pikiran itu jauh-jauh, Marvell memutuskan mengambil ponsel dan membuka aplikasi LINE. Saat ia sedang asyik menggulir layar ponselnya, tangannya tiba-tiba saja terhenti ketika melihat nama kontak Diandra. Ia ingin mengiriminya pesan, tetapi ragu. Apalagi hari ini suasana hatinya tidak begitu baik.

Marvell merasa serbasalah. Ia benar-benar kacau. Bukan hanya karena memikirkan kejadian tadi, melainkan juga karena kejadian dua tahun lalu, ketika *gadis itu* menghilang.

Marvell mengacak rambutnya frustrasi. Pandangannya lalu jatuh pada jam yang terpasang di dinding ruang tamu. Pukul lima kurang sepuluh.

Karena merasa kalau hari sudah semakin sore dan pikirannya sedang penuh, maka ia memutuskan untuk menyegarkan tubuh. Setelah mandi dan mengganti baju, ia kembali turun ke bawah, dan melihat adiknya—adik tirinya—Karel, yang baru berusia lima tahun, sedang memainkan ponselnya di atas sofa. Lantas, Marvell langsung berlari menghampiri adiknya itu.

“Astaga, Karel! Ponsel Abang jangan dimainkan!” Marvell buru-buru mengambil alih ponselnya dari tangan Karel.

Alicia Angelina

"Kalel mau main *Temple Lan*, Abang," ucap Karel dengan lidah yang masih cadel.

"Nggak, nggak boleh," ucap Marvell penuh penekanan.

"Kalel mau main!" pekik Karel dengan bibir manyun. "Kalel lapol bunda! Abang jaat!" Dan kemudian, Karel langsung berlari pergi ke arah dapur, karena bundanya, Farrah, sedang memasak makan malam di sana. "Bunda! Abang nggak kasih Kalel main *Temple Lan*!"

"Salah apa aku ya Tuhan, bisa sampai punya adik kayak gini...." Marvell menengadah ke atas, seperti orang sedang berdoa, dan kemudian melihat layar ponselnya.

Lantas, Marvell mendelik kaget. Karena ternyata Karel baru saja menelepon Diandra menggunakan LINE *call*.



Diandra awalnya sedang asyik tidur-tiduran sembari mendengarkan lagu dari ponselnya, sebelum akhirnya menyadari kalau ia memiliki tugas rumah yang belum diselesaikan.

Diandra lantas berdecak, lalu turun dari atas kasur dan mengambil buku paket serta buku PR dari dalam tas. Tak perlu waktu lama bagi Diandra untuk menyelesaikan semua soal-soal itu, mengingat ia memiliki otak yang encer.

Setelah selesai dengan tugas rumahnya, ia menyapu dan mengepel, kemudian menyetrika baju-baju yang telah diangkat dari jemuran. Seusai mengerjakan semua tanggung jawabnya, ia pun kembali bersantai sambil memainkan ponsel. Namun,

ketika ia melihat salah satu *notifikasi* yang muncul di sana, ia hampir saja tersedak ludahnya sendiri, dan matanya mendelik.

Delvino Abraham added you as a friend by LINE ID.

Diandra akhirnya meng-*add* Delvin balik, sebelum akhirnya ia menerima pesan dari cowok itu.

Delvino Abraham : Hai

Diandra tersenyum, sekaligus gugup, karena kini perutnya tengah dipenuhi oleh kupu-kupu yang sedang berterbangan dan menggelitikinya. Namun, ketika ia baru saja ingin membalas pesan dari Delvin, sebuah panggilan masuk dari Marvell membuatnya mengernyitkan dahi.

“Tumben,” ucap Diandra sebelum ia mengangkat panggilan telepon itu. “Kenapa?” tanya Diandra langsung.

“Kagak, tadi adik gue iseng mainin HP gue, jadi kepencet,” jawab Marvell dari seberang sana.

“Oh, ya udah,” balas Diandra datar. Namun, sebelum ia menurunkan ponsel itu dari telinga, suara Marvell kembali terdengar.

“Lo udah nggak apa-apa?” tanya Marvell, dan Diandra hanya menjawab dengan gumaman. Terdapat jeda yang cukup lama sebelum Marvell melanjutkan kalimatnya. “Lo boleh keluar nggak?”



Alicia Angelina

Tepat setelah mobil hitam Marvell berhenti di depan rumah, Diandra berdecak sebal. Tadi Diandra sudah memberi tahu Marvell kalau ia tidak bisa keluar dengan berbagai alasan, tapi Marvell tetap *kekeuh* ingin pergi ke rumah cewek itu. Akhirnya, Diandra mematikan sambungan telepon dan mengira kalau Marvell akan mengubah pikirannya. Tetapi ia salah, karena nyatanya, Marvell kini sudah berdiri di hadapannya.

"Kan gue udah bilang kalau gue nggak mau," ketus Diandra dengan kedua tangan disilangkan di depan dada.

Marvell tidak berkata apa-apa. Ia langsung menarik tangan Diandra dan membawanya masuk ke mobil. Setelah di dalam mobil, Diandra mengusap-usap pergelangan tangannya sementara Marvell langsung menginjak gas sehingga mobil itu melaju.

Di selama perjalanan, Diandra terus memandang keluar jendela. Ia bahkan tidak tahu Marvell membawanya ke mana. Ia sudah bertanya berkali-kali, dan Marvell tidak memberikan jawabannya. "Lo mau ngapain?" tanya Diandra heran ketika melihat Marvell menurunkan joknya ke belakang.

Marvell tidak menjawab. Terdapat jeda yang cukup lama sebelum akhirnya Marvell balik bertanya, "Lo pernah kehilangan seseorang, nggak, Ra?"

Ketika Diandra mendengar pertanyaan itu, rasa sesak seakan-akan mengimpit dadanya dan membuatnya kesulitan bernapas.

"Pernah," jawab Diandra singkat. "Kalau lo?"

"Gue juga pernah," balas Marvell. "Dua kali. Dan satu di antaranya, membuat gue kehilangan kendali, jadinya membuat salah satu dari anggota keluarga lo terluka."

"Itu kejadian tiga tahun yang lalu, kan?" Diandra tersenyum miris.

"Maafin gue," ucap Marvell pelan. Nadanya terdengar berbeda dari biasanya. "Gue waktu itu cuma anak umur empat belas tahun yang masih labil. Seenaknya sendiri. Nggak berpikiran panjang. Malam itu, setelah pulang dari pengadilan untuk memproses perceraian Papa dan Mama, gue ngambil minuman beralkohol milik Papa, terus gue minum sampai mabuk. Karena nggak mau ketahuan sama Papa, gue akhirnya kabur naik mobil.

"Maafin gue yang udah buat mama lo kayak gitu," Marvell menunduk. "Waktu itu bener-bener kesel, marah, stres, frustrasi. Gue marah sama papa gue, karena dia lebih mentingin pekerjaan dibandingkan keluarganya, sampai-sampai Mama cari laki-laki lain di luar sana demi mendapatkan kasih sayang. Udah gitu, pas Papa tau Mama selingkuh, dia malah nyalahin Mama. Dia pukul Mama sampai mukanya lebam-lebam. Kejam, nggak? Padahal itu semua salahnya sendiri.

"Akhirnya, karena Mama nggak tahan, dia mengajukan surat cerai. Dan setelah itu, mereka cerai. Dan Papa? Papa begitu gampangnya dapetin istri baru, seorang janda, yang waktu itu udah punya anak umur satu tahun, gara-gara ditinggal mati sama suaminya. Awalnya gue nggak terima. Tapi lama-lama, gue akhirnya menerima kenyataan. Walaupun kadang-kadang gue suka rindu sama mama gue. Dan karena itu, gue nggak pernah bisa manggil ibu tiri gue dengan sebutan 'mama'. Ya meskipun kenyataannya ibu tiri gue adalah orang yang baik, ramah, dan dia bukan kayak ibu-ibu tiri yang ada di film-film. Dia beda. Dia tulus, dan gue tau itu."

Alicia Angelina

Diandra terdiam mendengar cerita Marvell.

"Tapi ... sesuatu dalam diri gue menolak buat menjadikannya sebagai pengganti mama gue. Selama ini, gue manggil dia 'Bunda', karena gue tau, dia nggak bakal pernah bisa disandingkan dengan mama gue. Gue kangen mama gue, Ra. Gue kangen dia meluk gue setiap pagi dan setiap malam. Gue kangen masakannya. Gue kangen omelannya. Gue kangen tawanya, senyumnya, candaannya, semuanya," cerita Marvell panjang lebar. Air matanya mulai terjatuh. "Gue nangis ya?" Ia menghapus satu tetes air mata yang mengalir di pipinya.

Diandra mengangguk pelan. "*It's okay to cry*. Terkadang, kita menangis bukan karena kita lemah, tapi untuk melepaskan rasa sakit yang udah nggak bisa kita tahan lagi."

"Makasih, Ra," Marvell tersenyum. "Ini pertama kalinya gue nangis lagi setelah dua tahun."

"Iya?"

"Karena terakhir kalinya gue nangis itu ... pas gue kehilangan *dia*."

"Dia?" Diandra bertanya dengan heran. "Dia? Dia siapa?"

"Cinta pertama gue, mungkin? Waktu itu, pas gue baru umur dua belas tahun, gue pindah ke Jakarta, dan otomatis, gue masuk sekolah baru. Di sekolah baru itu, gue langsung dideketin sama anak-anak cewek." Marvell terkekeh, sementara Diandra hanya menyimak.

"Tapi, gue nggak suka mereka. Gue nggak suka cewek pecicilan. Tapi, ada satu anak cewek yang beda dari lainnya. Dia beda sekolah sama gue, dan gue juga bisa ketemu sama dia gara-gara temen gue punya pacar anak sekolah situ, dan setiap kali dia mau jemput ceweknya, dia selalu ngajak gue. Kurang

ajar emang tuh anak, gue dijadiin obat nyamuk,” kekeh Marvell. “Tapi, gue juga mau berterima kasih sama dia. Karena dia, gue jadi bisa ketemu sama cewek spesial ini.”

Diandra terus mendengarkan.

“Waktu itu, pas gue lagi temenin dia buat jemput ceweknya, gue liHat ada satu cewek mau loncat turun dari tembok sekolah. Tapi sebelum itu, dia ngelempar tasnya dulu. Dari situ gue berasumsi kalo dia pasti lagi mau kabur, pulang lebih cepet. Jadi, sambil nungguin ceweknya temen gue pulang, gue mulai iseng. Gue cegat dia pas mau kabur, eh gara-gara itu, dia ketangkap sama gurunya. Sejak itu, dia kayaknya jadi kesel sama gue. Tapi, justru gara-gara itu gue jadi makin gencar buat ketemu sama dia. Ah, pokoknya nih cewek bikin gue penasaran setengah mati dah.

“Emang sih, gue sama dia sama dia awalnya musuhan, tapi lama-lama, gue jadi demen. Dia ... beda, dan itu yang buat gue suka,” Marvell tertawa kecil. “Dan siapa sangka, setelah gue ultah yang ke empat belas, gue nembak dia, dan dia terima. Tapi sayangnya, dua tahun yang lalu, dia menghilang.” Air muka Marvell tiba-tiba saja berubah. Ia lalu tersenyum getir, mengingat kenangan itu.

“Menghilang?”

Marvell mengangguk. “Dan sampai sekarang belum ditemuin.”

Diandra mengernyitkan dahinya. Satu nama terlintas di kepalanya ketika mendengarkan cerita Marvell itu. Namun, ia tidak ingin menerka-nerka.

“Dia pergi, tanpa pamit. Lo tau ... perpisahan apa yang paling menyakitkan? Berpisah karena kematian. Sekeras apa

Alicia Angelina

pun lo manggil, sejauh apa pun lo cari, dia nggak bakal denger lo. Dia nggak bakal ketemu lo lagi. Dia nggak bakal kembali. Gue bahkan sampai sekarang nggak tau gimana dia bisa menghilang. Ini semua kayak teka-teki yang nggak bisa gue pecahin.” Marvell tertawa parau.

Diandra hanya menolehkan kepalanya ke arah jendela. Ia jadi teringat Dilan.

“Gue ... kangen dia, Ra. Tapi, percuma. Dia nggak akan kembali.” Marvell melanjutkan. Pandangan cowok itu masih tertuju lurus ke depan. Matanya kemudian pelan-pelan ia pejamkan, sambil meneguk lidahnya sendiri.

Air mata Diandra pelan-pelan mengalir. Karena sama seperti Marvell, ia merindukan Dilan, yang tidak akan pernah kembali ke sisinya.

“Kalau lo, Ra?” tanya Marvell. “Lo bilang lo pernah kehilangan seseorang juga?”

Diandra menghapus air matanya. “Nggak, lo nggak perlu denger. Entar yang ada juga lo yang nangis, bukan gue.”

Marvell tertawa kecil, lalu mengacak-acak rambut cewek itu. “Ada-ada aja lo.”

Dan entah mengapa, ketika Marvell menyentuh rambut Diandra, ia merasa seperti ada listrik yang mengalir di dalam dirinya, dan membuat jantungnya itu berdegup kencang. Ia belum pernah merasakan ini sebelumnya. Ia belum pernah merasa begitu nyaman ketika bercerita tentang masa lalunya kepada seseorang yang bahkan dulu—atau mungkin sekarang masih—menjadi musuhnya.



Setelah selesai mengobrol, Diandra langsung turun dari mobil Marvell dan membiarkan cowok itu pulang. Tapi sebelum Marvell mengegas mobilnya pergi, ia sempat memberitahukan Diandra nomor teleponnya, agar lain kali, cewek itu bisa langsung menghubunginya melalui telepon. Setelah Marvell benar-benar pergi, Diandra pun berjalan masuk ke kamarnya, kemudian duduk di atas kursi belajar. Pandangannya tertuju pada foto Dinda yang ada di meja belajarnya.

Jika Kak Dinda hilang di gunung dan sampai sekarang belum ditemukan mayatnya, apa itu berarti masih ada kemungkinan Kak Dinda hidup? Diandra berpikir keras, kemudian matanya mendelik terkejut, sambil menatap foto kakak sepupunya itu lamat-lamat. Apa jangan-jangan, Kak Dinda sebenarnya ... belum meninggal?



KEESOKKAN harinya, Fira yang sudah tahu kalau kemarin Diandra diantar pulang oleh Delvin, histeris. Ia kemudian mengeluarkan sederet pertanyaan yang bahkan tak dapat Diandra jawab.

"Ih, Ra! Jawab gue!" pekik Fira sambil memukul meja menggunakan kedua tangannya.

"Ya lo tanya satu-satu lah! Gimana gue mau jawab coba, kalau lo aja tanya udah kayak gue nyuri ayam tetangga?" Diandra melipat kedua tangannya di depan dada. Bibirnya manyun.

"Ya kan gue kaget," ujar Fira gemas. "Kok bisa? Gimana caranya?"

Diandra mengembuskan napasnya lelah. Ia kemudian berpikir, bagaimana caranya menghindari dari pertanyaan-pertanyaan Fira yang rumit ini. "Aduh, Fir, gue lupa! Gue mau kembaliin seragam yang kemarin gue pinjem ke UKS. *Bhai*."

Dan setelah itu, Diandra langsung mengambil kantong plastik hitam yang berisikan seragam putih abu-abu, kemudian minggat dari hadapan Fira.

“Ra! Diandra! Ih, lo mah!” pekik Fira tak terima, sambil mencebikkan bibir.

Sementara itu, Diandra yang sudah berlari di sepanjang koridor, menghentikan langkahnya sebentar untuk mengambil napas, kemudian menoleh ke belakang untuk mengecek keadaan, memastikan Fira benar-benar tidak mengikutinya. Setelah merasa aman, Diandra membalikkan tubuh, kemudian ia tersentak.

Karena sepertinya, berlari dari Fira malah membuat dirinya makin terjebak di dalam situasi yang kurang menguntungkan. Sebab, Delvin kini tengah berdiri di hadapannya.

“Kok LINE gue kemarin nggak dibales?” tanya Delvin dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku celana.

Diandra mendorong pintu ruangan UKS pelan, lalu keluar dari sana, diikuti oleh Delvin di belakangnya.

“Ummm, kuota gue abis kemarin, jadi pas gue pengen bales, nggak bisa. Gue belum beli kuota lagi sih soalnya. Nanti deh, abis pulang sekolah.” Diandra tersenyum tipis.

“Ohhh, gitu.” Delvin mengangguk pelan.

Keduanya berjalan beriringan di sepanjang koridor, dan selama itu juga, siswi-siswi yang melewati mereka berbisik satu dengan lainnya, membuat Diandra merasa risi.

“Emmm, Vin?” panggil Diandra sambil menyelipkan sejumput rambutnya ke belakang telinga.

“Ya?”

Alicia Angelina

"Makasih udah mau nemenin gue balikin baju ke UKS. Jadi, gue boleh nggak sekarang" Diandra mengacungkan jempolnya, menunjuk ke belakang, memberi isyarat kepada Delvin bahwa ia harus segera pergi.

Delvin yang mengerti akan hal itu langsung menjawab, "Oh, iya. Nggak apa-apa, kok."

Diandra melambaikan tangannya, dan berlalu pergi. Delvin membalas lambaian tangan itu, kemudian menatap punggung Diandra yang semakin lama menghilang dari pandangannya.



Baru saja Diandra berbelok untuk menaiki tangga, Marvell yang sedang menuruni tangga yang sama, langsung menarik lengan gadis itu dan membawanya ke taman. Marvell bahkan tak peduli dengan Diandra yang mengeluh karena tangannya ditarik-tarik. Emosinya sudah mencapai puncak.

"Apaan sih?!" pekik Diandra sambil mengusap-usap tangannya ketika mereka berdua sudah sampai di taman dan Marvell telah melepaskan cengkeramannya.

Marvell mengulum bibirnya, kemudian berucap, "Lo tadi ngapain ke UKS berdua sama Delvin?"

"Balikin baju doang, emang kenapa?" balas Diandra sewot. Ia masih mengusap lengannya.

"Lo tau nggak, lo jadi bahan pembicaraan anak-anak? Mereka gosipin tentang lo di belakang, dan yang mereka omongin itu bukan yang positif, tapi yang negatif, Diandra Andira!" Marvell mengacak rambutnya frustrasi. Sebelumnya,

Marvell mendengar gosip dari teman sekelasnya tentang Diandra yang berduaan dengan Delvin di ruang UKS.

“Ya terus kenapa? Yang penting kan gue nggak lakuin yang enggak-enggak. Bodo amat mereka mau omongin gue di belakang, bukan urusan gue.” Diandra melipat kedua tangannya di depan dada.

“Lo—” Marvell menghirup napas dalam-dalam, berusaha agar emosinya tidak terpancing lagi. Ia heran dengan perubahan sikap Diandra yang begitu drastis. Kemarin gadis itu baru saja melunak, dan bahkan mendengarkan semua curhatannya. Tapi hari ini sisi ganasnya kembali keluar. “Gue cuma nggak suka kalau lo dibicarin kayak gitu, Dee.”

Diandra akhirnya melunak. “Kenapa?”

“Karena lo pacar gue.”

“Tapi kita kan nggak pacaran beneran, Vel. Ini cuma permainan yang lo buat sendiri! Terus kenapa? Kenapa lo harus peduli sama gue? Kenapa lo harus urusin urusan gue? Kenapa lo ikut campur dalam hidup gue?”

Marvell terdiam seketika. Ia menjadi bisu, karena ia sendiri juga tak tahu apa alasannya ia menjadi begitu peduli terhadap Diandra.

“Ya udah, kalau gitu terserah lo.” Dan setelah mengucapkan hal itu, Marvell memasukkan kedua tangannya ke saku celana, kemudian berjalan pergi.

Dan Diandra hanya menatap kepergian Marvell dengan tatapan penuh penyesalan dan rasa bersalah.



Alicia Angelina

Jam istirahat kedua tiba. Diandra yang sudah menyelesaikan ulangnya akhirnya diperbolehkan untuk keluar kelas terlebih dahulu dibandingkan teman-temannya yang lain. Ia bergegas pergi ke kantin untuk membeli makan siang. Namun, di tengah perjalanan menuju ke kantin, ia bertemu dengan Delvin. Lagi.

Ini pertanda yang tidak baik. Karena tubuh Diandra selalu saja tidak dapat dikontrol apabila berdekatan dengan cowok itu.

"Hai," sapa Delvin. "Gimana tadi ulangnya? Bisa?"

Mata Diandra melihat ke arah lain. "Emm... bisa."

"Diandra, kalo orang ngomong itu diliat matanya," ucap Delvin, sembari menaruh jari telunjuknya di bawah dagu Diandra, lalu menolehkannya ke arah wajahnya, sehingga kini mata mereka berdua bertatapan.

Sontak, Diandra langsung menepis tangan Delvin dari dagunya. "Iya, maaf. Gue laper. Mau ke kantin dulu." Lalu, setelah itu, Diandra langsung berjalan begitu saja melewati Delvin yang masih terdiam di tempat. Namun, baru saja Diandra berjalan tiga langkah, Delvin sudah memanggil lagi dan membuat gadis itu menoleh ke belakang.

"Gue punya pertanyaan buat lo," ujar Delvin.

"Apa?"

"Kalo misalnya gue nembak lo, lo bakal terima nggak?"

Deg.

Pertanyaan yang diajukan oleh Delvin itu sama persis dengan pertanyaan yang diajukan oleh Dilan, tiga tahun yang lalu, sebelum mamanya kecelakaan.

"Ra," panggil Dilan. "Gue punya pertanyaan buat lo."

"Hmmm?"

Mereka berdua tengah berbaring di rerumputan halaman belakang rumah panti, dan Diandra sendiri sedang memegang setangkai bunga aster kecil, kemudian memutar-mutarnya menggunakan ibu jari serta jari telunjuknya.

"Kalau misalnya gue nembak lo, lo bakal terima nggak?"

Diandra tiba-tiba saja berhenti memutar bunga aster itu. Ia merasakan sesuatu yang aneh menjalar di sekujur tubuhnya. Ia belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Jantungnya berdegup sangat kencang dan ia dapat merasakan telapak tangannya menjadi dingin dan basah. Ia seperti ingin tertawa sekencang-kencangnya saking bahagia, tetapi di sisi lain ia juga sedang menahan rasa malu, entah karena apa.

"Ra?" panggil Dilan lagi, membuyarkan lamunan Diandra.

Diandra melongo sesaat, dan beberapa saat kemudian, ia tertawa renyah. "Y-yah nggak mungkin lah! Kita kan sahabatan! Lo gimana sih?" ucapnya sembari mengubah posisi tidurnya yang tadi telentang menjadi telungkup.

"Yah, padahal gue beneran suka sama lo."

"Dasar bodoh." Diandra tertawa sambil menepuk kepala Dilan pelan, kemudian laki-laki itu pun ikut tertawa.

Dan sekarang, Diandra merasakan hal yang sama lagi. Tapi bedanya, ia sekarang merasa ingin menangis ketimbang ingin tertawa. Karena ucapan Delvin itu, membuat bayangan-bayangan Dilan kembali hadir. Diandra sungguh rindu Dilan.

"Ra?" panggil Delvin, dan membuat Diandra kembali ke alam nyata.

Alicia Angelina

"Ya?" Diandra menghapus setetes air matanya yang tadi terjatuh.

"Lo nangis ya?"

"Ya enggaklah! Kenapa gue harus nangis? Ini tadi gue nguap gara-gara ngantuk tau," Diandra tertawa garing. "Oh ya, pertanyaan lo tadi, gue rasa itu nggak masuk akal."

"Kenapa? Karena lo udah pacaran sama Marvell?"

"Kalau lo udah tau jawabannya, terus kenapa lo tan—"

"Tapi, lo sama Marvell nggak beneran pacaran, kan?"

Diandra mendelik. *Delvin udah tau tentang kesepakatan itu?*

"Lo sama Marvell cuma terjebak di dalam permainan hati yang dibuat sama Marvell, kan?"

Skakmat.

Tanpa Diandra tahu, Devin mendengar obrolan gadis itu dengan Marvell di taman, saat Marvell mengingatkan Diandra untuk tidak berduaan dengan Delvin, tentang kisah permainan hati yang sedang mereka lakoni.



"ADUH, astaga. Sumpah. Kepala gue udah kayak dikocok-kocok tau nggak sih?" keluh Fira ketika ia sudah duduk di depan Diandra yang sedang menikmati jus jeruknya di kantin.

"Itu baru Biologi, belum Fisika," ketus Dhea yang mengambil tempat di samping Diandra.

"Lo berdua mah, enak, pintar. Lah gue? *Bloon.*" Fira menenggelamkan wajahnya di dalam lipatan tangan.

"Tumben nyadar." Dhea terkekeh.

"Ra, lo makan apaan?" tanya Fira yang sudah mengangkat wajahnya kembali.

Tak ada respons dari Diandra. Gadis itu hanya mengaduk-aduk jus jeruknya dengan tatapan kosong. Sejujurnya, pikirannya masih tertuju pada perkataan Delvin.

"Ra? Lo dengerin gue, kan?" panggil Fira sambil menyenggol lengan Diandra dan berhasil membuat cewek itu tersadar.

"Ah? Ya?" Diandra membeo tak jelas dengan wajah polos.

Alicia Angelina

"Astaga. Lo badan di sini arwah terbang-terbang ya? Badan sama arwah misah-misah, kesambet lo entar." Fira berdecak, lalu mencebikkan bibir.

"Maaf, gue lagi nggak fokus." Diandra tersenyum kikuk.

"Lo lagi ada masalah, Ra?" Dhea menatap Diandra yang terlihat sedang frustrasi.

"Enggak, gue nggak apa-apa. *Selaw* aja." Diandra tersenyum tipis.

"Oh, lo gitu sekarang, apa-apa nggak cerita sama kita lagi?" ujar Fira dramatis.

"Kalau ada apa-apa, cerita aja sama kita. Lo masih anggep kita sahabat, kan? Atau jangan-jangan, masih ada sesuatu yang lo sembunyiin dari kita selama ini?" Ucapan Dhea lantas membuat Diandra tersentak. Karena tak tahan lagi, Diandra akhirnya menyerah. Ia selalu tidak dapat menyembunyikan sesuatu dari kedua sahabatnya itu.

Diandra mengembuskan napas panjang, kemudian mulai bercerita.



Suara bola basket yang memantul menggema di seantero gedung olahraga. Marvell dengan seragam yang dikeluarkan dan rambut basah mulai memantul-mantulkan bolanya, lalu melempar bola tersebut ke dalam *ring* sambil melompat.

"*Whoa! Three points, dude!*" Suara tepukan tangan itu menggema, dan membuat Marvell menoleh ke arah tribun penonton.

Mata Marvell memicing ketika melihat siapa yang berada di sana. Delvin.

“Lo ngapain di sini?” tanya Marvell ketus.

“Ngelihat lo main basket?” ujar Delvin sambil menuruni tribun dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku celana.

Marvell tertawa ringan sambil menyugar rambutnya yang basah karena keringat.

“Lo lagi punya masalah? Biasanya kalau lo main basket di saat-saat yang nggak ditentukan kayak gini, lo pasti punya mas—”

“Emang kalau gue punya masalah kenapa?” potong Marvell dengan tatapan sengit.

“Nggak usah ngegas,” balas Delvin sama tegasnya.

“Gue nggak ngegas,” kata Marvell. “Gue cuma mau peringatin lo.”

Delvin menyimak, meskipun sebenarnya ia sudah tahu ke mana arah jalannya percakapan ini.

“Jangan deketin Diandra,” ketus Marvell. “Jangan sentuh dia.”

“Emang kalau gue deketin dia kenapa?”

“Lo cuma pembawa bencana dalam hidup dia,” jawab Marvell. “Dia diomongin di belakang sama anak-anak yang lain gara-gara lo, dan gue nggak suka itu.”

“Oh, bukannya pembawa bencana di dalam hidup dia itu lo?”

Kedua tangan Marvell sudah terkepal erat dan rahangnya mengeras.

“Kenapa lo harus larang-larang gue deketin Diandra?” pancing Delvin.

“Karena gue cowoknya, Delvino Abraham.” Marvell hampir saja mengempaskan bogem tepat di wajah Delvin, apabila ia

Alicia Angelina

tidak mengingat bahwa cowok itu adalah sahabatnya sejak kecil.

"Bukannya lo cuma saingannya dalam permainan hati, Vel?"

Skakmat.

Kepalan tangan Marvell lantas merenggang. Wajahnya yang tadi merah padam karena emosinya yang menyala-nyala kini berubah pias.

"Maksud lo apa?" tegas Marvell.

"Kalau lo bukan saingannya," Delvin menggantungkan kalimatnya, "berarti lo saingan gue."

Dan dengan kalimat terakhir itu, Delvin melenggang pergi dengan santai, tanpa memedulikan emosi Marvell yang sudah mencapai puncak.



Diandra telah selesai memberitahukan seluruh rahasianya—termasuk tentang kesepakatan itu, peristiwa kecelakaan mamanya yang disebabkan oleh Marvell, serta Delvin yang merupakan sahabat Marvell sejak kecil yang sangat mirip dengan Dilan—dan itu semua ia ceritakan dengan sangat detail, sampai-sampai kedua sahabatnya tidak dapat berkata-kata sampai ceritanya selesai.

"Lo harusnya kasih tau kita lebih awal, Ra, supaya kita bisa bantuin lo. Jadinya kan lo nggak usah susah-susah simpan rahasia," ujar Dhea lembut. Fira mengangguk setuju.

"Jadi, saran lo apa?" tanya Diandra.

"Em, kalo saran gue sih, lo kan lagi pacaran sama Marvell, ya meskipun itu cuma permainan," Dhea mengutip

kata permainan menggunakan kedua tangannya, "Lo mungkin bisa pakai itu jadi alat lo biar bisa *move on* dari si Dilan. Ya meskipun susah sih, soalnya kan lo benci sama Marvell sejak kecelakaan nyokap lo. Tapi, seenggaknya lo harus coba dulu, Ra. Lagian juga, lo nggak bisa selamanya mengharapkan sesuatu dari seseorang yang udah pergi dari hidup lo. Lo nggak bisa cuman *stuck* di satu orang aja dan menjadikan itu sebagai penghalang untuk membuka hati lo bagi orang lain," saran Dhea panjang lebar. Di antara mereka bertiga, memang Dhea-lah yang paling jago dalam hal memberikan saran ataupun masukan.

"Lo kira lupain Dilan itu segampang itu?" sahut Diandra frustrasi.

"Kalau susah, ya jangan berusaha buat lupain," balas Dhea. "Karena semakin lo berusaha buat lupain dia, lo bakal makin keinget dia lagi. Jadi saran gue sih ya ... *let it flow*. Biarin aja semuanya berjalan seperti apa adanya. Karena kita nggak pernah tau gimana akhirnya." Dhea tersenyum di akhir kalimatnya.

"Makasih, Dhe," ucap Diandra sambil memegang punggung tangan Dhea. "Gue bakal ikutin saran lo." Diandra tersenyum, Dhea juga.

"Eh, eh, tunggu. Kata lo, si Marvell kan yang menyebabkan mama lo kecelakaan?" potong Fira, dan Diandra hanya mengangguk. "Dan sekarang, lo lagi memainkan sebuah permainan sama dia. Kalau lo berhasil mematahkan hati dia, lo menang."

Lagi-lagi, Diandra hanya mengangguk, mengiyakan pernyataan Fira barusan. "Terus, kenapa?"

Alicia Angelina

"Ya terus lo nggak ada usaha apa gitu biar buat dia jatuh cinta sama lo?" seru Fira frustrasi.

Kali ini Diandra menggeleng.

"Astaga, gue punya temen pinter dalam pelajaran tapi kok soal beginian bego amat." Fira mengusap kepalanya dengan gemas.

"Emangnya lo punya saran?" tanya Dhea.

Fira mengangguk sambil memasang tampang liciknya. "Kalau ini cuma permainan, kenapa lo nggak ambil manfaatnya aja?"

"Maksud lo?" tanya Diandra heran.

"Lo tau ... kalau lo mau matahin hati seseorang, pertamanya, lo harus buat dia jatuh cinta dulu sama lo. Dan katanya, kalau udah jatuh cinta, pasti seluruhnya bakalan diberikan kepada orang yang dicintai itu. Nah, mama lo kan lagi di rumah sakit, dan lo lagi kesusahan buat cari biayanya, kan? Terus, yang buat mama lo jadi gitu, Marvell, kan? Ya udah, kenapa lo nggak manfaatin Marvell aja buat bayar biaya rumah sakit mama lo? Dia kaya, punya banyak uang.

"Di mana-mana, kalau orang tau dia lagi dimanfaatin sama seseorang, dia pasti bakalan marah, apalagi kalau yang manfaatin dia itu, orang yang paling dia sayang. Ngerti kan maksud gue?" Fira mengangkat satu alisnya, sementara Diandra mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Jadi, selama permainan ini berlangsung, lo harus berusaha buat dia jatuh cinta sama lo. Nah, abis itu, lo manfaatin dia. Suatu saat nanti, dia pasti bakalan tau dengan sendirinya kalau dia ternyata dimanfaatin sama lo, terus dia sakit hati, dan lo menang! Gue pinter, kan?" Fira tersenyum puas.

Diandra mengangguk-angguk tanda setuju. "Ide lo ... *leh ugha*. Tumben pinter, biasanya lemot."

"Heh! Lo nggak tau gue ini ahlinya soal beginian?" Fira menyoyor kepala Diandra, dan yang ditoyor hanya terkekeh.

"Oke, oke. Gue bakal coba." Diandra tersenyum mantap, begitu juga kedua sahabatnya.



Setelah bel berbunyi, Diandra langsung keluar dari kelas, dan menunggu Marvell di depan kelas cowok itu. Ia mulai menjalankan rencananya yang pertama—yaitu membuat Marvell jatuh cinta. Ia sudah tidak bisa lagi terus-terusan bertengkar dengan cowok itu, mengingat mereka sedang bersaing dalam permainan hati. Lagi pula, ia ingin cepat-cepat menyelesaikan permainan bodoh ini dan kembali ke hidupnya semula.

Ketika Diandra mendengar suara derap langkah kaki yang menyerbu serta bangku-bangku yang digeser, jantungnya berdegup kencang, karena ia tahu, ia harus sudah memulai misinya.

"Lo tumben nungguin di sini?" Marvell memasukkan kedua tangannya ke saku celana, sambil mendekati Diandra.

"Ya gue" Diandra menarik napasnya dalam-dalam. "Gue mau minta maaf." Diandra menunduk.

"Buat?"

"Buat tadi, pas jam istirahat pertama." Diandra mendongakkan sedikit kepalanya, untuk melihat wajah Marvell.

Alicia Angelina

Marvell hanya tersenyum, kemudian mengatakan, "Ayo pulang, Dee."

Dan lengan Marvell pun akhirnya melingkar di pundak Diandra.



"Jadi, lo nggak mau langsung pulang?" tanya Marvell sambil fokus menyetir.

"Gue ada kerjaan. Nanti turuin gue di tempat les bahasa Inggris yang di depan itu, ya." Diandra menunjuk sebuah ruko yang cukup besar di depan mereka.

"Kerjaan? Lo kerja di sana?"

"Magang sih, sebenarnya. Cuma setiap Jumat doang gue kerja di sana, buat bantu-bantu guru les. Kayak jadi asisten gitu lah. Tapi lumayan, bisa dapet duit juga. Gue juga bantuannya kelas anak kecil. Masih TK gitu deh. *Unyu-unyu* banget. Cuma ... ya itu. Susah diaturnya." Diandra terkekeh.

Marvell hanya ber-oh-ria. *Jadi selama ini dia kerja? Wow.*

Sesampainya mereka di tempat les yang Diandra katakan, Marvell langsung membuka kunci pintu mobil dan membiarkan gadis itu turun.

"Makasih buat tumpangannya, ya!" Diandra tersenyum sambil melambaikan tangannya ke arah Marvell, dan berjalan masuk ke tempat les Inggris itu.

Marvell hanya tersenyum dari kursi pengemudi. "Tumben, biasanya marah-marah mulu."

Dan kemudian, ia menjalankan mobilnya lagi hingga sampai di rumah.



Suara pertama yang Marvell dengar ketika pintu rumahnya terbuka adalah suara Karel. Adik tirinya itu menjerit sambil menangis kencang, entah apa sebabnya.

“Rey! Kamu apain adik kamu?!” pekik Farrah—ibu tirinya yang dipanggil Bunda oleh Marvell maupun Karel—dari dapur.

“Astaga, berasa kayak psikopat gue dipanggil begitu,” ucap Marvell kepada dirinya sendiri sambil menaruh sepatunya di rak dan berjalan masuk ke ruang tengah. “Rey baru pulang, Bunda! Rey nggak salah apa-apa!” sahut Marvell tidak terima.

“Ya itu terus kenapa adik kamu nangis?!” seru Bundanya yang terlihat masih sibuk di dapur.

Karena tak tahan dituduh seperti itu, Marvell pun akhirnya mengecek keadaan Karel yang masih menangis. Adiknya ternyata sedang duduk di bawah meja makan.

“Karel kenapa?” Marvell membelai kepala Karel, tapi anak itu masih saja menangis.

“Kalel kepentok meja, Abang, gala-gala tadi abis main lumah-lumahan,” jawab Karel di sela-sela tangisannya.

“Bunda, Karel kepentok meja! Jangan salahin Rey, dong!” seru Marvell lagi sambil menoleh ke arah dapur. Setelah itu, ia kembali menoleh ke arah Karel. “Karel kan jagoan, nggak boleh nangis ya? Udah, udah, sini, Abang peluk.” Lalu, Marvell menarik adik tirinya itu ke dalam dekapan. Dan beberapa saat kemudian, keajaiban terjadi. Tangisan Karel berhenti.

“Dah, jangan nangis lagi, ya? Nanti nggak ganteng loh. Mau ganteng kayak Abang, kan?” Marvell menarik kedua pipi Karel yang tembem sehingga melar ke samping.

“Ih, Rey! Jangan tarik-tarik pipi adik kamu kayak gitu, dong. Nanti ketarik sama gravitasi jadinya turun ke bawah,”

Alicia Angelina

ucap Farrah ketika ia sedang menaruh mangkuk berisi sayur bayam ke atas meja makan.

"Abisnya Karel lucu," kekeh Marvell sambil mendongak ke atas, melihat Farrah. Ia lalu kembali menatap mata Karel yang masih basah karena sisa-sisa air mata. "Karel gimana sekolahnya hari ini? Tadi belajar apa? Karel nggak nakal, kan?"

Karel menggeleng. "Kalel pintel, kok!"

"Nah, gitu dong. Pinter," ucap Marvell sambil mengelus kepala adik laki-lakinya.

"Mana?" sahut Bundanya sambil mengatur piring di atas meja makan. "Tadi siang aja bu guru sampai telepon Bunda. Katanya, nilai pelajaran Bahasa Inggris Karel jelek. Hitung satu sampai sepuluh pakai Bahasa Inggris aja dia masih belum bisa. Kayaknya, Bunda mesti ngelesin dia, deh," tutur Farrah, dan membuat Marvell mengingat sesuatu.

"Bun," panggil Marvell. "Kayaknya Rey tau di mana harus ngelesin Karel Bahasa Inggris."



HARI Sabtu. Hari favorit para murid. Sebab di hari Sabtu mereka bisa libur, bisa bangun siang, nggak perlu belajar, nggak perlu kerjain tugas (kecuali kalau ada PR), bisa jalan-jalan, dan bisa main sepuasnya.

Namun, lain halnya dengan Diandra. Gadis itu sudah bangun pada pukul setengah lima pagi. Pertama-tama, ia pergi ke pasar, lalu setelah itu ia memasak sarapan bagi Papa dan dirinya. Bukan sampai di situ saja. Ia juga harus mencuci baju, lalu menjemurnya di halaman depan. Di hari Sabtu Diandra juga bekerja.

Ia diterima bekerja paruh waktu sebagai pelayan di salah satu restoran bintang lima di Jakarta, setiap Sabtu tentunya. Ia mulai bekerja dari pukul sembilan pagi hingga pukul sembilan malam. Bayaran yang ia terima juga lumayan, mengingat keterampilannya dalam melayani tamu-tamu undangan yang berasal dari kalangan atas patut diacungi jempol.

Awalnya ia pernah hampir tidak diterima karena belum lulus SMA. Namun, ketika atasannya melihat keterampilan

Alicia Angelina

Diandra, ia langsung diterima tanpa *ba-bi-bu* lagi. Apalagi mengingat wajah Diandra yang di atas rata-rata, membuat ia langsung diterima bekerja.

Diandra pergi ke sana menggunakan angkutan umum, dan membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit agar dapat sampai ke restoran tersebut.

Setelah sudah sampai, ia langsung pergi ke ruangan khusus para pekerja dan mengganti baju dengan seragam pelayan di sana. Restoran dibuka pada pukul sepuluh pagi, oleh karena itu, ia masih memiliki waktu sekitar satu jam untuk menyiapkan segala sesuatu, seperti menata meja dan kursi atau menaruh peralatan makan yang dipakai.

Setelah waktu menunjukkan pukul sepuluh tepat, para tamu mulai berdatangan. Mereka semua rata-rata menggunakan pakaian bermerek, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Para pelayan menyambut tamu-tamu yang datang dan mencarikan mereka tempat duduk.

Tak seperti suasana restoran lainnya, suasana restoran ini terkesan lebih tenang. Para tamu makan tanpa mengeluarkan bunyi, baik itu dari mulut mereka, maupun dentingan sendok dan garpu. Lagu-lagu yang dimainkan para orkestra terkenal juga mengiringi suasana mereka dalam menyantap hidangan.

Diandra sejujurnya rindu dengan suasana seperti ini, di mana ia dapat mendapatkan segala sesuatunya dengan mudah dan cepat, bukan seperti sekarang. Terkadang, ketika melihat tamu yang membawa satu keluarganya untuk makan di sana, ia jadi mengingat bagaimana ia dulu juga seperti itu.

Namun, Diandra tak ingin berlama-lama melamun. Dengan sigap, Diandra menyambut tamu yang datang. Ada enam orang

laki-laki yang sepertinya berusia sepantaran dengan Diandra. Diandra mengarahkan mereka ke salah satu meja, setelahnya ia menunggu pesanan dari para tamu tersebut.

“Ah, pelayannya masih muda,” celetuk salah seorang laki-laki ketika melihat wajah Diandra. “Umurnya berapa?”

“Weis, masih bening, *bro!*” seru temannya yang lain. “Mantap, gas terus nih.”

Meskipun mereka berenam semuanya memakai jas hitam dengan dalaman kemeja putih, serta dasi dan sepatu hitam, remaja tetaplah remaja.

“Di ... Diandra.” Seorang cowok yang duduk di dekat tempat Diandra membaca nama yang tertera di *name tag* Diandra. “Namanya Diandra, oi!” serunya girang ke arah teman-temannya.

Kesal, Diandra pun menegaskan, “Anda mau pesan apa?”

“Nggak usah formal-formal gitu lah, umur aja nggak jauh beda. *Ye*, nggak?” ucap salah seorang laki-laki yang duduk dekat Diandra, yang dengan kurang ajar meraih tangan Diandra dan membuat gadis itu tersentak.

Diandra tak tahu harus berkata apa lagi sekarang. Ia hanya mencoba untuk melepaskan tangannya dari cengkeraman cowok itu, tetapi yang ada malah teman-temannya menertawai ekspresi muka Diandra yang masam. Malu. Ia ingin menangis.

“Kalian lagi ngapain?” Suara bariton yang berasal dari belakang Diandra serta merta membuat mereka semua—keenam anak laki-laki itu, dan termasuk Diandra—menoleh ke arah sumber suara.

Dilan? Diandra sempat terperangah sebentar ketika ia melihat siapa yang menolongnya itu, tetapi beberapa saat

kemudian, ia baru menyadari, bahwa orang itu bukan Dilan, melainkan orang yang *mirip* seperti Dilan.

"Ah, kita lagi mau pesen makanan. Lo sendiri mau ngapain?" ucap cowok yang sebelumnya mencengkeram tangan Dinda.

"Boleh gue pinjem dia? Lo bisa minta pelayan yang lain buat layanin lo pada." Dan setelah mengucapkan hal itu, Delvin menarik Diandra pergi. Tapi, sebelum mereka benar-benar pergi menjauh, Delvin membalikkan badannya lagi. "Jaga tata krama kalian. Buat apa kalian kaya kalau tingkah kayak anak jalanan."

Delvin benar-benar menarik Diandra pergi dari sana, dan meninggalkan keenam cowok yang mendesah sebal. Entah mengapa Diandra pasrah saja dan membiarkan dirinya dibawa oleh Delvin hingga ke *rooftop* gedung, mengabaikan manajer restoran yang tampak sibuk hingga tidak menyadari kepergiannya. Karena satu hal yang ia tahu; kelemahannya ialah masa lalu. Masa lalu yang sampai sekarang masih membelenggu.

"Lo ngapain di sini?" tanya Diandra.

"Justru gue yang harus tanya ke lo. Lo ngapain di sini?" "Lupain. Gue mau kerja." Diandra langsung membalikkan badan, hendak berjalan ke arah pintu yang membawanya kembali ke restoran. Tapi, lengannya ditahan oleh Delvin.

"Lo kerja di sini? Kenapa?" Delvin menarik lengan Diandra lagi, tapi berhasil ditepis oleh gadis itu.

Diandra kembali berhadapan dengan Delvin, tapi bedanya, ia kini memalingkan wajahnya ke samping, tak berniat menatap kedua bola mata cowok itu.

“Ra, lo masih marah sama gue?” tanya Delvin langsung.

Diandra masih diam. Delvin mengacak rambutnya frustrasi.

“Ra, denger, ya. Itu gue cuma nebak, bukannya bermaksud apa-apa. Lagian, gue cuma merasa aneh aja kalau lo sama Marvell yang awalnya berantem mulu, bisa sampai jadian. Apalagi kan Marvell itu, bisa dibilang, pembawa masalah dalam hidup lo,” jelas Delvin. “Gue kelewatan ya?”

Diandra tersentak mendengar kata-kata Delvin. *Dari mana dia tau soal itu? Perasaan gue nggak pernah kasih tau dia.*

“Maafin gue, ya,” Delvin menunduk sedikit, berusaha menyejajarkan posisinya dengan Diandra. Kedua tangannya ia masukkan ke saku celana. “Ra?”

Diandra akhirnya menoleh, lalu menatap kedua mata cowok itu. “Lo tau dari mana kalo Marvell itu” Diandra menggantung kalimatnya, tak berniat melanjutkannya lagi.

Delvin yang sepertinya paham akan pertanyaan yang ingin Diandra ajukan lantas membalikkan badan, lalu berjalan mendekati bibir balkon.

“Awalnya, bokap gue dapet telepon dari bokapnya Marvell, kalau anaknya hampir masuk kantor polisi gara-gara bawa mobil sambil mabuk-mabukan, terus nabrak orang sampai masuk rumah sakit. Jujur gue hampir nggak pas itu, tapi pas gue tau alasan Marvell bisa mabuk, gue langsung ngerti. Ini bukan sepenuhnya salah dia.

“Terus, setahun yang lalu, pas baru masuk SMA, Marvell pernah ngehubungin gue. Dia cerita, kalau katanya dia ketemu sama anak dari ibu yang waktu itu dia tabrak. Dia juga cerita gimana lo berantem mulu sama dia di sekolah. Ah, banyak,

lah. Pokoknya, dia banyak cerita tentang lo ke gue. Nah, pas gue pindah ke sini, gue awalnya kaget pas tau lo berdua jadian. Jadi ya ... gitu." Delvin membalikkan badannya, lalu menatap Diandra yang masih berdiri di tempatnya, sehingga jarak mereka berdua kini cukup jauh.

"Jadi ceritanya lo curigain gue, gitu?" terka Diandra dengan satu alis yang dinaikkan.

Delvin menunduk, kemudian tertawa kecil. "Ya ... mungkin bisa dibilang kayak gitu?"

Diandra mendengus. "Dasar, buat apa coba lo curigain gue kayak gitu?"

"Ya ... siapa tau lo sama Marvell emang nggak beneran pacaran, jadi gue masih punya kesempatan?" Delvin menatap Diandra serius, dan membuat gadis itu mendelik. Delvin lantas tertawa. "Bercanda. *Selaw* aja kali."

Delvin berjalan mendekati Diandra, kemudian berhenti ketika jarak mereka sudah cukup dekat.

"Pertanyaan gue yang tadi belum dijawab. Kenapa lo kerja di sini? Buat tambahan duit? Gara-gara keadaan ekonomi keluarga lo yang kurang bagus sejak perusahaan bokap lo bangkrut?" Tebakan Delvin benar-benar tepat sasaran dan membuat Diandra menatap Delvin heran.

"Lo tau dari mana? Apa dari Marvell juga?"

Delvin mengacak rambut Diandra pelan. "Nggak penting gue tau dari mana. Kal misalnya lo punya masalah, gue bakal selalu ada buat lo. Lo bisa cerita ke gue kapan pun lo mau, karena mulai sekarang, gue ini sahabat lo. Dan sahabat, nggak pernah sembunyiin sesuatu dari sahabatnya. Janji?" Delvin

mengangkat jari kelingkingnya, sambil menatap kedua manik mata Diandra dengan senyum di wajahnya.

Diandra mengangkat jari kelingkingnya, lalu mengaitkannya dengan jari kelingking milik Delvin. "Janji."

"Dah, sana, kerja yang bener. Kalau udah mau pulang bilang gue, ya. Biar gue aja yang nganter." Delvin mengacak rambut Diandra sekali lagi, sebelum akhirnya ia membalikkan badannya dan berjalan pergi.

Namun, sebelum menuruni tangga, ia sempat mengingat sesuatu, lalu berjalan menghampiri Diandra lagi. "Oh, iya, ini nomor telepon gue. Kalau ada apa-apa, lo telepon gue aja," ujar Delvin sambil menuliskan nomor teleponnya di telapak tangan Diandra menggunakan pulpen yang ia ambil dari saku jasanya. Setelah itu, ia mundur beberapa langkah, melambaikan tangannya, membalikkan badan, dan turun.

Diandra pun membalas lambaian tangan itu, kemudian tersenyum. Satu hal yang ia takuti sekarang—Delvin akan pergi meninggalkannya, seperti apa yang Dilan lakukan kepadanya, dua tahun lalu.



SEPERTI biasa, di setiap hari Jumat minggu kedua dan keempat di setiap bulannya, tim basket Taruna Jaya akan selalu berlatih sehabis pelajaran terakhir berlangsung, dan hal itu tentu saja menarik perhatian hampir seluruh populasi siswi di sekolah.

Mereka sampai-sampai rela pulang lebih siang hanya demi melihat si kapten basket sekolah, alias Reynaldi Marvellius, yang kini sudah tidak lagi *single*. Memang itu merupakan berita yang cukup menyedihkan bagi para penggemarnya, tetapi meskipun begitu, jumlah penggemarnya tidak berkurang sedikit pun, malah yang ada jadi bertambah.

Pada saat jam istirahat pertama, sebuah pesan dari Marvell muncul di ponsel Diandra, dan membuat gadis itu menghentikan aktivitas makannya di kantin.

Reynaldi Marvellius : Neng, sendirian aja? Pacarnya mana?

Diandra lantas menoleh ke arah meja yang terletak lumayan jauh darinya. Di sana, ia melihat Marvell sedang berusaha menggeplak kepala Arif, sementara Arif sedang tertawa dan berusaha mengelak dari pukulan Marvell. Mungkin karena merasa diperhatikan, Arif akhirnya menoleh ke arah Diandra sambil tersenyum dan melambaikan tangannya. Marvell yang melihat kesempatan itu segera mengambil ponselnya yang sedari tadi dipegang Arif, lalu mengetikkan sesuatu di sana.

Beberapa saat kemudian, ponsel Diandra bergetar lagi, menandakan bahwa ada pesan masuk. Diandra pun segera mengecek ponselnya.

Reynaldi Marvellius : Bajak Arif

Reynaldi Marvellius : Oya

Reynaldi Marvellius : Nanti gue gabisa anter lo pulang, soalnya ada latihan basket

Reynaldi Marvellius : Kok lo tumben sendiri? Temen lo mana?

Diandra Andira : Jarak tiga meja aja harus pake ngechat ya? -_-

Reynaldi Marvellius : Oh lo mau gue samperin? Kangen bilang

Diandra Andira : Geli level infinity.

Setelah mengirim pesan terakhirnya itu, Diandra langsung saja memasang *airplane mode* agar tidak ada satu pesan pun dapat mengusiknya lagi.

Alicia Angelina

Baru saja ketika Diandra ingin melanjutkan makannya yang tadi belum selesai, Fira dan Dhea langsung duduk di sampingnya, membuat gadis itu terlonjak kaget.

"Kayak jin lo tiba-tiba muncul." Diandra mengelus dadanya karena terkejut. "Dari mana lo berdua?"

"Ruang guru," jawab Dhea.

"Ngapain?" tanya Diandra heran.

"Fira dipanggil sama Bu Asri gara-gara nilai ulangan Fisikanya jeblok."

"Terus?"

"Dihina, dicaci-maki, direndahkan, dipojokkan."

"Iya?!" Diandra memekik kaget. "Terus gimana?"

"Noh, lihat aja dia gimana sekarang." Dhea lalu menunjuk Fira yang duduk di sampingnya dengan bibir yang dimonyongkan. Fira sedari tadi hanya diam menunduk, tak mengucapkan satu patah kata pun.

"Fir," panggil Diandra.

"Capek gue," keluh Fira. Ia akhirnya membuka suara. "Digituin mulu, gila, sama guru-guru. Nggak peduli serajin apa pun gue belajar, nilai gue ya segitu-segitu terus. Nggak ada bedanya. Mereka kayak," Fira memberikan jeda, "maksain gue, Ra. Gue kayak dikasih karbit, biar cepet pinternya. Mereka harusnya taulah, standarnya gue segimana. Gue nggak bisa disama-samain sama lo."

Diandra tertegun. "Mereka sama-samain gue sama lo?"

"Mereka bilang, 'kamu tuh harus mencontoh Diandra. Dia pintar bla bla bla, nggak kayak kamu. Otak dangkal banget, udah kayak otak udang. Buat apa temenan sama dia kalau kamunya nggak berkembang sama sekali?' Gue digituin, Ra. Dikira hati

gue baja kali, kagak bisa sakit kalau diomongin kayak gitu,” isak Fira. Ia mulai menangis.

Diandra pun mengusap punggung Fira lembut, lalu memeluk gadis itu. “Gue nggak pernah anggep lo kayak gitu, Fir. Lo sahabat gue, dan sahabat berarti menerima segala kekurangan sahabatnya. Lo nggak boleh *down* kayak gini cuma gara-gara mereka merendahkan lo. Lo harus bangkit, lo harus menunjukkan kepada mereka kalau penilaian dan anggapan mereka terhadap lo itu salah. Lo harus membuat mereka malu udah menghina lo kayak gini. Lo harus membuat mereka yang tadinya menjatuhkan lo jadi mengangkat lo setinggi langit. Lo harus kuat. Gue yakin lo pasti bisa. Kenapa? Karena kita, sahabat lo ini, pasti bakal mendukung lo. Bener kan, Dhe?” Diandra menoleh ke arah Dhea, lalu Dhea mengangguk mantap, mendukung perkataan Diandra.

“Kita bakal selalu ada buat lo, Fir. Kapan pun itu.” Dhea tersenyum, menyemangati Fira.

“Makasih ya,” ucap Fira yang masih sesenggukkan, lalu merangkul Diandra dan Dhea.

Karena sahabat itu seharusnya selalu seperti ini, bukan? Menyemangati sahabatnya yang sedang terjatuh dan membuatnya merasa bahwa ia tidak sedang sendiri. Tidak membantunya untuk berdiri, tetapi membantunya untuk berjuang agar dapat berdiri sendiri.



Dalam perjalanan kembali ke kelas, Diandra berpapasan dengan Delvin yang ingin menuju ke ruang guru guna mengantarkan

Alicia Angelina

buku-buku PS. Delvin ingin berbicara sebentar dengan Diandra, oleh sebab itu, Diandra menyuruh kedua temannya untuk masuk ke kelas terlebih dahulu.

"Rahasia gue, nggak lo kasih tau ke siapa-siapa, kan?" tanya Diandra dengan kedua tangan yang dilipat di atas tembok koridor yang tingginya hanya sedada Diandra, sehingga ia dapat melihat langsung ke lapangan bawah dan gedung olahraga di seberang.

"Aman, Ra, aman," kekeh Delvin. "Ra, lo hari ini pulang sama si—oh iya, sama Marvell ya?" Delvin mengurungkan pertanyaannya setelah mendapatkan jawabannya sendiri.

Diandra menggeleng pelan. "Enggak. Marvell kan hari ini latihan basket sama timnya. Jadi gue pulang sendiri."

Delvin tersenyum riang. "Kalau gitu, sama gue aja, ya?"



"Udah gue bilang nggak usah, Vel. Gue bisa pulang sendiri. Udah gede. Perasaan gue udah kayak anak lo, deh. Bapak gue aja nggak sampai segitunya." Diandra mengeluh tiada henti ketika Marvell memaksa untuk memanggilkannya sopir pribadinya di rumah, setelah jam pelajaran terakhir usai.

"Tapi gue khawatir, Ra. Kalau lo sampe kenapa-napa di jalan gimana?" balas Marvell ngotot. "Gue panggilin taksi deh ya?"

"Nggak mau."

"Ojek?"

"Vel, udalah, sana latihan basket, nggak usah urusin gue. Tadi Delvin bilang mau anter gue pulang kok." Dan setelah

mendengar Diandra berkata seperti itu, Marvell langsung bungkam.

Namun, beberapa saat kemudian, ia berkata, "Tunggu di sini, gue izin ke pak Jono dulu buat anterin lo pulang." Sehabis itu, Marvell langsung membalikkan badan dan berlari menuju ke lapangan untuk menemui Pak Jono guna meminta izin mengantar Diandra pulang.

Untuk beberapa alasan, Diandra menyukai perilaku Marvell yang seperti ini. Sebuah senyuman kemudian terbit di wajahnya ketika ia melihat punggung cowok itu sedang berlari menjauh melintasi lapangan di bawah sinar mentari yang cukup terik.

Dan tanpa disuruh, Diandra kemudian menelepon Delvin, dan mengatakan kalau ia akan pulang bersama Marvell.



"Maaf lama. Gue tadi ngatur anak-anak dulu," ucap Marvell.

Diandra terdiam sebentar melihat tampang Marvell. Oke, mungkin inilah saatnya bagi Diandra untuk mengakui kegantengan Reynaldi Marvellius—rivalnya sejak kelas sepuluh.

"Liatin gue-nya udahan kali," celetuk Marvell dan membuat Diandra terkesiap.

"A-apaan sih lo?" sahut Diandra tergagap-gagap karena tertangkap basah memandangi wajah cowok itu.

"Yok, balik." Marvell berucap tanpa sama sekali menoleh ke arah Diandra.



Setelah sampai di tempat tujuan, Diandra langsung saja masuk ke gedung ber-AC itu, kemudian duduk di bangku besi panjang yang tersedia di depan meja administrasi. Ia melirik arloji yang dipakainya. Baru pukul dua siang. Jam kerjanya akan dimulai pada pukul setengah tiga sore. Berarti masih ada waktu setengah jam lagi.

Sambil menunggu, Diandra memainkan aplikasi *game* di ponselnya—*piano tiles*. Pada saat sedang seru-serunya, seseorang malah mencoleknya dan membuatnya kalah seketika.

"AH!" pekik Diandra kesal. Ia lalu menoleh ke samping kiri, melihat siapa yang tadi baru saja mencoleknya. Awalnya ia ingin marah-marah, tapi ketika ia melihat yang mencoleknya adalah seorang anak kecil, amarahnya langsung reda seketika.

"Kak, nama Kakak, Kak Diandra, bukan?"

Pertanyaan dari anak kecil yang baru saja mencoleknya itu membuat Diandra tertegun. "Eh ... iya. Kamu tau dari mana?" tanya Diandra balik. Anak kecil itu duduk di samping Diandra.

"Tau aja," jawab anak laki-laki itu, polos, sambil menatap Diandra lambat-lambat. "Kak, Kakak cantik." Ucapan yang diberikan oleh anak itu lantas membuat Diandra terkejut.

Astaga, baru anak umur segini aja udah bisa tau mana cewek cantik.

"Nama kamu siapa?"

"Kenzo," jawab anak kecil itu sembari fokus bermain dengan sebuah robot di tangannya.

"Oh, Kenzo." Diandra hanya ber-oh-ria, kemudian, Kenzo menoleh ke arahnya dan bertanya lagi.

"Kakak suka walna apa?"

Diandra berpikir sebentar. "Em ... biru muda. Emang kenapa?"

"Nggak apa-apa," ucapnya, kemudian kembali bermain dengan robot berwarna biru tuanya. Beberapa saat kemudian, ia kembali menoleh ke arah Diandra. "Kakak suka makan apa?"

"Makanan?" Diandra membeo dengan mata yang dibesarkan. Kenzo hanya mengangguk pelan. "Em ... semua makanan Kakak suka, kok. Tapi yang paling disuka ya ... ayam bakar."

"Tlus minumannya?"

Sesungguhnya, gaya bicara Kenzo yang cadel membuatnya lucu. Tapi, bila Diandra memikirkan berbagai macam kemungkinan mengapa anak itu menanyainya begitu banyak macam pertanyaan, ia jadi merasa seram. *Astaga, berasa diinterogasi gue.*

"Aduh, itu, hehehe," Diandra tertawa garing, berusaha untuk menghindar dari pertanyaan-pertanyaan yang tak jelas tujuannya. Untungnya, Miss Rina, guru pengajar yang merupakan atasan Diandra, baru saja keluar dari kelas dan menghampirinya.

"*He's a new student here. He's only five. His name,*" ucapan Miss Rina menggantung.

"Kenzo. Right?" sambung Diandra, sambil tersenyum.

Miss Rina hanya mengangguk pelan, kemudian ia menghampiri Kenzo, dan berjongkok di hadapan anak kecil itu.

Alicia Angelina

"*Your name is Kenzo, right?*" tanya Miss Rina lembut sambil tersenyum.

Kenzo tak menjawab apa-apa. Ia menatap Miss Rina bingung, sebelum akhirnya ia menoleh ke arah Diandra dan bertanya sesuatu kepada gadis itu dengan cara berbisik-bisik.

"Kak, altinya *light* itu, kanan, kan?"



Beberapa minggu setelah itu, Diandra kembali bertemu dengan anak laki-laki bernama Kenzo di tempat les. Semakin ke sini, Diandra jadi semakin takut. Bukannya apa, tapi karena Kenzo kerap kali menyainya berbagai macam pertanyaan yang berhubungan dengan dirinya. Entah itu jenis boneka yang ia suka, tempat yang ingin ia kunjungi, tempat dan tanggal lahirnya, serta masih banyak yang lainnya.

Hari demi hari berlalu, dan Diandra masih belum mengetahui apa alasan di balik semua pertanyaan-pertanyaan Kenzo yang misterius itu. Katakanlah Diandra *lebay*. Tapi, memang itu kenyataannya.

Namun, di hari Jumat, dua minggu sebelum UAS dimulai, Diandra mengetahui segalanya.

Pada saat itu, jam kerja Diandra telah usai, dan bertepatan dengan jam pulang Kenzo. Setengah jam kemudian, setelah keluar dari dalam kelas, ia menemukan Kenzo tengah duduk di atas kursi besi di depan meja administrasi sambil memainkan robotnya. Mungkin ia sedang menunggu sopirnya untuk datang menjemput, karena selama ini, yang Diandra lihat seperti itu.

"Kenzo lagi nungguin Om Sopir dateng ya?" tanya Diandra sembari duduk di samping Kenzo.

Kenzo mengangguk pelan. Pandangannya masih terfokus pada robot yang sedang ia mainkan.

"Mau telepon Mama, nggak? Ini udah lewat setengah jam, loh." Diandra menunduk sedikit agar dapat melihat wajah anak laki-laki itu.

Kenzo mengangguk senang. Diandra kemudian menuntunnya ke meja administrasi, lalu meminjam telepon ke resepsionis.

"Kenzo hafal nomor Mama, nggak?" tanya Diandra.

"Nggak," jawab Kenzo singkat. Ia lalu mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya dan mulai membuka-buka lembar demi lembar hingga menemukan catatan nomor telepon.

Buku itu disodorkannya kepada Diandra, dan sesaat, Diandra langsung paham, kalau itu adalah nomor telepon ibu dari Kenzo. Oleh karena itu, ia langsung memencet tombol di telepon, dan menunggu hingga tersambung. Ketika sudah tersambung, ia menyerahkan gagang teleponnya kepada Kenzo.

"Bunda, jemput," ucap Kenzo di telepon. "Hah?" Kenzo membeo. "Oh, iya. Iya. Iya. Iya."

Setelah menjawab 'iya' beberapa kali, Kenzo akhirnya mengembalikan gagang telepon tersebut kepada Diandra. Diandra lalu menaruh gagang telepon tersebut di tempatnya.

"Apa kata Bunda?" tanya Diandra.

"Abang yang jemput," jawab Kenzo cempreng.

"Abang? Kamu punya abang?" Diandra membeo. *Oh, jadi mungkin selama ini abangnya yang ngajarin nggak bener.*

Alicia Angelina

"Iya," jawab Kenzo lagi, lalu menoleh ke arah pintu. "Tuh, Abang udah dateng. Abaaaang!" Kenzo lalu berlari ke arah pintu.

Diandra yang terkejut dengan Kenzo yang tiba-tiba berlari, lantas menoleh ke arah pintu, dan berniat untuk mengejar anak cowok itu. Tapi, ketika ia melihat siapa abang dari anak laki-laki itu, ia terkejut. Karena abang dari Kenzo adalah Marvell.

"Marvell?" panggil Diandra, berusaha memastikan.

Abang dari Kenzo, Marvell, yang sedang tertawa bersama adiknya itu, lantas menoleh ketika mendengar namanya dipanggil.

"Eh? Hai," sapa Marvell hangat sambil tersenyum. "Adik gue nggak ngerepotin lo, kan?"

Diandra yang mengetahui bahwa itu benar-benar Marvell langsung saja berlari menghampiri cowok itu, kemudian mencubit lengannya hingga membuat Marvell mengaduh kesakitan.

"Kenapa lo nggak bilang kalo itu adik lo?!" pekik Diandra histeris.

"Ya lo nggak tanya," sahut Marvell santai.

"Gue udah takut duluan tau nggak, apalagi pas adik lo tau nama gue sebelum gue kasih tau. Mana adik lo bilang gue cantik lagi." Diandra manyun.

"Itu Abang yang ngajal—" Mulut Kenzo, alias Karel, langsung ditutup oleh Marvell menggunakan tangannya.

"Apa? Oh, jadi lo yang ngajarin ya?" Diandra menatap Marvell ganas. Yang ditatap malah hanya cengengesan.

"Waktu itu, Karel pernah lihat foto Kakak di HP-nya Abang, jadi Karel tau," celetuk Karel sambil berusaha melepaskan

tangan Marvell dari mulutnya. "Ih, tangan Abang bau! Belum cuci tangan ya abis cebok?"

Diandra lantas tertawa.

"Kamu tuh ya!" geram Marvell sambil memelototi Karel, sementara Karel malah tertawa kecil yang membuatnya semakin *unyu*.

"Kok namanya jadi Karel? Bukan Kenzo?" tanya Diandra setelah menyadari bahwa Kenzo memanggil dirinya sendiri dengan sebutan 'Kalel'.

"Nama dia Kenzo Karelo, biasa dipanggil Karel di rumah, tapi kalo di luar rumah dipanggilnya Kenzo," jelas Marvell. Diandra hanya dapat manggut-manggut.

"Kalau Abang di rumah dipanggilnya Ley, kayak nama gulu yang di film Nemo," ujar Karel, dan membuat Diandra tertawa kecil karena ucapannya yang lucu. Sesaat, Diandra paham, bahwa yang dimaksudkan oleh Karel adalah 'Rey', yang diambil dari nama depan Marvell, yaitu Reynaldi.

Diandra tertawa sebentar. "Lagian juga, kenapa lo nggak tanya langsung ke gue, pake perantara segala?"

"Ya kan gue *tengsin*." Marvell menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal.

"Yeee, dasar," kekeh Diandra.

"Jadi?" ujar Marvell.

"Jadi?" Diandra membeo.

"Kencan, yuk, Ra." Marvell tersenyum, sambil menatap Diandra. Diandra juga sama. Ia balik menatap Marvell sambil tersenyum. Namun, momen yang indah itu dengan cepatnya hancur.

"Abang sama kak Diandada pacalan ya?"



SELAMA perjalanan pulang, Karel tiada hentinya mengoceh. Ia bertanya mengenai berbagai macam pertanyaan, mulai dari yang berbobot hingga yang tidak berbobot sama sekali, seperti, “Bang, jalannya kok lurus terus? Kok, nggak belok-belok?”

“Ya kan jalannya emang lurus terus. Masa mau dibelok-belokkin? Entar nabrak pohon, atuh. Rusak mobilnya.”

Dan kemudian, dengan santainya Karel menyahut, “Kan, nanti, bisa beli balu lagi.”

Dan pada saat itu juga, Diandra benar-benar ingin menjadikan Karel sebagai adik iparnya.

Karena letak tempat les dengan rumah yang cukup jauh, maka setelah menanyakan berbagai macam pertanyaan, Karel akhirnya tertidur lelap di kursi penumpang belakang.

Setelah sampai di depan pintu rumah, Marvell langsung memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, lalu keluar dari mobil.

“Lo tunggu di sini aja, Ra. Gue gendong Karel masuk ke dalem, sekalian mau ambil barang. Nanti gue balik lagi,” ucap

Marvell sebelum ia menggendong Karel dan membawa anak itu masuk ke rumah.

Setelah menidurkan Karel di atas ranjang, Marvell bergegas ke kamarnya sendiri, lalu membawa barang-barang yang ia sudah siapkan sejak jauh-jauh hari. Sementara itu, Diandra yang sedang sibuk memainkan ponselnya di dalam mobil, langsung terkejut ketika mendengar kaca jendela di sampingnya diketuk oleh seseorang dari luar. Tapi, ia lebih terkejut lagi ketika mengetahui si pengetuk jendela tersebut adalah Marvell, yang sudah membawa sebuah boneka beruang raksasa berwarna biru muda dalam pelukannya!

Diandra turun dari dalam mobil, kemudian berjalan mendekati Marvell yang masih berdiam di tempatnya berdiri tadi.

"I'm speechless, Dude." Diandra menutup mulutnya menggunakan satu tangan, sambil tersenyum senang. Ia sangat menginginkan boneka beruang raksasa. Apalagi jika bonekanya berwarna biru muda, yaitu warna kesukaannya.

"Buat lo. Maaf gue nggak bisa ngomong yang manis-manis, tapi ini adanya. Maaf kalau gue buat lo takut gara-gara Karel yang tiap minggunya tanyain lo mulu. Gue cuma merasa aneh aja, kita pacaran tapi gue belum tau apa-apa tentang lo. Meskipun kita emang lagi bersaing dalam permainan hati, tapi lo tetep berstatus sebagai pacar gue, dan gue merasa kalau gue perlu tau sesuatu tentang lo, meskipun cuma sedikit. Lo merasa risi ya?" Omongan Marvell terhenti, ketika ia menyadari perubahan pada raut wajah Diandra.

"Enggak. Enggak sama sekali. Makasih banyak, Vel," ucap Diandra sembari menerima boneka beruang itu dari kedua

Alicia Angelina

tangan Marvell, kemudian memeluk boneka raksasa tersebut. "Mau dong jadi bonekanya," tutur Marvell. "Biar bisa dipeluk sama lo, hehe."

Diandra lantas menepuk lengan Marvell. "Dasar. Modus."



Sebelum berangkat, mereka mampir ke rumah Diandra dulu, karena Diandra ingin mengganti baju seragamnya serta menaruh boneka raksasa pemberian Marvell. Setelah itu, barulah mereka kembali melanjutkan perjalanan. Sesampainya di tempat tujuan, Diandra langsung bungkam seketika. Ia terdiam seribu bahasa dan tak mampu berkata apa-apa. Karena tempat mereka berada sekarang adalah tempat yang sudah sejak lama Diandra impi-impikan.

Kota Cahaya.

Kota Cahaya adalah sebuah tempat yang pada saat sore hari menjelang malam banyak menerbangkan lampion-lampion beraneka warna. Di sana juga terdapat banyak bunga-bunga indah nan harum dan banyak pedang kaki lima yang menjual berbagai jajanan kuliner. Di sepanjang jalan terdapat tiang-tiang lampu taman yang dihubungkan dengan seutas tali yang digantungkan lampu-lampu kecil. Kadang-kadang, pertunjukkan teater maupun layar tancap serta ondel-ondel juga ikut memeriahkan suasana akhir pekan.

Setelah mereka tiba, Diandra langsung saja menarik Marvell ke arah pertunjukkan layar tancap yang baru saja berlangsung. Sayangnya, mereka tidak mendapatkan tempat

duduk, karena sudah dipadati oleh banyak orang, dan sebagian besar merupakan pasangan kekasih.

“Ra, beneran nih nggak apa-apa berdiri? Capek, nggak?” tanya Marvell sambil menoleh ke arah Diandra.

“Nggak apa-apa. Gue kan cewek *strong*. Ehehe,” Diandra terkekeh pelan.

“Iya, *strong*, tapi kalau buka tutup botol pasti minta tolong cowok bukain,” sindir Marvell.

Diandra manyun. “Berisik. Udah mulai tuh,” ucap Diandra, mengalihkan pembicaraan.

Sesaat, sebuah film terputar di layar lebar nan besar itu. Matahari yang sudah mengantuk telah kembali ke peraduannya, dan meninggalkan langit malam yang berwarna gelap pekat, dengan lampu-lampu di pinggir layar yang turut menyinari.

Semua penonton diam menyimak adegan demi adegan yang terpampang di layar tancap, termasuk Diandra. Ia benar-benar menonton film itu dengan saksama, tanpa menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh cowok yang berdiri di sampingnya.

Sedari tadi fokus Marvell hanya tertuju kepada Diandra yang sedang menonton film. Ketika semua orang menonton film, Marvell hanya menonton Diandra. Menurutnya, memperhatikan Diandra seperti ini lebih seru ketimbang menonton film. Ia suka memperhatikan ekspresi Diandra yang berubah-ubah. Entah itu ketika ia sedang gemas sendiri dengan ceritanya, marah-marah, terharu, dan lain sebagainya.

Rasanya, ketika ia sedang melihat Diandra seperti ini, dunia hanya terisi oleh mereka berdua. Pandangan di sekitarnya menjadi *blur*, dan suara berisik para penonton yang

lain terdengar hanya sayup-sayup. Dan tanpa ia sadari, selama ia tidak berkedip ketika menatap Diandra, selama itu juga senyumannya mengembang.

Marvell merasa nyaman ketika ia berada di dekat gadis itu. Ya, gadis itu, Diandra. Diandra yang dulunya suka marah-marah. Diandra yang dulunya sangat benci kepadanya. Diandra yang dulu selalu bersikap dingin kepadanya. Diandra yang tidak mau memaafkannya. Tetapi, sekarang Diandra sudah berubah, dan Marvell menyukai Diandra yang sekarang. Diandra yang ceria. Diandra yang penuh perhatian. Diandra yang suka ngambek kalau dijailin. Diandra yang lucu. Ia suka perubahan Diandra yang begitu besar.

Tiba-tiba saja, Diandra yang sedang fokus menonton menggerakkan kakinya. Ia mengangkat dan menurunkan kakinya beberapa kali, tanda bahwa ia sudah mulai pegal. Marvell yang menyadari akan hal itu segera memikirkan cara. Ia kemudian melihat satu bangku kosong di samping bapak yang duduk di sampingnya.

"Pak," panggil Marvell sambil sedikit menunduk agar dapat berbicara dengan bapak itu. "Bapak bisa geser nggak?"

"Oh, iya-iya. Bisa," ucap bapak itu, lalu ia berdiri dan bergeser satu kursi dari tempatnya duduk tadi.

"Makasih, Pak," ujar Marvell sambil tersenyum. "Ra," panggil Marvell, sambil menepuk pundak Diandra. "Duduk, gih."

"Di mana?" Marvell menunjuk bangku di samping tempatnya berdiri.

"Cuma satu?" tanya Diandra lagi. "Lo duduk di mana?"

"Udah, gue nggak usah. Lo aja. Duduk sana." Marvell menyuruh Diandra dengan satu gerakan kepala. Diandra masih diam di tempat. "Udah, sana." Karena gemas, ia akhirnya memindahkan tubuh Diandra agar duduk di kursi kosong itu dengan cara memegang kedua lengannya.

Setelah duduk dengan nyaman, Diandra kemudian menengadah ke atas agar dapat berbicara dengan Marvell yang masih berdiri di sampingnya. "Makasih, Vel, untuk yang ke sekian kalinya."

Marvell tersenyum, lalu menjawab, "*My pleasure, Princess.*"



PELAJARAN Fisika di hari Sabtu adalah salah satu hal terburuk yang pernah Marvell alami. Masalahnya, ia tidak suka berhitung. Dan hari ini adalah hari Sabtu, hari di mana sekolah seharusnya diliburkan, tetapi karena UAS sebentar lagi akan tiba, maka diadakan kelas tambahan di hari Sabtu ini.

Marvell tengah duduk di kursinya, sama sekali tak berniat mendengarkan penjelasan guru di depan. Ia sekali-kali melirik jam tangan yang ia pakai, berharap agar waktu ini cepat berlalu.

Sementara itu, sebuah mobil BMW hitam telah berhenti dengan sempurna di depan gerbang sekolah, lalu beberapa saat kemudian, seorang laki-laki yang memakai pakaian serba hitam—mulai dari jas, dasi, celana, dan sepatu—kecuali kemeja putih dalamnya, keluar dari dalam mobil. Badannya yang kokoh dan tegap, rahangnya yang keras, serta rambut yang disisir ke samping tampak menawan meski usianya tak lagi muda.

Dengan langkah yang pasti, ia memasuki gerbang sekolah, lalu berjalan melewati lapangan yang besar agar dapat sampai di

gedung sekolah. Namun, pada saat ia sedang berjalan melintasi lapangan, ia sempat mendengar pembicaraan beberapa siswi yang melintas di lapangan.

"Ih, sumpah, gue iri banget, weh. Masa katanya kemarin Kak Marvell abis jalan sama ceweknya? Lo lihat nggak di Snapchat?" tanya satu siswi kepada temannya.

"Oh, yang sama Kak Diandra itu ya? Ada, kok. Gue liat. Dia video-in kak Diandra yang lagi makan ayam bakar, kan? *Sweet* banget, gila. Gue juga mau kali," sahut siswi yang satunya lagi.

Dan tanpa mereka sadari, ayah dari salah seseorang yang tengah mereka bicarakan itu mendengar semuanya.



Marvell benar-benar bosan dengan kelas tambahan ini. Ia terus menundukkan kepala, sampai tiba-tiba terdengar suara seseorang yang sangat ia kenal.

"Permisi, Bu." Seseorang mengetuk pintu kelas, membuat perhatian satu kelas tertuju ke arah sana.

"Iya, Pak? Cari siapa ya?" Bu Asri, guru Fisika, menghampiri bapak itu.

"Saya ayah dari Reynaldi Marvellius, dan saya ada keperluan sebentar dengannya. Boleh saya bicara dengan anak saya sebentar, Bu?"

Sesudah diberikan izin oleh Bu Asri, Marvell berjalan keluar dengan perasaan campur aduk. Sesampainya di koridor, Marvell menyandarkan tubuhnya pada tembok, lalu memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

Alicia Angelina

"Kenapa Papa ke sini?" tanya Marvell sinis.

"Papa mau kasih tau kamu, kalau nanti malam ada acara makan-makan—"

"Acara makan-makan?" Marvell langsung saja memotong perkataan ayahnya.

"Reynaldi Marvellius, Papa nggak pernah ajarin kamu buat memotong pembicaraan orangtua, atau siapa pun itu," gertak Hendry langsung.

Marvell tidak menjawab apa-apa.

"Orangtua Delvin hari ini ke Jakarta, dan karena itu, mereka mengundang kita sekeluarga ikut makan-makan nanti malam." Hendry mencoba untuk kembali tenang.

"Di?"

"Nanti baru Papa kasih tau," ucap Hendry, lalu membalikkan badan, berniat untuk pergi. Namun, sebelum ia benar-benar beranjak pergi, ia berkata lagi, "Oh, ya, dan jangan lupa, ajak pacarmu itu dan berpakaian yang formal."

Setelah Hendry beranjak pergi, Marvell buru-buru masuk ke kelas dan mengambil tas ranselnya, kemudian berjalan ke arah meja guru.

"Bu," panggil Marvell, dengan mengeluarkan senyuman mautnya. "Saya ... izin pulang ya? Tadi Papa saya minta saya buat langsung pulang, soalnya ada acara keluarga," dusta Marvell.

"Oh, iya-iya, boleh. Silakan," angguk Bu Asri sembari tersenyum, tak sadar dibohongi Marvell.

"Makasih, Bu." Marvell mengangguk pelan sambil tersenyum, kemudian membalikkan badannya, berniat pergi.

Satu kelas hanya bisa melongo melihat kejadian itu di depan mata.

Setelah keluar dari dalam kelas, Marvell langsung berjalan ke arah kelas Diandra dengan langkah kaki yang dipercepat. Dan pada saat itu pula, pikirannya penuh dengan berbagai macam tebakan atas perkataan ayahnya tadi.

Dari mana Bapak gue bisa tau kalo gue pacaran sama Diandra? Ini pasti ulah Delvin. Sialan tuh anak. Jawaban itu ia peroleh karena hanya cowok itu yang dekat dengan keluarganya, dan selain itu, ia juga yang mengundang mereka makan-makan hari ini. Pikiran Marvell berkecamuk, sebelum akhirnya ia memberanikan diri mengetuk pintu ruang kelas Diandra.

"Permisi, Pak Riki," ujar Marvell setelah menyembulkan kepalanya ke dalam kelas.

Seluruh perhatian lantas tertuju kepada Marvell yang telah berjalan masuk menghampiri Pak Riki. Dhea yang duduk di belakang Diandra lantas memajukan tubuhnya ke depan, mencolek pundak Diandra.

"Woi, ada cowok lo, noh," bisik Dhea, dan membuat Diandra yang tadinya sedang mencatat rangkuman Kimia, yang ditulis oleh pak Riki di papan tulis, langsung mendongak sembari menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga.

"Kamu ngapain di sini? Bukannya kamu harusnya lagi belajar di kelas?" tanya Pak Riki tegas.

"Saya mau cari pacar saya, Pak." Marvell menjawab pertanyaan dari Pak Riki dengan cengiran lebar, dan membuat anak satu kelas langsung tertawa.

"Siapa pacar kamu?" tanya pak Riki lagi.

Alicia Angelina

"Diandra, Pak," jawab Marvell enteng, polos, dan tanpa dosa sama sekali.

Diandra langsung menunduk karena teman-temannya mulai menyorakinya.

"Siapa yang suruh?" Pak Riki kembali menginterogasi.

"Bapak saya. Katanya mau ketemu sama calon menantu," ujar Marvell, kemudian mengedipkan satu matanya kepada Diandra, sementara gadis itu bergidik.

"Beneran?"

"Bener, Pak, seriusan, dah. Kalau nggak percaya, Bapak bisa langsung telepon papa saya."

"Ya sudah, sana-sana. Ganggu saja. Saya mau mengajar."

Senyuman Marvell lantas terbit. "Makasih Bapak ganteng." Lalu dengan segera Marvell berjalan ke arah meja Diandra dan langsung membereskan peralatan tulis serta buku-buku Diandra, dan memasukkannya ke tas.

Diandra yang terperangah tidak dapat berkata apa-apa. Otaknya terlalu lambat untuk mencerna apa yang Marvell lakukan. Ia bahkan pasrah saja dan membiarkan Marvell menggenggam tangannya untuk keluar kelas.

"Lo gila ya?!" seru Diandra panik. "Lo mau ngapain sih?!" Cewek itu seakan baru tersadar setelah keduanya jauh dari ruang kelas.

"Ra, sumpah, gue nggak bakal apa-apain lo! Udah, lo tenang aja, sih," jawab Marvell frustrasi.

"Lo udah bikin bencana tau nggak? Ngapain coba lo video-videoin gue terus dimasukkin ke Snapchat?" tegur Diandra langsung.

"Masih mending lo yang gue videoin, bukan cewek lain," celetuk Marvell tanpa berpikir lagi.

"Ya tapi kan—"

"Udah, ah, buru jalan. Apa perlu gue gendong?"

"Nggak sudi."

"Ya makanya jalan cepetan!"

"Nggak."

Dan sesudah Diandra mengucapkan kata itu, tanpa ba-bi-bu lagi, Marvell langsung saja menggendong Diandra. Tapi, cara menggendongnya seperti sedang menggendong karung beras yang diletakkan di atas pundak.

"Reynaldi Marvellius!!! Turunin gue! " keluh Diandra sambil memukul-mukul punggung Marvell. "Entar gue jatuh woi!"

"Nggak bakal. Gue nggak bakal biarin lo jatuh, Ra." Jawaban yang diberikan Marvell entah mengapa sukses membuat mulut Diandra bungkam. Mungkin karena ia tahu bahwa Marvell mengucapkan itu dengan serius.

Sesampainya di mobil, Marvell menurunkan Diandra tepat di depan pintu penumpang, kemudian membukakan pintu mobil dan membiarkan Diandra masuk.

"Lo mau bawa gue ke mana?" tanya Diandra setelah Marvell duduk di kursi kemudi.

"Pakai *seat belt*-nya," ujar Marvell sembari memakai *seat belt*-nya sendiri.

Diandra masih bergeming di tempat, tidak melakukan perintah Marvell barusan.

"Perlu gue pakein, hm?" sindir Marvell, dan membuat Diandra mendelik.

Alicia Angelina

"Gue bisa sendiri." Diandra kemudian memasang *seat belt*-nya, dan kembali diam.



Sebelum pergi ke restoran, Marvell mengajak Diandra untuk pergi ke salon, karena katanya Diandra tetap harus berdandan meskipun sedikit. Lagi pula, ayahnya telah berpesan kepadanya untuk berpakaian formal. Maka, Marvell juga sekalian membelikan gaun yang tersedia di salon itu untuk Diandra. Marvell sendiri juga membeli setelan jas yang akan dipakainya nanti. Setelah semuanya siap, mereka kembali masuk ke mobil Marvell.

"Kita mau ke mana sih sebenarnya?" tanya Diandra sembari menoleh ke arah cowok itu.

"Nanti lo juga tau," balas Marvell yang sedang fokus menyetir.

Niat Diandra untuk mengetahui ke mana sebenarnya mereka akan pergi sampai-sampai harus berpakaian seperti ini membuatnya terus-menerus mendesak Marvell, dan akhirnya, cowok itu memberitahukan tempat tujuan mereka.

"Lo gila ya?!" pekik Diandra setelah Marvell memberitahukan nama tempat makan malam mereka. "Kenapa harus tempat itu?!"

"Ya mana gue tau. Orang tadi pas gue lagi nungguin lo dandan, bokap gue nge-*chat*, dan dia bilang, kita bakal makan-makan di sana," jelas Marvell. "Lagian juga ini tempatnya bukan bokap gue yang milih, tapi Delvin."

Diandra tersentak ketika mendengar nama Delvin disebut. *Apa jangan-jangan Delvin udah kasih tau ke mereka kalau gue kerja di sana?*

"Emang kenapa sih?" tanya Marvell sambil sesekali melirik ke arah Diandra.

Diandra yang menyadari kalau hal ini tak bisa ia simpan lebih lama lagi, akhirnya mengakuinya. "Gue kerja di sana."

"Apa?!" Marvell terbelalak menatap Diandra.

"Marvell! Lihat ke jalan!" seru Diandra panik.

Marvell buru-buru membetulkan setirnya, sehingga kembali normal.

"Lo gila atau apa sih? Lo kerja? Apa belum cukup lo kerja di tempat les-nya Karel?"

"Gue bukan orang kaya kayak lo, Vel. Oke, mungkin *dulu* gue kayak lo, tapi sekarang? Sekarang keadaannya beda, Vel. Mama gue terbaring di rumah sakit, dan keluarga gue cuma mengandalkan papa gue. Masa iya sebagai anak satu-satunya gue tega ngebiarin papa gue bekerja mati-matian gitu aja? Gue nggak kerja, Vel, gue magang, dan penghasilan gue nggak seberapa," jelas Diandra panjang lebar.

Marvell bungkam sejenak. "Maafin gue," ucapnya pelan.

Diandra terdiam, memandang keluar jendela.

"Ra," panggil Marvell. "Jangan ngambek dong, kan gue udah minta maaf."

"Lagian lo mah bukannya tanya dulu kayak ke gue, main bawa aja. *Pea*," gerutu Diandra sambil mencebikkan bibir.

"Emang kenapa kalau gue bawa lo ke sana?"

Alicia Angelina

"Ya kan hari ini gue izin ke bos gue buat nggak masuk, gara-gara ada kelas tambahan di hari Sabtu. Terus kalau misalnya entar ketemu sama bos gue gimana?"

"Tenang, bos lo takut sama gue."

"Geli level Dewa."

Marvell tertawa, dan melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke tempat tujuan. Mencari baju dan perawatan di salon ternyata membutuhkan waktu hingga berjam-jam. Hingga tak terasa hari sudah berganti malam.

Sesampainya di tempat parkir restoran, Diandra menghirup dan membuang nafas berkali-kali karena malam ini ia akan bertemu orangtua Marvell dan Delvin.

"Vel, seriusan?" ujar Diandra setelah Marvell mematikan mesin mobilnya.

"Ya iya lah, masa bohongan. Ayo *gece*. Tegang banget sih lo, udah kayak mau ketemu sama calon mertua aja sebelum nikah."

"Tapi lo tau, kan, hubungan keluarga gue sama keluarga lo nggak baik," tutur Diandra jujur. "Kalau misalnya nanti—"

"Gue bakalan selalu ada di samping lo, dan genggam tangan lo nanti. Nggak ada yang perlu lo takutin." Kata-kata yang terucap dari bibir seorang Reynaldi Marvellius ternyata justru membuat jantung Diandra berdebar kencang, lebih dari ketika ia membayangkan akan bertemu dengan kedua orangtua cowok itu.

"*Okay*." Diandra membuka pintu mobil di sampingnya, kemudian turun dan berjalan ke arah Marvell yang baru saja menutup pintu mobilnya.

"*This way, Princess.*"



16

JANTUNG Diandra berdegup sangat kencang. Sejujurnya, ia terlalu gugup untuk kembali bertemu dengan orangtua Marvell setelah insiden kecelakaan tiga tahun yang lalu. Ia takut kalau nanti atmosfernya akan menjadi canggung, dan mungkin terkesan aneh. Telapak tangan Diandra sudah berkeringat dan terasa dingin ketika mereka berdua memasuki aula makan yang begitu megah.

Sesuai dengan apa yang telah diberitahukan oleh ayahnya, Marvell langsung menggenggam tangan Diandra dan membawa gadis itu menuju ke salah satu ruangan VIP. Pada saat Marvell membuka pintu ruangan VIP, seluruh mata sontak tertuju ke arahnya. Delvin yang tadinya sedang duduk bahkan langsung berdiri ketika melihat gadis yang tangannya digenggam oleh Marvell.

Hendry, ayah Marvell, terlihat berbeda dari yang lainnya. Ia malah asyik menyeruput minumannya, lalu tersenyum dan bangkit berdiri. "Senang bertemu denganmu lagi, Diandra Andira."

Alicia Angelina



Sepanjang acara makan malam berlangsung, Diandra tak henti-hentinya melirik arloji yang ia pakai, berharap agar waktu cepat berlalu. Ketika para orangtua sedang berbicara satu dengan yang lainnya, Marvell, Diandra, dan Delvin malah menunduk canggung, tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. Diandra sedari tadi hanya meminum teh hangat yang disediakan, menghindari suasana canggung yang mendominasi di ruangan.

"Jadi, namanya Diandra Andira, anak dari Pak Albert, pengusaha sukses yang kariernya sempat berjaya tiga tahun lalu, tapi sekarang sudah ...," Hendry menggantung kalimatnya, dan membuat Diandra menoleh ke arahnya sejenak. "Runtuh," lanjutnya. Diandra mengeratkan genggamannya pada gelas porselen berwarna putih itu. Kedua orangtua Delvin hanya manggut-manggut.

"Ah, ya, dan sekarang, katanya, ia adalah kekasih Marvell." Hendry tertawa, dan Marvell tidak suka dengan suara tawa papanya sebab nadanya seperti mencemooh.

Marvell lantas melayangkan pandangannya kepada Delvin. Ia yakin kalau Delvin-lah yang memberitahukan ayahnya tentang perihal itu, padahal Delvin tidak melakukannya.

Sementara itu, Diandra tengah dilanda kemarahan dan emosi yang tinggi setelah mendengar perkataan Hendry. Dan karena tak tahan lagi, Diandra memutuskan untuk berdiri. "Maaf, permisi, saya ingin ke belakang sebentar."

Marvell yang melihat Diandra keluar lantas panik. Ia langsung pamit undur diri dan bergegas mengikuti Diandra. Tadinya, Delvin juga ingin ikut keluar, tapi ibunya mencegah.

Selesai dari toilet, Diandra kaget karena ternyata Marvell menungguinya di depan toilet. "Yuk, pulang, Ra," ajak Marvell sembari melepas jas hitamnya.

"Lah, emang lo udah bilang ke mereka?"

"Nggak guna mau bilang juga," ucap Marvell sembari menyampirkan jasnya di bahu, lalu merapikan kemeja putihnya.

"Ya udah." Diandra berjalan terlebih dahulu di depan, tetapi ketika ia sampai di depan lorong, ia malah berhenti tiba-tiba, dan membuat Marvell yang berjalan di belakangnya ikut-ikutan berhenti tepat di samping Diandra.

"Kenapa lo?" tanya Marvell sembari melihat ke sekitar, mencari-cari sesuatu yang janggal.

"Mampus, ada bos gue! Aduh, gue harus gimana? Permisi, gue masuk ke dalem dulu." Diandra buru-buru membalikkan badannya, hendak berjalan ke arah toilet lagi, tetapi ditahan oleh Marvell.

"Yang mana?" tanya Marvell curiga.

"Ish! Lo mah ngeribetin! Noh, yang itu," tunjuk Diandra menggunakan dagunya. Marvell sontak mencari arah pandang Diandra.

Mata Marvell melebar ketika melihat orang yang ditunjuk oleh Diandra. Rasa sesak mulai mengimpit dadanya, dan jantungnya berdegup kencang. "Mama?"



Alicia Angelina

Di selama perjalanan pulang, Marvell tidak mengucapkan satu patah kata pun. Dan hal itu membuat Diandra curiga, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Barulah ketika Marvell menepikan mobilnya di pinggir danau yang terdapat di jalur menuju rumah Diandra, ia membuka mulutnya.

"Turun dulu ya," ucapnya. Nadanya tidak terdengar seperti biasanya.

Diandra turun dari mobil, lalu berjalan mengikuti Marvell yang telah berada di pinggir danau, berdiri di atas rerumputan hijau. Dari belakang sini, Diandra bisa melihat, kalau sebenarnya di balik semua senyum dan kesempurnaan Reynaldi Marvellius, tersimpan sebuah pundak rapuh dan tak tersentuh. Pundak itu terasa layu dan menggambarkan kesedihan yang amat mendalam. Diandra melangkahakan kakinya ke arah Marvell, lalu berdiri di samping laki-laki itu.

Diandra menoleh ke arah Marvell dan memperhatikan wajah cowok itu dengan saksama. Dan tiba-tiba saja, Marvell menoleh ke arahnya dan membuat Diandra salah tingkah.

"Ra," ucap Marvell pelan. "Gue boleh meluk lo nggak?"

Deg.

Entah mengapa, jantung Diandra berdegup kencang saat mendengar permintaan Marvell barusan. Tubuhnya menjadi panas dingin seketika, dan tangannya mengeluarkan keringat. Kedua bola matanya menatap lurus ke dalam bola mata Marvell. Dan di sana, ia melihat kilatan penuh luka mendalam, sehingga membuat hati Diandra luluh dan tak tega terhadap cowok itu.

"Ra? Kalau lo diem gue anggap boleh." Panggilan itu sontak membuat lamunan Diandra buyar, tetapi, gadis itu tetap

tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya menunduk, dan kedua tangannya meremas ujung gaunnya kuat-kuat.

“Terkadang, cowok itu juga membutuhkan tempat untuk bersandar, Vel,” ucap Diandra, dan membuat senyuman tipis Marvell terbit. Marvell kemudian memeluk Diandra yang terdiam di tempat. Karena tinggi Diandra hanya sebatas dagu Marvell, maka dengan mudah, Marvell mencium wangi khas rambut Diandra.

“Sebentar aja. Tahan kayak gini sebentar aja. Gue udah nyaman.”

Dan Diandra pun mengabulkan permohonan Marvell. Bersama seperti ini saja sudah lebih dari cukup.



SESUAI dengan permintaan Diandra di saat perjalanan pulang, Marvell akhirnya mengantar Diandra ke rumah sakit tempat mamanya dirawat. Marvell bahkan baru mengetahui fakta itu setelah Diandra memberi tahu kalau mamanya dirawat lagi di rumah sakit. Karena setahu Marvell, ibu Diandra sudah tak lagi dirawat di rumah sakit sebulan setelah kecelakaan itu.

Di sepanjang perjalanan, tak ada dari mereka yang berbicara. Baru ketika mobil Marvell memasuki parkir rumah sakit, Diandra membuka mulutnya. "Lo mau ikut turun?"

Marvell hanya menjawab dengan gumaman, lalu memikirkan mobilnya. Marvell dan Diandra berjalan beriringan masuk ke rumah sakit.

"Gue ke toilet dulu ya, mau ganti baju," ujar Diandra sembari mengeluarkan seragam sekolahnya dari dalam tas ransel, ketika lift sudah sampai di lantai tiga.

Marvell mengangguk pelan, kemudian duduk di salah satu bangku panjang yang berada di koridor bernuansa putih itu.

Setelah selesai mengganti baju dan menghapus *make up*-nya, Diandra menemui Marvell, kemudian mereka bersama-sama berjalan menuju ke kamar ibunya.

Ketika Diandra menggeser pintu kamar inap itu, bau antiseptik langsung saja menyergap hidungnya, dan udara dingin dari AC menerpa wajahnya. Suara mesin elektrokardiograf berbunyi konstan, tanda kalau di ruangan itu masih ada kehidupan.

Marvell yang melihat sesosok wanita terbaring di atas bangkar rumah sakit. Seketika ia diliputi rasa bersalah. Ia tahu ini semua adalah salahnya. Bila saja malam itu ia tidak bertindak gegabah, maka mama Diandra tidak akan sakit begini.

"Vel? Lo kapan mau pulangnye?" tanya Diandra, membayangkan lamunan Marvell.

"Ngusir, Ra, ceritanya?" Marvell menaikkan satu alisnya.

"Enggak, maksud gue tuh cuma ...," Diandra menunduk, bingung ingin berkata apa.

"Iya, gue ngerti, kok." Marvell terkekeh, lalu mengacak-ngacak rambut Diandra. "Dah ya, gue pulang dulu. Kalau ada apa-apa telepon aja." Marvell tersenyum seraya memasukkan kedua tangannya ke saku celana, kemudian berbalik dan berjalan pergi. Namun, sebelum ia benar-benar menghilang dari pandangan Diandra, ia sempat berbalik. "Maafin gue, Ra, buat semuanya."

Diandra hanya tersenyum tipis, kemudian berbalik, hendak melihat kondisi ibunya yang terlelap. Di dalam diam, Diandra menangis. Ia menngisi ibunya, ia menngisi hidupnya, ia menngisi dirinya sendiri. Ketika orang-orang di luar sana menganggapnya sempurna, ia menganggap dirinya

Alicia Angelina

sendiri tak berguna. Terkadang, ia berpikir, mengapa Tuhan begitu tak adil? Mengapa Tuhan memberinya kesusahan yang begitu dahsyat? Mengapa Tuhan mengambil semua yang ada padanya? Jika Tuhan itu baik, mengapa penderitaan itu masih ada?

Pertanyaan-pertanyaan terus-menerus berkecamuk di kepalanya tiada henti dan membuat tangisannya semakin menjadi-jadi. Dan tangisan itu membangunkan ibunya.

"A... a... ra... Ma... mma... m-m... in-ta... m-m... aaf."

Deg.

Jantung Diandra seakan-akan berhenti berdetak ketika mendengar suara ibunya. Diandra segera menghapus air mata yang telah membasahi pipinya, lalu mendekat ke ibunya. Masker oksigen yang dikenakannya penuh dengan uap, dan napasnya tidak teratur. Hati Diandra bagai teriris-iris ketika melihat keadaan ibunya yang terbaring lemah dengan segala alat yang membantunya tetap hidup.

Dengan segera, Diandra memeluk ibunya dan menangis di dalam dekapan hangat ibunya. Ia menangis, menumpahkan segala kerinduan, segala kesakitan, dan segala kesedihannya. Ia menumpahkan segala beban yang ia tanggung di dalam pelukan hangat ibunya.

"Maafin Ara, Ma, maafin Ara. Maafin Ara yang nggak bisa tahan emosi Ara. Maafin Ara yang bikin Mama khawatir. Maafin Ara yang mungkin nggak cukup berbakti sama Mama. Maafin Ara yang lupa sama semua pengorbanan Mama selama ini. Maafin Ara, Ma." Diandra menangis, dan itu merupakan tangisan penyesalannya yang terdalam.

Dan satu hal yang ia inginkan pun terwujud—mamanya kembali membelai kepala Diandra, seperti yang dulu pernah ia rasakan. Diandra pun mengambil kursi dan menempatkannya di samping tempat tidur mamanya. Ia duduk di sana, lalu tertidur tepat di samping mamanya.

Dan malam ini saja sudah lebih dari cukup.



Sesampainya di depan pintu rumah, Marvell langsung membuka pintu utama dengan tatapan hampa. Entah mengapa, ia merasa lemas. Ia merasa kosong.

Ingatan mengenai ibunya masih terpatri jelas di pikirannya, dan ketika ia melihat ibunya di restoran, wanita yang disebut oleh Diandra sebagai bosnya itu, membuat dadanya semakin sesak. Karena satu hal yang pasti—ia merindukan ibunya, sejak tiga tahun terakhir.

Baru saja ia melangkahkan kakinya masuk ke ruang tengah, seseorang langsung saja memarahinya.

“Kamu ke mana saja?!” bentak pria di hadapannya. “Kenapa pulang nggak bilang-bilang?!”

Marvell menoleh, menatap papanya dengan tatapan sinis. Emosinya meluap-luap. Kedua matanya bahkan sampai berkaca-kaca, dan rahangnya mengeras, sehingga dapat terlihat jelas bahwa giginya itu gemeletuk menahan amarah.

“Papa juga kenapa harus menghina Diandra di depan kedua orangtua Delvin?! Kenapa?! Meskipun Papa menghina nggak hina dia secara langsung, tapi tetap aja Rey nggak terima, Pa!”

Alicia Angelina

"Sekarang Papa tanya kamu," ucap Hendry. Suaranya merendah. "Apa kamu suka dengan Diandra?"

Deg.

Pertanyaan itu seolah-olah menampar Marvell. Itu adalah pertanyaan yang selama ini selalu ia tanyakan pada dirinya, berulang kali, tiada henti. Namun, ia tetap saja tak dapat menemukan jawabannya sampai sekarang. Marvell terdiam. Ia bungkam.

"Jawab pertanyaan Papa," ujar Hendry. "Apa kamu suka sama Diandra?"

Dan entah mengapa, ketika mendengar pertanyaan papanya untuk kali kedua, mulutnya spontan memberikan jawaban yang selama ini tidak ia duga.

"Ya, Rey suka sama Diandra. Bukan, bukan suka lagi, tapi sayang. Rey sayang sama Diandra."

Setelah dua kalimat itu meluncur mulus dari mulut Marvell, baik papanya maupun dirinya sendiri langsung saja tersentak. Ia tidak dapat menduga kalau jawaban itulah yang akan keluar dari dalam mulutnya. Atau ... keluar dari dalam hatinya?



KEESOKAN paginya, Diandra terbangun dengan senyuman di wajahnya, karena mengetahui bahwa semalam, ia tertidur di samping ibu yang dicintainya. Meskipun punggungnya sakit karena tertidur dengan posisi duduk, ia tetap saja bahagia, karena sudah lama ia tidak sedekat ini dengan mamanya. Ia berdiri dan meregangkan otot-ototnya terlebih dahulu, kemudian mencium kening mamanya, mengambil tas, dan berjalan pulang.

Diandra berniat pulang untuk mengambil baju, karena ia ingin menginap di rumah sakit guna menemani mamanya hari ini. Maka, setelah pulang ke rumah dan mengambil bajunya, ia kembali menaiki angkutan umum untuk pergi ke rumah sakit.

Sekembalinya di kamar inap ibunya, Diandra duduk di samping bangkar ibunya, kemudian mengamati ibunya yang masih tertidur lelap. Suara mesin pendeteksi detak jantung berbunyi konstan, menandakan bahwa jantung ibunya masih berfungsi dengan baik. Namun, setiap detakan jantung yang

Alicia Angelina

terdengar, malah membuat Diandra menjadi semakin takut. Ia takut, kalau suatu saat nanti, suara detak jantung itu tak akan terdengar lagi, dan nafas itu tidak akan berhembus lagi.

Bagaimana jika itu terjadi?

Diandra tidak siap. Ia tidak pernah siap untuk hal ini. Ia tidak siap untuk kehilangan ibunya.



BIASANYA, di hari Senin, Diandra sudah berada di sekolah, dengan seragamnya yang lengkap, bersiap-siap untuk mengikuti upacara bendera yang selalu diadakan di pagi hari. Tapi, tidak untuk hari Senin kali ini.

Diandra hari ini memutuskan untuk bolos, dan ini merupakan kali pertama seorang Diandra Andira bolos dari sekolah. Absennya yang begitu indah tanpa absen alpa akan tercoreng oleh satu huruf A. Diandra bolos untuk menjaga mamanya.

Tadi pagi, setelah dokter mengecek, dokter mengatakan kalau keadaan mamanya sudah membaik dan memperbolehkan alatbantuanapasbesertakabel-kabeldarimesinelektrokardiograf dilepas. Diandra senang sekali, karena ini kali pertama dokter menyuruhnya untuk membawa mamanya jalan-jalan di taman rumah sakit. Setelah mamanya didudukkan di atas kursi roda dengan bantuan suster, Diandra mulai mengajak ibunya berkeliling.

Alicia Angelina

"Ma, Mama jangan khawatir. Ara pasti akan jaga Mama seperti waktu dulu Mama menjaga Ara pas masih kecil." Mama Diandra tersenyum mendengar penuturan putrinya. Lalu, sebulir air mata mengalir turun membasahi pipi Diandra, bersama dengan suara dering ponselnya yang berbunyi.

Diandra menghapus jejak air matanya, sebelum mengeluarkan ponsel dari kantong celana *jeans* yang ia kenakan. "Halo?"

"Ra? Lo di mana?" Suara Fira dari seberang sana terdengar resah, dan membuat Diandra mengernyitkan dahi, bingung.

"Gue di rumah sakit, abis jagain Mama dari Sabtu kemarin. Lo kenapa?"

"Ra, gawat," ujar Fira yang membuat Diandra semakin panik.

"Ya kenapa? Lo ngomong!" Suara Diandra meninggi.

"Marvell ...," Fira menggantungkan kalimatnya.

"Marvell kenapa?!" Mendengar nama Marvell disebut, jantung Diandra menjadi berdegup kencang tak keruan.

"Marvell sekarang lagi berantem."

"Berantem? Kok bisa?" Diandra mulai tidak dapat mengontrol emosinya.

Diandra menaruh ponselnya di atas pundak, kemudian ia apit dengan telinganya, sehingga kedua tangannya masih leluasa untuk mendorong kursi roda kembali ke kamar. Setelah membantu suster menaikkan mamanya ke ranjang dan memasang selimut, Diandra mengambil ponselnya lagi.

"Gue *otw*." Dan setelah itu, Diandra langsung memutuskan sambungan teleponnya.



Segera setelah sampai di depan gerbang sekolahnya, Diandra langsung meloncat turun dari angkot dan berlari masuk ke area sekolah. Ia buru-buru naik ke lantai dua, di mana ruang BK berada, karena setahu Diandra, setiap siswa yang bertengkar pasti akan dimasukkan ke ruang BK.

Dan benar saja. Koridor di depan ruangan BK kini sudah dipenuhi banyak orang yang penasaran dengan apa yang terjadi sebenarnya. Mereka mencoba untuk mengintip ke dalam ruangan itu dari pintu kaca maupun dari jendela. Fira, Dhea, Arif, maupun Ridho tengah berada di sana.

“Marvell lagi di BK?” tanya Diandra dengan napas terengah-engah.

“Iya, ada Delvin juga,” ujar Fira.

“Mereka tadi gimana berantemnya?” tanya Diandra untuk mendapatkan jawaban lebih detail lagi.

“Tadi Delvin dan Marvell berantem di depan sekolah. Katanya, ada anak-anak dari sekolah lain yang sengaja cari gara-gara sama mereka.” Fira menceritakan detail yang ia tangkap.

“Terus, Marvell sama Delvin baik-baik aja, kan?”

“Baik-baik aja *palelu*! Orang sampai bibir sobek gitu! Ya iyalah! Lo coba bayangin aja dah! Dua lawan delapan, *man!*” seru Fira lagi.

Diandra jadi makin khawatir mendengar jawaban Fira. Dan tepat setelah itu pintu ruang BK terbuka. Diandra ingin berlari menghampiri Marvell untuk menanyakan keadaan cowok itu,

tetapi ia segera ditahan oleh teman-temannya. Karena untuk sekali lagi, Marvell butuh waktu untuk sendiri.

Setelah keluar dari ruang BK, Marvell dan Delvin berjalan beriringan hingga sampai ke toilet. Marvell dan Delvin ingin membersihkan luka-luka mereka.

"Vel, bukan gue yang kasih tau ke bokap lo kalau lo sama Diandra pacaran," ucap Delvin tiba-tiba. "Lo itu sahabat gue dari kecil, Vel. Percaya sama gue." Dan setelah Delvin mengatakan hal itu, ia berjalan keluar dari toilet, meninggalkan Marvell sendiri.

Setelahnya Marvell berjalan menuju kelasnya. Namun, di tengah jalan ia melihat Diandra yang bersandar di dinding kelas dengan wajah khawatir. Marvell pun menghampirinya.

"Lo ke mana aja, Ra?" Diandra yang menyadari kedatangan Marvell langsung berdiri tegak menghadap cowok itu.

"Gue jagain mama gue di rumah sakit," jawab Diandra lemah.

"Gue kangen sama lo, padahal baru sehari nggak ketemu."

"Lo nggak apa-apa? Gue denger bibir lo sampai sobek." Diandra mulai meneliti setiap inci dari wajah Marvell, mencari luka di sana.

"Gue nggak apa-apa, Ra," balas Marvell sembari tersenyum tipis.

"Emang kenapa sih, tuh orang pada gebukin lo?"

"Lo inget cowok yang godain lo pas di restoran? Kata Delvin mereka pernah diancem sama Delvin. Dan mereka nggak terima. Tadi kebetulan gue lagi jalan ke depan pas lihat Delvin dikeroyok."

"Terus tadi Bu Wendah ngomong apa?"

"Gue didiskualifikasi dari daftar nama calon ketua OSIS."

Jawaban itu lantas membuat mata Diandra melebar.

"Lo gila ya?! Terus gimana?!" pekik Diandra.

"Ya udah, mau diapain lagi."

"Tapi kan kita udah taruhan," bantah Diandra. "Kalau lo—"

"Kalau gue udah nggak jadi calon ketos, berarti lo udah nggak punya rival lagi, dan otomatis, permainan kita udah berakhir."

"Maksud lo?" Diandra mengernyitkan dahi, bingung.

Marvell memasukkan kedua tangannya ke saku celana, lalu berjalan mendekati Diandra, sehingga jarak mereka semakin dekat.

"Vel, lo kalau ngomong nggak usah muter-muter napa?! Gue penasaran!" pekik Diandra panik.

Marvell mengangkat wajahnya, menatap kedua mata Diandra dengan wajah serius. Diandra juga menatap kedua mata Marvell lekat-lekat, dan ketika itu juga, jantungnya berdegup lebih cepat, melebihi sebelumnya, dan membuat pipinya memerah.

"Gue langsung *to the point*, tapi lo jangan kaget," Marvell menghirup napasnya dalam-dalam, kemudian ia berkata, "Gue sayang sama lo."



ATMOSFER di antara mereka berdua menjadi canggung setelah Marvell melontarkan pernyataan itu. Baik ia maupun Diandra tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka hanya saling menatap satu sama lain, dan untuk kali pertama, baik Diandra maupun Marvell, merasa nyaman di dalam keheningan yang entah kapan berakhir.

Ra, gue serius. Gue serius dengan ucapan gue tadi.”

Diandra mendengus. “Bukannya selama ini lo cuma pura-pura?”

“Sejak kapan gue pura-pura?” potong Marvell sambil menatap Diandra lurus ke dalam matanya. “Gue nggak pernah berpura-pura sama lo, Ra.”

Diandra bungkam seketika.

“Ra, gue tau gue ini cowok berengsek yang suka mainin cewek. Tapi, setelah gue jalanin permainan ini sama lo—yang seharusnya gue mematahkan hati lo supaya gue bisa menang—gue jadi nggak bisa ngelirik cewek lain lagi selain lo. Gue nggak

suka ada orang lain yang bisa bikin lo ketawa selain gue. Gue nggak suka lihat lo tersenyum ke cowok lain. Gue nggak suka kalau ada orang lain nyakitin lo. Gue nggak suka kalau lihat lo sakit.

“Dan selama ini, gue kira itu cuma gara-gara gue takut tersaingi, padahal sebenarnya gue itu takut kehilangan. Gue takut kehilangan lo, Ra. Gue takut nggak bisa sama lo lagi. Gue takut kalo senyuman lo buat gue hilang. Gue takut nantinya ada orang lain yang genggam tangan lo. Gue takut kalau nanti, gue nggak bisa ngomong sama lo lagi kayak gini. Selama ini, gue selalu tanya sama diri gue sendiri. Sebenarnya, apa arti lo bagi gue? Tapi setelah Sabtu malem, setelah bapak gue mengeluarkan pertanyaan yang cukup menjebak gue, gue jadi mendapatkan jawaban yang selama ini gue cari.

“Jawabannya adalah, lo sangat berarti buat gue, Diandra Andira. Dan itulah yang buat gue jadi sayang sama lo. Sadar nggak sih, kalau setelah kita mainin permainan ini, kita jadi mengenal satu sama lain lebih dalam? Dan gue, gue jadi tertarik buat mengenal lo lebih lagi. Gue penasaran akan hidup lo yang terlihat sangat sempurna, Ra. Gue penasaran akan semua hal tentang lo. Dan selama gue berusaha untuk mencari tau tentang lo, tanpa sadar, perasaan gue juga semakin lama semakin tumbuh dan itu sama sekali nggak bisa gue cegah.

“Maafin gue Maafin gue yang udah terlanjur sayang sama lo, Ra, gue udah nyaman sama lo,” ucap Marvell sambil masih menatap kedua mata Diandra. “Ra, jadi cewek gue, ya?” Dan tepat setelah Marvell mengucapkan kata itu, satu tetes bulir air mata terjatuh dari mata Diandra. Gadis itu kemudian tersenyum dan menunduk.

Alicia Angelina

"Lo nangis, Ra?"

"Gue terlalu seneng, bego. Dasar, lo buat gue kaget tau nggak? Gue benci banget sama lo." Diandra memukul dada Marvell pelan, lalu menghapus jejak air mata di pipinya, dan mendongak, menatap wajah Marvell dengan penuh senyuman.

"Benar-benar cinta kali maksud lo," kekeh Marvell, dan Diandra kembali menabok Marvell. "Jadi, jawabannya apa? Gue grogi nih." Marvell menggaruk tengkuknya sembari menunduk.

"Enggak. Enggak mau," jawaban yang diberikan Diandra lantas membuat kepala Marvell mendongak dan menatap Diandra pias. "Enggak mau nolak." Dan ketika mendengar kalimat itu, ekspresi wajah Marvell langsung berganti seratus delapan puluh derajat, begitu pula dengan Diandra.

Dan hari ini, Diandra dan Marvell resmi jadian. Secara nyata.



Hari Sabtu di minggu pertama bulan Desember.

Diandra resmi menjadi ketua OSIS SMA Taruna Jaya menggantikan posisi Jonathan Andreas, ketua OSIS periode sebelumnya. Acara pelantikan berlangsung meriah dan diakhiri dengan makan-makan bersama di aula sekolah. Banyak siswa maupun siswi yang mengucapkan selamat kepada Diandra serta memberikannya hadiah, entah itu cokelat, bunga, dan yang lainnya.

Tiba-tiba Marvell maju dan mengambil mikrofon di atas panggung. "Tes, tes," ucapnya sambil mengetuk-ngetukkan kepala *microphone*. "Ehm, jadi gue di sini, mau nyanyiin lagu

Primadona VS Cassanova

buat lo semua, terkhususnya untuk—" belum selesai Marvell berbicara, anak-anak sudah menyahut duluan.

"DIANDRA!" sahut mereka semua secara serentak.

Marvell lantas tertawa. "Tuh tau," celetuknya.

Para murid langsung bersiul-siul dan seisi ruangan menjadi heboh. Mereka kemudian menatap Diandra yang duduk di dekat panggung, dan membuat Diandra jadi salah tingkah sendiri.

"Buat lo, Diandra, yang udah sukses menang lawan gue dalam pemilihan Ketos dan ...," Marvell menggantungkan kalimatnya, "udah sukses menanganin hati gue."

Marvell kemudian mulai memainkan gitarnya. Ia mulai bernyanyi.

*I might never be your knight in shining armour
I might never be the one you take home to mother
And I might never be the one who brings you flowers
But I can be the one, be the one tonight*

*When I first saw you
From across the room
I could tell that you were curious,
Oh, yeah
Girl, I hope you're sure
What you're looking for
'Cause I'm not good at making promises*

*But if you like causing trouble up in hotel rooms
And if you like having secret little rendezvous
If you like to do the things you know that we shouldn't do*

Alicia Angelina

Then baby, I'm perfect

Baby, I'm perfect for you

"Diandra, mungkin gue bukan pangeran yang ada di cerita-cerita dongeng. Mungkin gue bukan pangeran berkuda putih yang ada di mimpi lo. Mungkin gue bukan cowok yang bawa in bunga mawar merah. Tapi, gue cowok yang bisa lo jadi in tempat sandaran ketika lo hampir terjatuh, dan gue cowok yang akan memegang tangan lo dan menemani lo buat ngelewatin masa-masa sulit di hidup lo.

"Gue nggak akan berjanji untuk hal ini, tapi gue akan berusaha buat wujudin itu buat lo, Ra. Gue nggak mau dicap jadi cowok yang menebar janji manis, tapi pada akhirnya ingkar. Gue bisa buktiin sama lo, kalau gue bukan sekadar omong doang. Dan apa yang gue omongin ini tulus dari hati, bukan ambil dari Google."

Para penonton lantas bersorak heboh. Beberapa juga ada yang bersiul-siul. Dan di sela-sela air mata yang berjatuhan, Diandra tertawa kecil. Ini merupakan hadiah terbaik yang Diandra dapatkan pada hari ini.



UAS yang telah dilakukan selama satu minggu itu telah berakhir, dan hari ini, Marvell mengajak Diandra untuk pergi ke suatu tempat yang sebenarnya sudah sangat tidak asing lagi bagi Diandra. Tempat yang ingin mereka tuju adalah restoran tempat Diandra bekerja setiap Sabtu. Untungnya, hari ini adalah Jumat, jadi Diandra tidak perlu repot-repot meminta izin untuk tidak masuk.

Namun, Diandra masih heran. Apa yang membuat Marvell tiba-tiba ingin pergi ke sini? Apalagi setelah masuk, ia bukannya pergi ke aula makan, tetapi ke bagian administrasi dan menanyakan apakah ia bisa bertemu dengan pimpinan restoran. Diandra mengerutkan keningnya, bingung dengan perilaku Marvell.

"Maaf, Mas, Ibu sedang ada *meeting* hari ini," jawab petugas bagian administrasi.

Marvell mengembuskan napasnya. Wajahnya tampak kecewa. Diandra yang penasaran, langsung saja menarik

Alicia Angelina

Marvell dan menjauh dari meja administrasi. "Lo kenapa mau ketemu bos gue?"

"Gue cuma mau memastikan sesuatu. Gue mau memastikan kalau gue nggak lihat orang yang salah."

"Tapi, lo nggak mau nanya-nanya yang aneh-aneh soal gue, kan?" Diandra menginterogasi.

"Ya enggak lah. Ngapain," jawab Marvell lagi.

Dan tepat di saat itu, orang yang mereka cari-cari baru saja keluar dari ruangan dan masuk ke lift. "Vel, Vel, itu bos gue! Ayo *gece!*" Dengan gesit, Diandra menarik lengan Marvell, lalu memencet tombol lift. "Lama banget sih?" ujar Diandra kesal sambil terus-terusan memencet tombol karena pintu lift yang tak kunjung terbuka.

Segera setelah lift turun dan terbuka, keduanya masuk dan Diandra langsung memencet tombol dengan angka 4 di samping pintu.

"Kok jadi lo yang panik sih?" tanya Marvell.

Diandra spontan menoleh ke arah Marvell dan terdiam. "Iya ya? Bener juga. Kok jadi gue yang panik ya?"

Marvell memutar bola matanya, sementara Diandra terkekeh. Setelah sampai di lantai 4, pintu lift pun terbuka dan mereka segera keluar. Mereka mulai menelusuri lorong mewah itu, dan mata Diandra mencari-cari letak ruangan bosnya. Setelah ketemu, ia pun mengetuk pintu, dan seorang wanita muda yang berpakaian rapi membukakan pintu untuk mereka.

"Eh, Diandra. Mau ketemu sama Ibu?" tanya wanita itu. Dia adalah sekretaris bosnya, Mbak Riana.

"Iya, Mbak." Diandra tersenyum.

“Tunggu sebentar, ya,” ujar mbak Riana seraya mengetuk pintu ruangan. Beberapa saat kemudian, Mbak Riana keluar lagi dan mengatakan bahwa mereka dipersilakan untuk masuk.

Jantung Marvell berdegup kencang ketika berjalan memasuki ruangan itu. Telapak tangannya tiba-tiba saja menjadi dingin. Bila tebakannya benar, maka ini adalah pertemuan pertamanya dengan ibunya lagi setelah tiga tahun lamanya.

“Ya, Diandra? Ada perlu apa kamu mencari say—” Ucapan Chyntia, pimpinan restoran ini, tiba-tiba saja terhenti ketika melihat sosok laki-laki yang berdiri di samping Diandra. Kedua matanya tiba-tiba saja jadi berkaca-kaca, dan ia tak mampu berkedip selama menatap Marvell. Lalu, ia berjalan mendekati Marvell dengan tatapan tak percaya.

“Rey?” panggil Chyntia pelan.

Marvell mendekat, menatap wajah Chyntia dan meneliti setiap inci dari wajah itu, melihat dengan detail perubahan yang telah terjadi setelah tiga tahun ini. “Mama?”

Chyntia yang sudah berdiri tepat di hadapan Marvell mulai mengangkat tangannya secara perlahan, lalu menyentuh wajah Marvell. Ia kemudian mengelus wajah itu berkali-kali, sebelum akhirnya Marvell menangkap tangan ibunya. “Rey udah kembali, Ma.”

Dalam sekejap, tangisan Chyntia pecah. Tanpa bisa dicegah, Chyntia langsung memeluk Marvell, dan begitu pula dengan Marvell. Akhirnya, Marvell bisa merasakan pelukan hangat ibu kandungnya sendiri setelah tiga tahun lamanya. Akhirnya, ia bisa melihat wajah malaikatnya lagi setelah tiga

tahun lamanya. Ia sangat merindukan pelukan hangat ibunya. Ia sangat merindukan ibunya. Melebihi apa pun.

"Rey kangen sama Mama," ujar Marvell. Chyntia semakin memeluk erat Marvell.

"Mama juga, Sayang," balas Chyntia, lalu ia melepas pelukannya. "Apa kamu tau, Mama selama ini selalu mikirin kamu setiap hari? Di saat malam, Mama nggak bisa tidur gara-gara mikirin kamu. Mama selalu mikir, gimana kabar kamu sekarang, apa yang lagi kamu lakukan, apa kamu sehat-sehat aja? Mama sangat rindu sama kamu, Rey." Chyntia kembali mengelus rambut Marvell, dan Marvell yang lebih tinggi dari mamanya itu hanya tersenyum.

"Aku baik-baik aja, Ma. Aku baik-baik aja," jawab Marvell, kemudian kembali memeluk ibunya.

Sementara itu, Diandra hanya dapat melihat perjumpaan antara ibu dan anak itu dengan senyuman penuh haru.

"Ma, Mama kok bisa jadi presdir di sini?" tanya Marvell setelah melepas pelukannya.

Chyntia menghembuskan napasnya, kemudian tersenyum dan menghapus jejak air matanya. Ia lalu duduk di sofa putih yang terletak di tengah-tengah ruangan, dan diikuti oleh Marvell. Marvell yang sudah duduk di atas sofa lantas menepuk-nepuk sofa di sampingnya, mengisyaratkan kepada Diandra untuk duduk di sampingnya. Maka, Diandra pun menuruti.

"Mama sebenarnya sudah menikah lagi, dan restoran ini milik suami Mama. Namun sayangnya, setahun yang lalu, ia meninggal dikarenakan tumor otak, dan restoran ini diserahkan ke Mama," jelas Chyntia dengan senyuman miris di wajahnya. Namun beberapa saat kemudian, ia mengganti senyuman di

wajahnya menjadi senyuman penuh kebahagiaan. "Rey, dia pacar kamu ya?"

"Calon menantu Mama." Marvell mengeluarkan cengiran lebarnya, dan Diandra menabok lengan Marvell.

Chyntia hanya tertawa. "Nggak apa-apa, Mama setuju kok. Diandra orangnya rajin, terus kerjanya gesit, rapi lagi, nggak kayak yang lainnya. Dia kayak punya aura yang berbeda dari temen-temennya."

Diandra terperangah mendengar perkataan Chyntia, lalu menunduk malu.

"Gimana kabar papa kamu? Dia ... apa dia baik-baik aja?"

Marvell tersenyum, lalu menunduk. "Baik-baik aja kok, Ma. Masih sama kayak dulu. Sibuk sama pekerjaannya."


Chyntia ikut-ikutan menunduk sebentar, kemudian mengangkat kepalanya lagi dan tersenyum. "Ya memang begitulah papa kamu. Tapi bagaimanapun sikap dia terhadap kamu, kamu harus tetap hormatin dia. Dia mungkin udah nggak jadi suami Mama, tapi dia selamanya jadi papa kamu, Rey. Jangan lupain itu."

"Iya, Ma." Marvell menganggukkan kepala tanda mengerti.

Ada jeda sesaat sebelum akhirnya ponsel yang berada di saku celana Diandra bergetar dan memecah keheningan yang ada. Diandra pun segera mengambil ponselnya, lalu ia meminta izin untuk mengangkat telepon.

"Halo?" sapa Diandra. "Ya, Pa? Kenapa?"

Tiba-tiba raut wajah Diandra berubah pucat, dan matanya membesar. Jantungnya berdegup dua kali lebih kencang. "Mama kenapa, Pa?"



Alicia Angelina

Marvell yang mendengar ucapan Diandra langsung berdiri ketika mendengar Diandra berbicara dengan nada yang sepanik itu.

"Mama harus dioperasi sekarang?"



SUASANA di koridor rumah sakit sangat sunyi dan lengang. Udara malam yang masih tertinggal serta angin yang berasal dari pendingin ruangan membuat Diandra yang sedang tertidur tampak kedinginan. Marvell yang menyadari hal itu langsung melepas jaketnya, lalu membentangkannya sebagai selimut untuk Diandra.

Diandra yang merasa sesuatu menyentuh tubuhnya lantas membuka mata dan tersentak melihat Marvell duduk di sampingnya.

"Malah bangun. Baru gue kasih selimut," ujar Marvell sembari membenarkan posisi duduknya.

Diandra mengusap matanya sejenak, lalu menatap Marvell. "Jam berapa sekarang?"

Marvell melirik arloji di tangan kirinya. "Tiga subuh."

Diandra menguap, lalu menghapus air mata yang keluar dari matanya. "Mama lo udah pulang?"

"Udah, baru aja gue anter."

Alicia Angelina

"Terus, papa gue?"

"Cari kopi kayaknya. Oh, tadi dokter juga bilang, abis operasi, mama lo mesti masuk ICU dulu buat pemulihan, jadi entar kalau udah lewat masa kritis, baru boleh dipindahin ke ruang perawatan," jelas Marvell, dan Diandra hanya mengangguk-angguk.

"Gue nggak tau mesti bilang apa sama lo. Intinya, makasih banget." Diandra tersenyum, kemudian Marvell membalas senyuman itu dan merangkul pundak Diandra, menarik gadis itu ke dekatnya, sehingga kini kepala Diandra telah bersandar pada bahu Marvell.

Tadi siang Diandra menerima telepon dari ayahnya bahwa mamanya harus segera dioperasi. Maka Marvell, Diandra, serta Chyntia bergegas ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Diandra langsung menemui ayahnya, yang sedang berkonsultasi dengan dokter mengenai operasi yang akan dilakukan nanti. Katanya, ada cairan di dalam otak mama Diandra yang jika tidak segera ditangani akan membahayakan nyawa.

Awalnya, papa Diandra bingung, apakah ia akan menyetujui operasi ini atau tidak, karena biayanya yang begitu besar. Namun, Chyntia ternyata bersedia menanggung seluruh biaya operasi sekaligus biaya rumah sakit sampai mama Diandra melewati masa-masa kritis. Awalnya, papa Diandra menolak bantuan dari Chyntia, tetapi karena situasi yang mendesak, ia akhirnya terpaksa menerima bantuan tersebut, dan berjanji akan mengembalikannya.



"DIANDRA! Selamat ya! *Cie* yang juara umum lagi!"

Itulah kalimat yang telah beberapa kali diucapkan oleh berbagai siswa maupun siswi yang berjumpa dengan Diandra sepanjang hari ini. Ya, hari ini adalah hari Sabtu, di mana Diandra seharusnya bekerja di restoran, tetapi karena ada pengambilan rapor, ia jadi minta izin untuk tidak masuk kerja.

Memang, setelah pengumuman juara umum ditempel di mading, satu sekolah kembali gempar, karena yang meraihnya adalah si primadona sekolah, Diandra Andira. Beberapa di antara mereka ada yang turut senang dengan berita tersebut, tapi ada juga yang terlihat tidak senang karena Diandra lagi-lagi meraih juara umum.

"*Cie* yang juara umum lagi." Suara itu serta merta membuat Diandra menoleh ke belakang dan melihat Marvell tengah berdiri sambil bersandar pada tembok koridor. Diandra pun tersenyum, lalu berjalan menghampiri Marvell.

Alicia Angelina

"Lo juga, juara umum dua lagi. Selamat ya." Diandra tersenyum sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman, dan Marvell membalas uluran tangan itu. Lalu dari kejauhan, ia melihat Fira melambaikan tangan kepadanya. "Eh, gue ke Fira dulu, ya."

Marvell menganggukkan kepala, lalu melambaikan tangan kepada Diandra, sebelum berlalu.

"Kenapa, Fir?" tanya Diandra setelah berhadapan dengan Fira. Keduanya duduk di bangku taman dekat papan mading.

"Saran gue waktu itu masih lo ikutin?"

Pertanyaan Fira membuat kening Diandra mengerut. "Saran? Yang mana?"

"Yang katanya lo mau matahin hatinya Marvell dan gue suruh lo buat manfaatin kekayaan dia doang itu loh," jawab Fira.

Diandra mencoba mengingat-ingat. "Oh, yang itu. Gue nggak bisa manfaatin kekayaan dia, Fir. Gue emang dulu benci sama dia gara-gara dia penyebab semua masalah di hidup gue. Tapi, sekarang gue ngerasa kalau dia itu tulus sama gue. Masa iya gue nerima dia buat jadi pacar gue cuma buat gue manfaatin doang uangnya? Gue ngerasa tuh kayak air susu dibalas dengan air tuba. Gue sayang sama dia apa adanya, bukan karena harta kekayaan dia, bukan karena kepintaran atau kegantengan dia. Gue sayang sama dia karena gue udah nyaman sama dia. Udah, itu aja.

"Emang sih, gue dulu sempet mikir buat manfaatin dia. Lagian gue kesel, dia udah buat emak gue kayak gitu. Kenapa nggak gue pake dia buat biayain rumah sakit emak gue? Itu juga toh salah dia, emak gue sampe kayak gitu. Tapi lama-lama, gue

mikir. Gue kalau berbuat kayak gitu, itu berarti gue udah jahat banget. Dia mikir gue tulus sama dia, tapi ternyata yang ada gue malah cuma manfaatin dia. Gue ... nggak bisa, Fir. Lagian juga gue sama dia udah nggak mainin tuh permainan bodoh. Gue sama dia sekarang udah *real*, Fir. *Real*."

Mendengar itu Fira tersenyum. Namun, tanpa mereka berdua sadari, seseorang tengah merekam percakapan itu.



Sepulang dari pengambilan rapor, Marvell mengajak Diandra kencan. Marvell bilang, kencan kali ini akan spesial. Sesampainya di rumah, Diandra langsung mandi dan bersiap-siap untuk pergi berkencan. Kali ini, ia memakai *dress* berwarna krem tua dengan garis berwarna hitam di bagian atasnya. Rambutnya ia gerai, dan ia memakai sepatu *flat shoes* berwarna krem muda. Dan ketika ia sedang berdandan, satu pesan masuk.

Reynaldi Marvellius : Ra, lo tau kan tempat yang tadi udah gue kasih tau? Lo pergi ke sana dulu ya, gue ada urusan. Serius. Maaf banget. Nanti gue menyusul kok.

Kening Diandra berkerut. Ia tampak sedikit kecewa. Tapi ia pikir, ini semua adalah bagian dari rencana Marvell, jadi, ia menurutinya saja.

Diandra Andira : Gue udah sampe nih. Tadi naik bus

Diandra Andira : Lo di mana sih? Gece napa

Diandra Andira : Lagian juga lo ngurusin apaan sih

Alicia Angelina

Diandra Andira : Jangan lama-lama. Kalau kelamaan entar gue pulang

Sementara itu, di tempat lain, Marvell tengah membaca pesan dari Diandra dengan senyuman puas di wajahnya. Rencananya, ia ingin membuat *surprise* untuk Diandra hari ini, jadi ia menyuruh gadis itu untuk menunggu di taman terlebih dahulu. Ia sengaja membuat gadis itu menunggu lebih lama, sehingga nanti, Diandra akan marah dan rencananya berjalan dengan lancar.

Marvell tersenyum bangga, lalu memasukkan ponselnya ke saku jas, kemudian kembali berjalan menuju salah satu stan penjual bunga.

Di dalam perjalanannya menuju ke taman, Marvell berkali-kali melirik sebuket bunga *Baby's Breath* yang ada di bangku penumpang, lalu tersenyum. Ia membayangkan bagaimana ekspresi gadis itu nanti. Namun, tiba-tiba saja, ponselnya berdering. Dan dengan senyuman yang masih terukir di wajahnya, Marvell mengangkat panggilan telepon itu.

"Halo?" tanya Marvell sambil fokus menyetir. Ia memasang *earphone* pada kedua telinga.

"Gue Roni, Vel." Suara bariton dari seberang sana membuat Marvell tertawa kecil. Ah, ternyata Roni yang meneleponnya. Cowok itu merupakan temannya yang dulu sering mengajaknya ke sekolah Dinda untuk menjemput pacarnya.

"Tumben lo telepon gue. Kirain gue udah dilupain," kekeh Marvell.

"Gue mau kasih tau lo sesuatu. Penting," balas Roni. Nadanya terdengar serius.

"Kenapa?" raut wajah Marvell perlahan berubah.

Primadona VS Cassanova

“Gue udah temuin *dia*.” Setelah Roni mengucapkan hal itu, Marvell langsung mengerem mobilnya secara mendadak.

“Te-temuin siapa?” ulang Marvell dengan pandangan kosong. Telapak tangannya sudah berkeringat dingin, matanya membulat sempurna, dan ketika Roni menyebutkan nama gadis itu, Marvell langsung memutar balik mobilnya, dan melaju dengan cepat.



DIANDRA sudah menelepon Marvell berkali-kali, tetapi balasan yang ia dapatkan malah suara dari mbak-mbak operator yang mengatakan bahwa ponsel Marvell tidak aktif. Karena kesal, Diandra pun mematikan ponselnya dan tertunduk lesu. Ini sudah lewat dua jam dan langit telah berubah mendung, pertanda bahwa hujan sebentar lagi akan turun.

Gadis itu mendongak ke atas, menatap langit sore yang sudah ditutupi awan hitam. "Marvell, lo ke mana?" Diandra mengangkat ponsel yang ia pegang, kemudian melihat pantulan dirinya sendiri di layar ponselnya yang berwarna hitam.

Lalu, tepat pada saat itu, rintik hujan mulai jatuh membasahi dan semakin lama semakin banyak. Diandra pun segera menyimpan ponselnya di tas, lalu memakai tasnya dan beranjak pergi dari tempat duduknya untuk mencari tempat berteduh. Namun, suaragelegar petir mengagetkan Diandra. Gadis itu reflek merunduk, menutup telinganya, dan menangis ketakutan.

Lalu tiba-tiba saja, Diandra merasa kepalanya tidak lagi terkena air hujan. Ia merasa dirinya dilindungi oleh seseorang. Diandra berharap orang itu adalah Marvell. Ia berharap Marvell meminta maaf dan berjanji untuk tidak akan mengulangnya kesalahannya lagi.

Namun, Diandra salah. Karena ketika Diandra mendongak dan melihat wajah yang memayungnya, orang itu bukanlah Marvell.

“Lo kenapa ujan-ujanan begini?” tanya Delvin langsung. Diandra kembali menunduk. Air hujan yang berasal dari rambutnya menetes turun. Ia tidak menjawab apa-apa.

“Gue anter lo pulang ya? Nggak baik kalau basah-basahan gini. Ntar lo sakit,” ujar Delvin.

Diandra yang masih menunduk pun mengangguk, lalu setelah itu, mereka berjalan menuju ke mobil Delvin yang diparkir di luar taman.

“Kok lo bisa nemuin gue?” tanya Diandra ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

“Gue abis pulang dari minimarket, terus kebetulan lagi lewat sini, dan gue lihat cewek mirip kayak lo. Ya udah gue samperin. Eh beneran lo. Ya udah. Gitu.”

Wiper mobil terus bergerak ke kanan dan ke kiri, membersihkan kaca depan mobil dari air hujan yang turun.

“Gue nggak apa-apa ini numpang mobil lo? Basah-basahan lagi,” ujar Diandra sambil menatap Delvin dengan wajah tidak enak.

“Ya nggak apa-apa, lah. Yang penting lo nggak sakit.” Delvin tersenyum ke arah Diandra, begitu pula dengan Diandra.

Alicia Angelina

Namun, beberapa detik setelah itu, Diandra bersin-bersin selama tiga kali. Mungkin karena efek dari air hujan yang mengguyurnya.

“Lo nggak apa-apa, Ra? Nih, ambil tisu di sini aja,” ucap Delvin sambil menepuk sebuah *box* berwarna hitam yang terletak di antara kursi pengemudi dengan kursi penumpang.

“Makasih,” balas Diandra sambil menutupi hidungnya menggunakan satu tangan, sedangkan tangan yang satu lagi mengambil tisu. Namun, karena ia bersin lagi, tisu yang dipegangnya jatuh ke bawah jok yang ia duduki.

Diandra mendengus kesal dan menunduk untuk mengambil tisu di bawah kolong jok penumpang. Ketika ia sedang meraba-raba, tangannya menemukan sesuatu. Seperti selembar kertas, tetapi teksturnya licin. Diandra mengambil benda itu, lalu menormalkan posisi duduknya.

Ketika ia melihat foto itu, ia tersentak, karena di dalam foto itu, terdapat dua orang anak batita yang sedang bermain bersama. Keduanya adalah anak laki-laki dan wajahnya sangat mirip.

“Vin, ini ... foto siapa?” tanya Diandra sambil mengambil tisu lain dari *box* hitam, lalu mengelap hidungnya.

Delvin yang masih fokus menyetir melirik sebentar ke arah foto yang Diandra tunjukkan.

“Itu foto gue pas masih kecil. Kira-kira ya ... umur tiga tahunan lah. Terus yang di sebelahnya itu ...,” Delvin menggantungkan kalimatnya. “Dia kembaran gue. Tapi, kata orangtua gue, dia meninggal di usia empat tahun. Itu udah lama banget, gue juga udah nggak inget sebenarnya.”

Diandra hanya mengangguk-angguk sambil terus melihat foto itu.



Setelah sampai di rumah sakit yang diberitahukan oleh Roni, Marvell buru-buru menghampiri Roni beserta beberapa temannya yang sedang menunggu di depan ruang UGD.

“Mana dia?” tanya Marvell dengan napas terengah-engah karena habis berlari kencang. “Mana?!”

“Vel! Tenang dulu bisa nggak?!” tegur Roni sambil memegang kedua bahu Marvell.

Bukannya tenang, Marvell malah semakin melunjak. Ia berbalik lalu menghantam tembok di belakangnya, dan dengan seluruh tenaganya, ia menonjok tembok itu keras-keras, hingga seluruh tenaganya habis. Roni hanya diam memperhatikan Marvell tanpa melakukan apa-apa. Sebagai teman SMP-nya, Roni sudah tahu sifat Marvell yang satu ini. Maka ia membiarkan Marvell melampiaskan segala emosinya, sampai cowok itu bisa kembali tenang.

“Gue kangen dia, Ron,” ucap Marvell lirih. “Gue kangen dia.”

“Bentar lagi lo bakalan ketemu. Tenangin diri lo dulu.” Roni mengusap-usap pundak Marvell, berusaha menenangkan cowok itu.

Setelah beberapa saat, seorang gadis yang merupakan salah satu teman Roni, keluar dari dalam ruang UGD dan mengatakan kalau mereka boleh masuk, tapi cukup dua orang saja. Marvell yang mendengar hal itu langsung masuk ditemani

Alicia Angelina

oleh Roni. Setelah menemukan bangkar yang ditempati oleh gadis itu, Marvell menyibakkan tirainya sedikit, kemudian mendekat secara pelan-pelan.

Hati Marvell bagai teriris-iris ketika melihat kondisi gadis itu yang begitu lesu dan pucat. Tubuhnya menjadi kurus, dan penampilannya kurang terawat. Selang oksigen serta infus menancap di tubuhnya. Marvell duduk di kursi, dan memegang tangan gadis itu.

"Din?" panggil Marvell. "Lo ke mana aja?" Mata Marvell mulai berkaca-kaca. "Gue kangen sama lo."

Marvell menatap gadis itu lambat-lambat. Ia menyadari begitu banyak perubahan yang terjadi padanya. Tubuh yang sehat bugar serta semangat yang luar biasa seolah-olah menghilang, dan membuat Marvell tak kuasa menahan tangisnya.

"Din, kenapa lo bisa gini?" tanya Marvell dengan tatapan sendu. "Kemana Dinda yang dulu? Yang selalu ceria, yang berani, yang semangat."

Tak ada jawaban.

"Dinda," panggil Marvell lagi. "Lo bisa denger gue, kan? Dinda, bangun. Kalau lo kangen sama gue, lo harus bangun."

Lagi-lagi, tak ada jawaban yang Marvell dapatkan.



Setelah sampai di rumah, Diandra langsung saja mengundang Delvin untuk masuk ke rumahnya, karena di luar masih hujan. Selain itu, ia juga ingin berterima kasih karena Delvin telah mengantarnya pulang.

"Gue mau mandi dulu. Lo tunggu di—" Diandra melihat ke sekeliling rumahnya, lalu tertawa garing. "Di mana aja deh. Rumah gue kecil. Maaf." Diandra tersenyum kecut, lalu ia masuk ke kamar mandi.

Delvin hanya mengangguk-angguk sambil melihat sekeliling rumah Diandra. Matanya tiba-tiba saja tertuju pada kamar dengan pintu yang terbuka dan letaknya di samping kamar mandi. Ia lalu mengintip masuk ke kamar itu, lalu beberapa saat kemudian, ia baru menyadari kalau kamar ini adalah kamar Diandra, setelah melihat foto-foto Diandra terpajang di atas meja belajar gadis itu.

Namun, ia menemukan satu kejanggalan dari antara foto-foto yang terpajang di atas meja belajar Diandra. Karena salah satu di antara foto-foto yang dipajang di sana terdapat foto seorang laki-laki yang sangat mirip dengannya waktu SMP. Delvin pun mengambil pigura foto tersebut dan membaca nama yang ditulis di bawah figura foto itu.

Keningnya lalu berkerut dan matanya mendelik. *Dilan Sagitarius?*



"Gue temuin dia pas gue lagi *hiking* sama perkumpulan gue. Masih di tempat yang sama, di Gunung Cikuray. Gue juga nggak ngerti gimana caranya dia bisa ada di situ, tapi setelah gue tau kalau itu Dinda, gue buru-buru panggil temen-temen gue buat bawa dia turun gunung. Dan abis itu, kita telepon ambulans buat bawa dia ke sini," jelas Roni.

Kini mereka berada di luar kamar inap Dinda. Dokter menduga kalau Dinda pingsan akibat kelelahan dan dehidrasi

Alicia Angelina

saat berusaha menuruni gunung. Selain itu, dokter juga menemukan luka yang terletak di beberapa bagian tubuhnya. Oleh sebab itu, dokter memutuskan agar Dinda dirawat dulu, untuk memulihkan kondisi gadis itu.

Marvell yang duduk di bangku hanya terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ia akan bertemu dengan Dinda lagi, gadisnya itu, setelah dua tahun lamanya. Meskipun Marvell selalu berharap hal ini akan terjadi, tetapi tetap saja, hal ini berada di luar dugaannya.

Namun, ia sangat bersyukur karena Dinda masih bisa hidup, meskipun keadaannya kini sangat memprihatinkan. Marvell bahkan tidak habis pikir, bagaimana gadis itu dapat bertahan hidup di gunung selama dua tahun lamanya?

Gadis itu pasti sudah mengalami penderitaan yang cukup berat. Marvell mengusap wajahnya frustrasi, lalu bangkit berdiri dan masuk ke kamar rawat Dinda.



Haachim! Untuk kali ke kesekian Diandra bersin.

"Astaga, Ra, gue bawa lo ke dokter ya? Lo demam," ujar Delvin khawatir setelah ia menempelkan telapak tangannya di kening Diandra.

"Nggak, nggak perlu—*hacim!*"

"Lo gimana sih bisa sampai ujan-ujanan gitu di taman?"

Diandra yang sedang duduk di atas kasur dan menyandar pada tembok membenamkan selimut yang menutupi kakinya, lalu menurunkan tisu yang tadinya ia pakai untuk menutupi hidung dan mulutnya.

Diandra tersenyum miris, lalu dengan tatapan kosong, ia mulai berbicara. "Lo pernah nggak sih, rasain rasanya ditinggalin gitu aja?" ujar Diandra dengan suara yang serak.

"Maksud lo?"

"Nggak tau ini karena dia emang lupa, atau karena dia sengaja ninggalin gue, gue nggak tau," lanjut Diandra lagi.

"Jangan bilang ke gue kalau itu Marvell," ujar Delvin dengan rahang mengeras.

Diandra pun akhirnya menceritakan semuanya. Gadis itu menangis, takut Marvell memang sengaja mempermainkannya. Delvin yang duduk di kursi samping tempat tidur Diandra pun langsung menarik tubuh gadis itu ke dalam dekapannya.

"Lo bisa nangis sepuasnya, Ra. Masih ada gue di sini. Lo nggak perlu takut." Delvin mengelus-elus rambut Diandra. Cowok itu merasa sangat marah atas sikap Marvell terhadap gadis di pelukannya.



SETELAH diberi tahu bahwa Dinda siuman, Marvell langsung menghampiri gadis itu dan menggenggam erat tangannya. Marvell lalu duduk di kursi dan mengusap rambut panjang gadis itu lembut. Dulu, rambut Dinda hanya sebahu, atau mungkin lebih pendek, tetapi sekarang panjang rambutnya sudah sepinggang. Marvell menatap gadis itu lama, seperti tidak memercayai apa yang dilihatnya sekarang.

"Gue u-u-dah k-kembali, V-Vel," ucap Dinda terbata-bata dengan suara serak. Ia terlihat sangat lemah, dan membuat Marvell menggenggam tangan gadis itu lebih erat lagi.

"Ya, l-udah kembali," ulang Marvell sambil menganggukkan kepalanya. "Makasih udah mau kembali." Marvell tersenyum menatap gadis itu.



Setelah Dinda siuman, Marvell bergegas pulang ke rumah untuk mengambil baju serta perlengkapan lainnya untuk dibawa ke rumah sakit. Ia juga sudah meminta izin kepada bundanya kalau ia akan menemani Dinda di rumah sakit dan menceritakan semua kisah Dinda kepada bundanya. Namun, Marvell berpesan kepada bundanya agar tidak memberi tahu siapa pun kalau selama dua hari ke depan dia akan berada di Bogor.

Setelah memasukkan barang-barangnya ke mobil, Marvell bergegas membuka pintu gerbang, dan hal pertama yang ia lihat adalah Delvin. Delvin tiba-tiba saja menghampirinya, lalu menonjoknya tanpa aba-aba.

Marvell mengelap darah yang keluar dari ujung bibirnya. Pundaknya naik-turun, menandakan bahwa emosi yang berada di dalam dirinya sedang bergejolak. Kedua matanya menatap Delvin sengit, dan tangannya mengepal.

"Maksud lo apa?!" pekik Marvell. Ia kemudian menarik kerah baju Delvin secara kasar.

"Gue yang harusnya tanya ke lo! Maksud lo apa ninggalin Diandra di taman sampai ujan-ujanan?!" Delvin menepis kedua tangan Marvell yang menarik kerah bajunya, lalu ia mendorong tubuh Marvell ke belakang.

Marvell langsung saja bungkam ketika mendengar ucapan yang keluar dari mulut Delvin. Ia bahkan baru ingat kalau dirinya ada kencan dengan Diandra pada hari ini. Lantas, dirinya langsung diserbu dengan rasa bersalah secara bertubi-tubi.

Alicia Angelina

"Jawab gue!" seru Delvin lagi. "Cowok macam apa yang tega ninggalin ceweknya di taman sampai sakit karena ujan-ujanan kayak lo?! Berengsek!"

Tiba-tiba saja, satu tonjokan mendarat di pipi Delvin, dan itu membuat Delvin hampir tersungkur di lantai. Namun untung saja, ia masih bisa menjaga keseimbangan tubuhnya.

Delvin menunduk, lalu menggelap darah yang keluar dari ujung bibirnya. Delvin mendengus. "Lo yang salah juga lo yang marah ya? Hebat."

"Apa urusan lo sama dia?" tanya Marvell dengan suara dingin.

"Bukannya udah gue bilang, kalau sekarang kita saingan?" Delvin membalas dengan senyuman miring di wajahnya. "Kalau lo emang udah nggak sayang lagi sama Diandra, lo bisa serahin dia ke gue. Dan gue akan dengan senang hati menerimanya. Karena cowok berengsek kayak lo, nggak pantas dapetin cewek baik-baik macam Diandra. Lo harusnya tau itu."

Dan lalu, setelah itu, Delvin pergi. Meninggalkan Marvell sendiri dengan amarah yang masih bergejolak di dalam dadanya. Napasnya masih tidak beraturan, dan wajahnya juga lebam-lebam. Emosinya berkecamuk serta perasaannya menjadi kacau.

Ia bingung. Sebenarnya, ke mana hatinya itu tertuju?

Marvell pun melangkahkan kaki ke mobil. Setelah masuk, Marvell membuka *voice mail* yang sebenarnya sudah ia terima sejak beberapa saat lalu. Dan semua *voice mail* itu berasal dari Diandra.

"Vel, lo di mana sih? Bikin kejutan buat gue-nya jangan lama-lama dong. Kalau lama-lama entar gue kabur nih. Eh, kok gue ge-er

banget ya? Kek lo bakal buat kejutan buat gue aja. Ya bodo lah, apa pun itu, intinya cepetan. Titik. Nggak pake lama."

Terdengar bunyi *pip*, sebelum satu *voice mail* berikutnya dilanjutkan.

"Marvell ... jangan lama-lama. Gue takut," ucap Diandra dengan suara yang diimut-imutkan dan membuat Marvell spontan tersenyum ketika mendengarnya. *"Serius ih, Vel, cepetan. Dari tadi banyak abang-abang yang lihatin gue, tau. Gebukin gih."*

"Vel ... udah mau ujan, nih. Kalau gue keujanan gimana? Jahat banget sih, lo, Vel, biarin gue sampe nunggu dua jam. Langitnya udah gelap banget."

"Marvell ... lo di mana?"

Marvell memejamkan matanya, lalu bersandar pada sandaran jok yang ia duduki. Ia tahu, ia seharusnya pergi ke rumah Diandra lalu meminta maaf kepada gadis. Tapi yang dilakukan Marvell sekarang hanyalah diam, dan tidak melakukan apa pun. Ia merasa sudah terlalu jahat kepada gadis itu dan tidak memiliki muka untuk menemuinya lagi.

Ia tahu ini semua disebabkan oleh dirinya sendiri. Ia seharusnya tidak meninggalkan Diandra demi Dinda. Ia seharusnya tidak melepaskan sesuatu yang telah ia genggam demi kembali mengejar sesuatu yang telah berlalu. Ia seharusnya tidak melepaskan Diandra begitu saja hanya demi masa lalunya.

Dan dengan wajah yang lebam, Marvell mengeluarkan mobilnya dari halaman rumah, lalu melaju pergi.

Alicia Angelina



Di hari kedua, Dinda sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Biaya administrasi seluruhnya ditanggung oleh Marvell yang sudah mendapat izin dari bundanya. Setelah keluar dari rumah sakit, Marvell bergegas membawa Dinda pulang ke rumah, karena setahu Marvell, Dinda tidak mempunyai keluarga ataupun sahabat dekat, karena selama ini ia tinggal di asrama.

Maka, sesampainya di rumah, Marvell membawa Dinda pada Farrah, bundanya.

"Anggap aja ini rumah sendiri, ya," tutur Farrah setelah melepas pelukannya. Dinda tersenyum, lalu mengangguk. Marvell kemudian mengantar Dinda ke kamar kosong yang berada di lantai atas, lalu menutup pintu kamar gadis itu. Namun, sebelum Marvell sempat beranjak turun, Dinda sudah terlebih dahulu memeluknya dari belakang, membuat Marvell tidak dapat berkutik lagi.

"Jangan tinggalkan gue," lirih Dinda. "Jangan tinggalkan gue lagi."

Marvell menarik napasnya dalam-dalam, kemudian membalikkan badannya dan melepas tangan Dinda yang melingkar pada perutnya. "Maaf, Din, gue ... gue harus pergi."

Dan setelah itu, Marvell buru-buru menuruni tangga dan mengeluarkan mobilnya dari halaman rumah. Hari ini, Marvell memutuskan untuk menemui Diandra dan meminta maaf kepada gadis itu. Ia tidak peduli apakah permintaan maafnya

akan diterima atau tidak. Ia hanya tidak mau mengecewakan gadis itu lagi.

Namun, di tengah perjalanan, Marvell mendapatkan sebuah pesan dari Priscilla. Sebuah pesan yang isinya tak pernah ia sangka, dan mengubah pemikirannya dalam sekejap.



Jika Diandra dalam kondisi sehat, ia tentu sudah pergi ke rumah Marvell dan bertanya mengapa ia menghilang secara tiba-tiba. Tapi sayangnya, sudah dua hari ini Diandra demam, dan baru hari ini kondisinya membaik. Oleh sebab itu, setelah mendapat izin dari papanya, Diandra berencana pergi ke rumah Marvell.

"Pak, ke alamat ini ya," ujar Diandra ketika ia sudah berada di dalam taksi sambil memperlihatkan alamat rumah Marvell.

Taksi pun berjalan hingga sampai di tempat tujuan. Sehabis membayar ongkos taksi, Diandra pun turun, dan bertepatan dengan saat itu, sebuah mobil berwarna hitam berhenti tepat di depan rumah Marvell. Diandra melihat Marvell keluar dari dalam mobil itu untuk membuka pagar.

"Marvell," panggil Diandra, sambil berjalan menghampiri cowok itu. "Lo ke mana aja? Kenapa gue nggak bisa hubungin lo dua hari ini?"

Marvell terkejut dengan kehadiran Diandra, tapi ia berusaha memasang wajah datar. "Gue di rumah sakit, dan lupa bawa *charger*." Nadanya terdengar berbeda dari biasanya.

"Rumah sakit? Lo kenapa? Lo sakit? Sakit apaan?" tanya Diandra bertubi-tubi, lalu memegang jidat cowok itu.

Alicia Angelina

Marvell menurunkan tangan Diandra dari dahinya secara perlahan. "Gue nggak apa-apa," ucapnya dingin, lalu berjalan membuka pintu pagar.

Atmosfer antara Diandra dan Marvell telah berbeda seratus delapan puluh derajat dari sebelumnya. Rasanya seperti oksigen yang berada di sekitarnya pelan-pelan menghilang dan membuat Diandra kesulitan bernafas.

"*Explain to me,*" ujar Diandra dengan suara bergetar.

Marvell hanya terdiam.

"Reynaldi Marvellius, jelasin ke gue!" Suara Diandra meninggi.

"Gue yang butuh penjelasan dari lo, Ra," balas Marvell dengan suara bergetar.

Diandra sama sekali tidak mengerti apa yang harus ia jelaskan kepada cowok itu. Ia benar-benar tidak mengerti, apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Namun, tiba-tiba Marvell mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan sebuah video kepadanya.

"Gue nggak bisa, Fir, manfaatin kekayaan dia lagi. Emang sih, gue dulu sempet mikir buat manfaatin dia. Lagian gue kesel, dia udah buat emak gue kayak gitu. Kenapa nggak gue pake dia buat biayain rumah sakit emak gue? Itu juga toh salah dia, emak gue sampe kayak gitu, jadi ya... apa salahnya gitu."

Sebuah video tentang Diandra dan Fira yang sedang mengobrol tampak di ponsel Marvell. Namun, Diandra yakin video itu telah dipotong, sebab ia ingat mengucapkan kata-kata yang lain.

Kini keringat dingin membanjiri tubuh Diandra. Jantungnya berdegup kencang. Rasanya ia ingin menangis

sekarang. Ia tidak tahu, siapa yang sudah diam-diam merekam percakapannya dengan Fira, memotong setengah bagiannya, lalu mengirimkannya kepada Marvell.

"Ada yang perlu dijelaskan sekarang?" Pertanyaan itu membuat jantung Diandra hampir berhenti berdetak. Marvell tidak pernah berbicara dengannya dengan nada yang sedingin dan setajam ini.

"Vel, gue emang dulu sempet ngelakuin itu, tapi—"

"Lo emang beneran pernah ngelakuin itu?"

"Ya, itu dulu, tapi—"

Marvell mendengus, "*I thought that we were real, but I was wrong.* Mungkin emang gue yang terlalu bego bisa sayang sama lo sampai kayak gini tanpa tau kalau lo ternyata cuma manfaatin gue doang." Marvell tersenyum miris. "Makasih buat semuanya, Ra." Lalu, Marvell kembali masuk ke mobilnya, dan berlalu, tanpa tahu betapa hancurnya hati gadis itu sekarang.



SELAMA di perjalanan pulang, Diandra duduk di taksi dengan pandangan kosong. Matanya menatap keluar jendela. Pikirannya melayang ke mana-mana. Semua kenangan yang pernah ia lalui bersama Marvell sontak datang. Ia tidak pernah mengira akan menyayangi Marvell sampai sejauh ini. Ia tidak pernah mengira bahwa perasaannya itu tumbuh secepat ini.

Secepat ia mengenal Marvell lebih dalam.

Secepat Marvell membuatnya nyaman.

Secepat itu ia pergi.

Ia telah menganggap Marvell segala-galanya. Ia telah menganggap Marvell menjadi sebagian dari hidupnya, yang telah membuatnya terjebak di dalam permainan bodoh yang akhirnya membuat dirinya sendiri hancur berantakan. Ia telah menganggap Marvell sebagian dari dirinya, maka ketika Marvell memutuskan untuk pergi, ia merasa sebagian dari dirinya perlahan-lahan hilang.

Diandra tidak pernah mengira kalau ia akan tenggelam di dalam lautan yang ia buat sendiri. Dulu Diandra tidak membayangkan kalau ia akan jatuh cinta kepada musuhnya sendiri. Dulu Diandra tidak pernah mengira kalau ia akan menyayangi Marvell sedalam ini. Dan dulu, Diandra tidak membayangkan kalau Marvell akan menyakitinya. Lagi-lagi Diandra harus merasakan kehilangan lagi. Kehilangan yang sangat menghancurkan hatinya.

Ia tidak pernah menyangka bahwa hubungannya dengan Marvell akan berakhir seperti ini. Padahal, beberapa hari yang lalu, semuanya masih berjalan baik-baik saja. Padahal seharusnya, Marvell mendengarkan penjelasan Diandra terlebih dahulu. Seharusnya, Marvell memeluk Diandra, menghapus air mata gadis itu, dan meminta maaf kepadanya karena telah meninggalkannya di taman.

Diandra menutup mulutnya dengan satu tangan, berusaha mencegah agar suara isak tangis tidak keluar dari mulutnya. Tetapi, ia gagal. Dan pada saat itu pula, hujan turun dengan deras di luar sana, sederas air mata yang mengalir turun dari mata Diandra ke pipinya.

Taksi melaju hingga ia tiba kembali di rumah. Setelah menyelesaikan pembayaran, Diandra berlari masuk ke kamarnya, merebahkan diri di tempat tidur tanpa mengganti baju terlebih dahulu, lalu menangis hingga jatuh tertidur. Dan ketika ia bangun dari tidur, hal pertama yang ia lihat adalah papanya sedang duduk di kursi belajarnya, tampak melakukan sesuatu.

“Pa,” panggil Diandra dengan suara serak.

“Hmmm?”

Alicia Angelina

"Papa lagi ngapain?"

"Bikin obat buat kamu. Tadi Papa pegang jidat kamu panas." Papanya sama sekali tidak menoleh ke belakang, dan terus mengaduk obat cair yang ada di depannya.

Diandra tersenyum, walaupun wajahnya terlihat pucat.

"Sini, Papa suapin obat." Lelaki itu memutar arah duduk sehingga menghadap ke arah Diandra. Dinda bangun dan mendekat ke ayahnya.

"Aaaaaa," ujar ayahnya, mengisyaratkan agar Diandra membuka mulutnya. Diandra pun membuka mulut, kemudian satu sendok obat pun masuk ke mulutnya.

"Pahit?" tanya papanya ketika melihat wajah Diandra berubah masam. Diandra mengangguk pelan.

"Sini." Papa mengulurkan sebelah tangannya, lalu Diandra pun masuk ke dekapan ayahnya dan bersandar pada bahu kokoh itu. Papa mengelus-elus rambut Diandra dengan sayang.

"Kamu tau, kenapa obat rasanya pahit?" tanya Papa sembari menunduk dan tersenyum ke arah Diandra. "Karena dari obat yang rasanya pahit itu, kita bisa belajar sesuatu, kalau nggak semua hal yang rasanya pahit itu membuat kita sakit. Contohnya ya obat ini. Dia pahit, tapi dia membuat orang yang meminumnya jadi sembuh.

"Hidup itu juga sama seperti itu, Diandra. Di dalam hidup ini, kita tidak mungkin merasakan yang manis-manis saja. Pasti ada suatu saat, kita mengalami peristiwa pahit yang dapat membuat kita sakit hati. Tapi, Tuhan mau dari peristiwa itu, kita bisa belajar. Belajar mengikhlaskan dan memaafkan. Belajar mengorbankan dan melepaskan. Terkadang, kita harus melakukan hal itu meskipun kita tidak sanggup melakukannya.

Entah karena kita tidak rela atau karena terlalu sayang, keduanya bisa menjadi alasan kita untuk tetap bertahan, atau harus meninggalkan.

“Ara, perpisahan tidak selalu mengajarkan kita arti kehilangan, tapi juga mengajarkan kita arti kesetiaan. Jika hatimu memang tertuju kepadanya, maka sejauh apa pun jarak antara kamu dan dia, kau akan tetap mencintainya, merindukannya, dan memimpikannya. Tak peduli sebesar apapun tembok yang menghalangi, kamu akan tetap mencarinya, dan terus mencarinya tanpa lelah. Kamu akan terus menunggu tanpa dibatasi oleh waktu. Itulah arti kesetiaan yang sebenarnya.” Papanya memberi nasihat panjang, sebab melihat gadis kecilnya menangis hingga terlelap.

“Dan satu hal lagi yang perlu kamu tahu. Bahwa sampai kapan pun, Papa akan terus dan selalu memegang tanganmu seperti ini, sampai di pelaminanmu nanti. Dan di saat itulah, Papa harus melepaskanmu. Tapi, itu bukan berarti Papa tidak lagi menyayangimu. Sebaliknya, Papa justru terus mendoakan kebahagiaanmu. Papa mau kamu hidup bahagia bersama dengan pangeran yang selalu kamu impikan.

“Tapi kamu harus selalu ingat, bahwa meskipun kamu kehilangan seorang pangeran, kamu tidak akan pernah kehilangan seorang raja, yaitu Papa, yang akan selalu mendampingi kamu. Ya?” Papa menatap Diandra lembut sambil tersenyum, sementara Diandra hanya mengangguk sambil meneteskan air mata.

Tiba-tiba saja, ponsel Diandra yang tergeletak di atas tempat tidur bergetar, dan membuat Diandra langsung mengambil ponselnya dan melihat nama si penelepon. Marvell.

Alicia Angelina

Diandra menatap layar ponsel yang sedang ia pegang dengan tangan bergetar. Jantungnya tiba-tiba saja berdegup dengan kencang ketika membaca nama yang tertera di layar. Ia memikirkan segala kemungkinan yang terjadi, mulai dari kemungkinan yang positif hingga negatif, yang bisa saja membuat hatinya semakin hancur. Dan semua pikiran itu berkecamuk di otaknya. Emosinya jadi bercampur aduk, dan dadanya terasa sesak. Sesungguhnya, ia tidak siap menerima panggilan telepon itu.

Diandra lalu menoleh kepada ayahnya yang kemudian mengangguk. "Papa keluar dulu. Kamu terima aja teleponnya."

Setelah pintu kamar tertutup, Diandra memberanikan diri menggeser tombol hijau yang berada di layar ponselnya. Diandra tidak bersuara sama sekali. Ia hanya menunggu Marvell berbicara sesuatu.

"Halo?" Tetapi harapan Diandra pupus ketika mendengar suara dari seberang. Karena suara itu bukan suara Marvell, melainkan suara seorang perempuan.

"Diandra?"

Dan Diandra mengenal suara perempuan ini. Ia sangat mengenalnya.



DIANDRA mendorong pintu kaca kafe dengan pelan, membuat suara lonceng di atas pintu berbunyi, menandakan seseorang baru tiba. Para pelayan menyapa Diandra, yang hanya dibalas dengan senyuman dan anggukan oleh Diandra. Sebab, tujuannya ke sini bukan untuk memesan makanan ataupun minuman, melainkan untuk bertemu seseorang. Seseorang yang sudah ia cari selama dua tahun terakhir ini.

Gadis itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe, lalu ketika pandangan matanya bertemu dengan mata orang yang dicarinya, ia segera melangkahhkan kaki. Dan kini, mereka berhadap-hadapan satu sama lain.

“Ara?” panggil gadis itu, membuat Diandra tak bisa menahan air matanya.

“Kak Dinda?” balas Diandra, lalu ia langsung saja memeluk Dinda, dan menangis di dalam pelukan kakak sepupunya itu.

Dinda mendekap Diandra hangat. Rasanya, rindu yang selama ini masing-masing mereka pendam, terbayarkan

Alicia Angelina

sudah. Mereka kembali mengingat bagaimana dulu mereka bermain bersama, saling melindungi satu sama lain, dan saling membantu. Dan ternyata, ikatan persaudaraan mereka tidak bisa dilepaskan oleh jarak dan waktu.

Selama satu jam, Dinda menjelaskan begitu banyak hal yang tidak Diandra pahami, seperti bagaimana dirinya bisa kembali dan bagaimana kehidupannya di sana selama dua tahun terakhir ini, termasuk semua yang ia rasakan sampai sekarang. Awalnya, Diandra memang sempat *shock* karena Dinda yang tiba-tiba meneleponnya dan mengajaknya untuk bertemu. Bukan hanya kaget, tapi ia juga takut, karena Dinda yang selama ini dinyatakan meninggal tiba-tiba kembali.

"It's good to have you back. Lo pasti udah ngalamin masa-masa yang sulit ya, Kak?" ujar Diandra sambil tersenyum. Ia lalu menunduk, dan mengembuskan napasnya perlahan. Setelah menghirup napasnya dalam-dalam, ia pun mendongak. *"Tapi ... cerita yang baru aja lo kasih tau ke gue ... itu belum berakhir, kan?"*

Deg. Jantung Dinda berdegup kencang, dan ia jadi gelagapan. *"Maksud lo?"*

"Kisah itu ... masih ada lanjutannya. Bukan begitu, Kak Dinda?"

"Ra—"

"Rasanya aneh kalau lo tiba-tiba bisa hubungin gue pake nomor Marvell, kalau lo sama sekali nggak ada hubungannya sama cowok itu, apalagi lo baru kembali, Kak," telak Diandra.

Jantung Dinda seakan berhenti berdetak. Tadi sore, sebelum ia menelepon Diandra untuk mengajak gadis itu

bertemu di kafe, ia telah memutuskan sesuatu yang tidak akan pernah ia sesali seumur hidupnya, dan ia memang benar-benar harus membicarakan hal ini dengan Diandra. Karena ia tahu kalau gadis di depannya membutuhkan penjelasan darinya.

"Dia ...," Dinda menunduk, meneguk air ludahnya. *"He was my everything, and I was his princess."*

Kali ini gantian Diandra yang merasakan pahitnya kenyataan. Dinda mulai bercerita, bahwa ia menelepon menggunakan nomor Marvell karena mereka tinggal di bawah atap yang sama. Dan mengapa Dinda bisa berada di rumah Marvell padahal ia baru saja kembali, adalah karena mereka berdua pernah mempunyai hubungan di masa lalu.

Diandra baru menyadari, kalau cewek yang diceritakan oleh Marvell selama ini adalah Dinda, dan kejadian di mana Marvell meninggalkannya sendirian di taman, bertepatan dengan hari ketika Dinda kembali.

Harusnya ia paham bahwa ialah yang bodoh. Karena Marvell tidak menemuinya karena Dinda. Marvell tidak menemuinya karena ia telah bertemu dengan seseorang yang selama ini ia cari, yaitu Dinda, kakak sepupunya sendiri, dan membuang dirinya begitu saja hanya karena dirinya merupakan pelampiasan.

Dan pada detik ini, Diandra telah hancur sehancur-hancurnya. Ia pikir, Marvell akan meneleponnya untuk meminta maaf. Ia pikir, semuanya akan kembali berjalan seperti biasa. Tapi, ia salah. Karena yang terjadi malah semakin rumit.

Hatinya bagai dihujam ribuan panah dari berbagai arah dan dadanya benar-benar terasa sesak, seperti semua oksigen di ruangan ini telah dirampas darinya. Tangannya menjadi

dingin dan tenggorokannya menjadi sakit karena tangisan yang ia tahan. Matanya panas dan basah karena air mata.

"Nggak mungkin," ucap Diandra sembari menggelengkan kepalanya. Tatapannya kosong. "Nggak mungkin"

"Ra, dengerin gue dulu," ucap Dinda berusaha untuk menenangkan Diandra. "Tapi, itu dulu. Dulu, gue emang anggap dia segalanya. Gue merasa kalau cuma dia yang mengerti gue. Gue merasa kalau cuma dia yang gue punya di hidup ini, dan nggak ada yang lainnya. Sejak kedua orangtua gue meninggal, gue merasa kalau hidup gue ini udah nggak artinya lagi. Tapi, sejak ada Marvell, hidup gue jadi lebih berwarna, Ra." Dinda berbicara dengan suara bergetar karena ia kini hampir menangis.

"Dia satu-satunya orang yang mau ngelakuin hal gila bareng gue, dan dia juga satu-satunya orang yang bisa mengubah gue. Dan, tiga tahun yang lalu, pas gue tau mama lo kecelakaan, gue langsung ke rumah sakit. Terus pas gue tau kalau yang menyebabkan mama lo kecelakaan itu Marvell, gue cuma diem, nggak ngelakuin apa-apa. Padahal seharusnya, gue jauhkan Marvell. Seharusnya gue marahin dia, karena udah buat mama lo kayak gitu. Tapi gue nggak. Gue terlalu egois sama perasaan gue sendiri. Maafin gue, Ra," isak Dinda. Sementara Diandra hanya terdiam. Diandra memandang keluar jendela sambil mengunci mulutnya rapat-rapat, agar tidak terdengar suara tangis. Namun, air matanya terus mengalir.

"Dan setelah gue kembali, gue sama sekali nggak tau harus tinggal di mana. Gue selama ini tinggal di asrama, dan gue nggak punya rumah lain untuk singgah. Karena itu, gue menerima tawaran Marvell buat tinggal di rumahnya. Karena

cuma Marvell yang gue punya. Cuma Marvell yang bisa gue jadiin tempat untuk pulang. Dan untuk sekali lagi, gue egois. Gue egois karena mau memiliki Marvell sendirian. Gue egois karena nggak mau dia pergi dari hidup gue. Tapi ...," Dinda meneguk air ludahnya susah payah, "Sekarang, gue udah harus belajar ngelepasin dia."

Diandra tertegun.

"Tadi siang, sebelum gue telepon lo buat ajak ketemuan, gue sebenarnya sempet ngelihat lo dari jendela lantai atas di depan rumah Marvell. Gue awalnya nggak percaya kalau itu lo, tapi gue sadar, kalau gue harus menerima kenyataan. Dan karena penasaran, gue diem-diem masuk kamar Marvell ambil HP-nya buat cari tau tentang lo. Gue tau gue seharusnya nggak lakuin ini. Tapi akhirnya, gue temuin jawaban atas pertanyaan gue tadi," Dinda memberikan jeda.

"Gue nemuin banyak foto lo di galeri dia. Dan dari situ, gue tau kalau semuanya nggak akan bisa kembali seperti dulu. Udah nggak ada yang bisa diubah, Ra. Gue udah nggak bisa ubah perasaan dia ke gue, ataupun memutar kenangan yang dulu pernah terjadi," ucap Dinda lirih.

Ia lalu menunduk. "Tadi, gue lihat dia lagi tidur. Dan muka dia pas lagi tidur, bener-bener—" Dinda terdiam sebentar. "*Heartbroken*. Dia terlihat kacau, dan gue belom pernah liat dia sekacau itu. Lo tau? Dia nangis. Dan gue bisa lihat itu dari matanya yang sembab. Dia kayak rapuh banget, Ra."

Diandra terdiam. Dadanya semakin sesak. Air matanya terus mengalir tanpa henti.

"Dia butuh lo, Ra," isak Dinda. "Dia butuh lo buat ubah hidup dia, kayak dia yang udah ubah hidup gue. Dia lebih

Alicia Angelina

butuh lo ketimbang dia butuh gue,” ucap Dinda, dan membuat Diandra terperangah. Air matanya mengalir semakin deras. “Di hatinya cuma ada lo, Ra. *He loves you so much. You have no idea how much he loves you.*”

Dan setelah itu, Dinda menangis. Ia menangis untuk rasa rindu yang selama ini ia tahan dan perasaan yang selama ini ia pendam. Harapannya telah berakhir. Semuanya sudah habis. Karena sejujurnya, satu-satunya hal yang mendorong Dinda untuk terus menjalani hidup adalah Marvell. Satu-satunya hal yang membuat Dinda dapat kembali lagi adalah Marvell. Satu-satunya hal yang Dinda inginkan hanyalah Marvell. Tapi, kini ia harus melepaskan satu-satunya hal yang menjadi motivasi hidupnya. Dan itu merupakan keputusan tersulit yang pernah Dinda buat.

“Jujur, gue dulu emang sempet benci sama lo. Gue benci sama lo yang punya segalanya. Harta, keluarga, kebahagiaan, kepintaran, kecantikan, semuanya lo punya. Sedangkan gue? Gue cuma anak yatim piatu, yang nggak punya apa-apa. Tapi sejak Marvell hadir, gue merasa jadi cewek paling beruntung di dunia,” Dinda tersenyum getir. “Selama gue di asrama, gue ngerasa nggak punya siapa-siapa. Gue ngerasa kalau keluarga lo menelantarkan gue gitu aja. Tapi setelah gue menghilang, gue baru nyesel. Gue baru tau kalau selama ini sebenarnya gue cukup beruntung. Masih bisa hidup, masih bisa makan, masih bisa sekolah, masih bisa jalanin kehidupan kayak anak biasa.

“Gue begitu cepetnya ngeluh, padahal seharusnya gue bersyukur, karena kebutuhan gue semuanya masih bisa tercukupi. Dan gue janji, kalau gue udah kembali, gue bakalan lakuin sesuatu buat keluarga lo. Entah buat orangtua lo atau


buat lo. Gue udah utang budi sama kalian, dan kayaknya ... sampe gue mati juga nggak bakal bisa gue bales." Dinda tersenyum kecil.

"Karena itu, gue udah ambil keputusan. Gue harus lepasin Marvell. Cuma itu satu-satunya yang bisa gue lakuin buat lo, Ra. Meskipun gue tau itu nggak gampang, meskipun gue tau itu sulit, tapi mau nggak mau, gue harus. Gue harus lupain dia, gue harus relain dia, dan itulah kenapa gue telepon lo dan ngajak lo ketemuan," ucap Dinda dengan mantap, meskipun suaranya masih terdengar bergetar. "Maafin gue, Ra, karena dulu gue pernah benci sama lo dan buat yang lainnya. Jaga Marvell baik-baik ya?" Dinda memegang punggung tangan Diandra, dan dibalas dengan senyuman oleh Diandra.

Di balik senyuman itu, satu per satu air mata mulai berjatuhan. Diandra tidak pernah berpikir kalau Dinda akan melepaskan Marvell, satu-satunya harta yang gadis itu punya, hanya demi dirinya. Benar kata Dinda. Kita memang seharusnya mensyukuri hidup ini. Bukannya malah mengeluh. Karena kalau dipikir-pikir, hidup Diandra tidak begitu menyedihkan. Ia masih punya banyak orang yang menyayanginya, dan lagi pula, ia masih dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Dan kini, satu per satu kepingan hati yang telah hancur itu bisa kembali ke tempatnya. Walau masih meninggalkan bekas.

Diandra tiba-tiba teringat sesuatu. "Gue dulunya kira, lo sama Dilan ada hubungan, gara-gara abis lo dinyatakan meninggal, gue cek laci meja belajar lo, terus gue temuin banyak surat dari Dilan di sana."



Alicia Angelina

Senyuman Dinda memudar ketika mendengar perkataan Diandra itu. "Ra, sebenarnya, surat dari Dilan itu bukan buat gue, tapi buat lo."



SETELAH sampai di rumah, Diandra bergegas mengeluarkan semua surat dari Dilan dari laci lemarnya, kemudian membawa semua surat itu ke atas tempat tidurnya. Ia duduk di pinggir ranjang dengan surat bertebaran di sampingnya.

Ia mengambil salah satu amplop surat yang belum terbuka, lalu kembali mengingat percakapannya dengan Dinda ketika berada di kafe.

"Maksud Kakak?" Diandra bertanya dengan kening berkerut. "Tapi itu semua ada di meja lo, Kak."

"Sebenarnya, sebelum Dilan meninggal karena kanker, dia sempet kasih semua surat itu ke gue. Gue waktu itu disuruh ke rumah sakit tempat dia dirawat, dan di sana, dia ceritain semuanya ke gue, berhubung kita dulu bertiga sahabatan, kan?" Dinda tersenyum, mengingat hal itu. "Jujur, gue dulu sempet suka sama Dilan, tapi sayangnya Dilan suka sama lo. Dia suka curhat tentang lo ke gue, dan itu bikin gue kesel. Dan itu juga salah satu alasan kenapa gue benci sama lo."

Alicia Angelina

"Sebenarnya, pas waktu Dilan meninggal, gue udah jadian sama Marvell. Tapi entah kenapa, gue masih nggak bisa nerima fakta kalau Dilan meninggal, dan di hati dia cuma ada lo," cerita Dinda. "Di hari kedua setelah Dilan meninggal, ego gue yang berkuasa. Gue nggak mau lo dapet surat itu. Dan karena itu, gue simpen semua suratnya di laci meja belajar gue. Tapi siapa yang tau, kalau sehari setelah gue mutusin hal itu, gue hilang di gunung?"

"Kata Dilan, selama ini, dia nulis itu sebagai pelampiasan, karena dia nggak bisa kasih tau ke lo perasaan dia yang sebenarnya. Dia sakit kanker udah lama, tapi dia bilang ke gue sama ke Bunda Panti supaya nggak kasih tau lo soal ini. Dia nggak mau lo khawatirin dia. Dia nggak mau lihat lo nangis gara-gara dia. Dilan sayang sama lo lebih dari sahabat, Ra," ucapan Dinda lantas membuat Diandra tertegun. "Dia sayang sama lo lebih dari apa yang lo tau."

Diandra hanya diam mendengarkan dengan dada yang terasa sesak.

"Alasan kenapa dia nggak mau ungkapin perasaan dia adalah karena dia takut lo nggak bisa nerima dia karena dia cuma anak yatim, sedangkan lo adalah seorang primadona di sekolah yang disukai banyak cowok, dan lagi pula, kata dia, lo itu terlihat baik ke semua cowok dan dia kira, lo selama ini anggap dia cuma sekadar sahabat." Diandra bungkam. Ia tidak dapat berkata apa-apa. Air matanya meleleh.

"Gue nggak ngerti. Gue nggak ngerti kenapa dia bisa tinggalin gue gitu aja sementara gue di sini nunggu dia. Gue nunggu dia buat ungkapin rasa itu ke gue, dan ternyata penantian gue cuma hasilin harapan kosong." Diandra menolehkan wajahnya ke jendela sambil menggigit bibir bawahnya.

"Lo berdua emang saling sayang, tapi kalau takdir berkata tidak, mau diapain lagi? Apa yang udah berlalu, biarkanlah berlalu, Ra. Dia udah tenang di sana, buat apa lo sesalin lagi? Lo tau? Lo harus belajar mengikhlaskan sesuatu yang emang nggak ditakdirkan untuk lo miliki. Gue aja udah bisa ngelepasin dia, masa lo enggak? Yang terpenting sekarang adalah, lo mesti beresin urusan lo sama Marvell dulu. Itu." Dinda menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa yang ia duduki, dan menatap Diandra iba.

Diandra mengusap air mata yang mengalir di pipinya, lalu menganggukkan kepalanya. "Ya, lo bener, Kak," ujar Diandra dengan senyuman tipis di wajahnya.

Diandra menyandarkan kepalanya ke tembok, memejamkan matanya dan menghirup nafas dalam-dalam. Ia kemudian membuka salah satu surat pendek yang pernah ia baca dulu.. Diandra mengeluarkan surat itu dari amplop, lalu membacanya.

Kamu itu spesial.

Kenapa?

Karena dari 7 miliar orang di luar sana, hatiku hanya memilihmu.

—Dilan

Air mata pelan-pelan jatuh membasahi pipi Diandra. Ia lalu membaca surat yang lainnya.

Sebenarnya, aku rindu. Tetapi aku tidak berani bilang.

Karena percuma, kamu tidak akan merindukanku juga.

—Dilan

Alicia Angelina

Surat demi surat ia baca satu per satu. Dulu, hatinya sakit ketika membaca surat-surat ini karena mengira bahwa ini semua itu ditujukan kepada kakak sepupunya. Tetapi sekarang, hatinya malah tambah sakit lagi ketika mengetahui bahwa semua surat itu ditujukan kepadanya. Karena semuanya sudah terlambat.

Setidaknya, aku pernah berjuang, walau tidak ternilai di matamu.

Setidaknya, aku bisa berada di sampingmu, walau aku tidak bisa berada di hatimu.

Setidaknya, aku pernah bersama-sama denganmu, walau tidak bisa sampai akhir.

Setidaknya, aku masih merupakan bagian dari hidupmu, walau bukan bagian dari masa depanmu.

Setidaknya, hatiku hanya tertuju kepadamu, walau hatimu tidak pernah tertuju kepadaku.

—Dilan

"Kenapa lo tinggalin gue kayak gini? Kenapa lo nggak kasih tau gue dari awal? Kenapa lo pergi, Lan, kenapa?" isak Diandra. Ia harusnya senang setelah tahu bahwa Dilan menyayanginya lebih dari sekedar sahabat, tetapi yang ada malah kebalikannya. Ia kesal, marah, sedih, dan kecewa. *Tuhan, kenapa Engkau memanggil Dilan pulang secepat itu?*

Setelah merasa lebih tenang dan tangisannya mereda, Diandra mengambil kotak yang terletak di atas lemari pakaiannya. Mungkin sudah saatnya ia melepaskan semua kenangannya bersama Dilan. Mungkin sudah saatnya ia menerima kenyataan

kalau Dilan memang sudah benar-benar pergi. Oleh karena itu, setelah dua tahun, Diandra memberanikan diri untuk membuka kotak yang ditiptkan oleh Bunda Panti kepadanya.

Hal pertama yang ia lihat setelah membuka tutup kotak itu ialah sebuah buku bersampul hitam. Entah buku apa, tetapi sepertinya buku harian. Karena penasaran, Diandra pun duduk di pinggir kasur, lalu ia membuka lembaran demi lembaran dari buku itu.

Ra, lo tau nggak, kalo lo hari ini cantik banget?

—Dilan

Diandra tersenyum ketika membaca itu, lalu ia membalik lembaran selanjutnya. Ia terus melakukan hal itu, hingga sampai pada lembaran yang terakhir.

Ra, lo tau nggak, lo itu kayak bintang di langit malam, yang terus gue kejar, dan terus gue dambakan. Tapi harusnya gue sadar, kalau jarak antara bintang dengan bumi itu sangat jauh. Lo di atas, gue di bawah. Gue nggak bakal terlihat di mata lo karena perbandingan kita sangat jauh. Gue tau gue nggak seharusnya mengharapkan lo bakalan sayang sama gue lebih dari sahabat. Karena lo, Diandra Andira, lo adalah bintang yang paling terang di antara bintang-bintang yang lainnya, dan gue harusnya sadar, kalo bintang yang paling terang itu adalah bintang yang disukai oleh orang banyak.

Ra, maafin gue yang udah terlanjur sayang sama lo. Asal lo ada di dekat gue aja, gue udah bersyukur, apalagi kalo milikin lo?

—Dilan

Alicia Angelina

Hati Diandra mencelus ketika membaca tulisan-tulisan Dilan di buku harian cowok itu. Diandra tidak menyangka, kalau Dilan ternyata juga hobi menulis buku harian. Mungkin karena ia tidak mempunyai teman untuk bercerita di panti asuhan, jadi ia menuangkan semuanya itu di dalam buku harian.

Selama ini ia tidak sadar, kalau di hati cowok itu hanya ada dirinya. Ia selama ini tidak tahu, kalau namanya selalu disebut di dalam doa cowok itu. Ia kini merasa bersalah. Bersalah karena ia telah melukai hati cowok itu. Bersalah, karena ia tidak peka lebih awal.

Di lembaran sebaliknya, terselip sebuah amplop putih, dengan tulisan di depannya. Diandra pun membuka amplop itu secara perlahan, lalu mengeluarkan secarik surat dari dalam sana. Ia kemudian membaca surat itu.

Untuk Diandra, cewek pertama yang menginjakkan kakinya di hati gue.

Haha, apaan banget dah bahasa gue ((:

Pertama-tama, gue mau kasih tau lo kalo misalkan lo udah baca surat ini, berarti gue udah nggak ada. Maafin gue yang selama ini sembunyiin penyakit kanker ini dari lo. Tapi, itu bukan berarti lo nggak penting buat gue sampe-sampe gue rahasiain penyakit gue dari lo. Enggak, Ra. Lo itu penting buat gue. Penting banget, sampe-sampe gue nggak mau liat lo khawatirin gue. Gue nggak mau lihat lo nangis gara-gara gue. Gue nggak mau liat cewek yang gue sayang meneteskan air matanya cuma demi gue, cowok pengecut yang bahkan nggak mau jujur sama dirinya sendiri.

Gue bodoh, Ra. Gue selama ini nggak sadar kalo gue sayang sama lo. Gue sayang sama lo lebih dari sekadar sahabat, dan selama

Primadona VS Cassanova

ini, gue bohongin perasaan gue sendiri. Gue bohong, kalo gue nggak sayang sama lo. Gue bohong, kalo gue nggak cemburu lihat lo deket sama cowok lain. Lo boleh bilang gue munafik, tapi jangan benci sama gue, ya? Selama ini, gue cuma bisa mendem perasaan gue sendiri, dan nggak bisa ungkapinnya. Cowok macem apa gue? Haha, bahkan gue kasian sama diri gue sendiri.

Ra, lo itu kayak bintang di dalam hidup gue. Meskipun kecil, tapi sinarnya bisa membuat langit malam yang gelap jadi terang. Lo cahaya yang menerangi hidup gue yang gelap. Lo cahaya yang buat gue sadar, kalau hidup gue masih berarti. Di saat gue pikir nggak ada yang sayang sama gue, lo hadir. Lo hadir dan membuat hidup gue lebih berwarna. Gue awalnya kira, gue terlahir tanpa orangtua, tapi setelah Bunda Panti memberikan gue satu kesempatan untuk bertanya apa pun yang mau gue tau sebelum gue pergi, akhirnya gue tau.

Gue nggak nanya apa-apa, gue cuma tanya, papa mama gue ada di mana. Lo mungkin nggak tau gimana rasanya hidup tanpa orangtua di saat semua temen lo bisa bercanda bareng papa mamanya, bisa merasakan pelukan hangat seorang papa dan mama. Tapi gue enggak. Setiap malam, gue mikir, sebenarnya, untuk apa gue hidup kalau ternyata gue dibuang begitu aja? Sebenarnya, gue ini siapa? Sebenarnya, orang tua gue di mana? Gue nggak ngerti, Ra. Gue nggak ngerti sama semua yang gue alamin. Gue ngerasa kalau hidup gue tuh nggak ada gunanya. Tapi Ra, semenjak lo hadir, lo adalah tujuan hidup gue.

Tapi harusnya gue sadar, kalo gue nggak akan pernah jadi tempat pelabuhan lo. Gue nggak akan jadi tempat pemberhentian lo.

Ra, gue mau kasih tau lo sesuatu.

Alicia Angelina

Sebenarnya, kata Bunda Panti, gue nggak dibuang. Bunda Panti terima gue jadi anak panti sejak gue umur empat tahun. Waktu itu, katanya gue dibawa sama seorang kepala stasiun ke sini, dan kata kepala stasiun itu, gue ditemuin lagi nangis, dan karena itu, untuk beberapa hari, gue diasuh di rumah dia. Tapi, karena dia udah punya tanggungan empat anak, akhirnya dia bawa gue ke sini.

Selain itu, kata Bunda Panti, dia juga temuin foto gue sama kembaran gue di dalam tas yang gue pake waktu itu. Setidaknya, sebelum gue pergi dari dunia ini, gue udah tau kalo ternyata gue bukan anak terbuang. Mungkin gue emang nggak bisa ketemu sama mereka, tapi ketemu sama lo aja, itu udah cukup.

Ra, jaga diri lo baik-baik setelah gue pergi. Gue tau gue nggak akan bisa ngelindungin lo lagi. Gue tau gue udah nggak bisa liat senyuman lo lagi. Tapi gue tau, kalo lo adalah cewek yang tegar, cewek yang kuat. Gue tau lo mampu menghadapi masalah lo sendiri, meskipun udah nggak ada gue di sisi lo.

Ra, jangan kangen ya?

Dari sahabat lo, Dilan Sagitarius.

Diandra menangis tiada hentinya. Air matanya turun dengan deras, tanpa bisa dicegah. Ia pun mengambil sebuah foto dari dalam amplop. Diandra mengambil foto itu, kemudian matanya mendelik.



Matahari bergerak perlahan-lahan menuju ke barat, meninggalkan semburat berwarna kemerahan di langit sore. Lampu-lampu jalan mulai menampakkan cahayanya, dan suara

lalu lalang kendaraan memenuhi indra pendengaran. Di sinilah Dinda. Di pinggir jalan raya yang ramai ini. Ia tengah menarik koper berukuran sedang miliknya dan menenteng tas kecil yang ia sampirkan di pundaknya, tanpa tahu harus ke mana. Ia berjalan tanpa arah, tanpa tujuan yang pasti.

Ia melihat ke sekelilingnya, mencari tumpangan untuk pergi ke suatu tempat dengan uang secukupnya. Kakinya melangkah dengan pasti, meskipun hatinya dilanda kegundahan yang luar biasa. Ia kembali mengingat semua kenangan indahny dengan Marvell dulu. Ketika awal mereka bertemu lima tahun yang lalu, sampai ketika Marvell memeluknya kemarin, setelah dua tahun lamanya mereka tidak berjumpa.

Tadi sebelum ia pergi dari rumah Marvell, ia sempat memasuki kamar cowok itu dan mendengar Marvell sedang mengumumkan nama Diandra di saat sedang tertidur lelap. Ia tahu bahwa Marvell sedang mengigau, tapi mengapa rasanya begitu sakit? Mengapa ia masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa hati Marvell telah ditempati oleh orang lain selain dirinya?

Ia telah kehilangan Marvell, dan seharusnya ia tahu itu.

Dinda tersenyum miris ketika melihat wajah Marvell yang sedang tertidur. Alis yang tebal serta hidung yang mancung itu masih saja sama seperti dua tahun yang lalu. Marvell masih sama seperti waktu Dinda meninggalkannya, tetapi yang berbeda hanyalah hatinya. Hati Marvell kini bukan miliknya lagi, tetapi milik Diandra, sepupunya.

Dan entah mengapa, Dinda masih tidak bisa merelakan hal itu, meskipun ia sudah membuat keputusan untuk melepaskan Marvell demi Diandra. Dan ya, itu adalah keputusan tersulit

yang pernah ia buat. Merelakan orang yang ia sayangi untuk orang lain. Ia hanya tidak mau merusak kebahagiaan orang lain. Ia hanya tidak mau merusak kebahagiaan dua orang yang ia sayangi. Cukup ia saja yang menderita, yang lain jangan.

"Kenapa lo bego banget sih, Vel?" ucap Dinda dengan mata yang sudah berair. "Kenapa lo tinggalin Diandra demi gue? Kenapa?"

Dinda mengucapkan kata-kata itu dengan sangat pelan, agar Marvell tidak terbangun.

"Diandra sayang sama lo lebih dari apa yang lo tau. Dia nggak pernah niat buat ngelukain hati lo, dan dia nggak pernah niat buat manfaatin lo. Dia terlalu baik buat lo sakitin, Vel." Dinda terus berkata-kata, dan tanpa ia sadari, air matanya menetes, tetapi ia buru-buru menghapusnya. "Gue pergi, ya?" Dan lalu, Dinda berdiri, berjalan ke arah meja belajar Marvell yang terletak di sudut kamarnya, lalu menuliskan sesuatu di atas kertas *post-it* yang berada di sana.

Kemudian, ia pergi.

Dinda yang kini sudah berada di dalam taksi hanya melihat keluar jendela. Matanya terarah pada bangunan-bangunan serta pohon-pohon yang lewat begitu saja dengan cepatnya, sama seperti masa-masa indah antara dirinya dan Marvell.

Terlalu cepat.

Terlalu cepat untuk berakhir.

Dan terlalu indah untuk berakhir.

Ia telah membuat keputusan ini, dan ia tidak boleh menyesalinya. Lagi pula jika ia menyesal, tidak ada juga yang dapat ia ubah. Ia tidak dapat memutar waktu ataupun mengubah perasaan Marvell kepadanya. Apa yang telah terjadi

biarlah terjadi. Tidak semua hal dapat kita paksakan sesuai dengan keinginan kita. Terkadang, kita hanya perlu menerima apa yang telah terjadi dan belajar dari hal itu.

Dan, Dinda menyadarinya. Pelan-pelan, air matanya mengalir turun membasahi pipinya.



Marvell terbangun tengah malam, dan setelah bangun, ia langsung duduk dan bersandar pada sandaran tempat tidur, lalu mengacak-acak rambutnya frustrasi. Ia bermimpi Diandra pergi meninggalkannya, dan hal itu membuat dirinya sontak terbangun.

"Itu cuma mimpi. Itu cuma mimpi," ucap Marvell berkali-kali. Tapi, apa pun yang ia lakukan, ia tetap saja tidak dapat mengusir mimpi buruk itu dari dalam kepalanya. Atau mungkin, ia tidak bisa menyangkal kenyataan itu dari hidupnya? Kenyataan bahwa Diandra *memang* telah pergi dari kehidupannya.

Kejadian tadi siang membuat pikirannya penuh dan dadanya sesak. Ia tidak seharusnya mengucapkan kata-kata itu kepada Diandra. Ia tidak seharusnya mengakhiri hubungan mereka. Emosinya memang sedang tidak stabil, tapi seharusnya ia mendengarkan penjelasan Diandra.

Marvell memejamkan matanya. Ia kemudian menyibakkan selimut, lalu turun dari kasur dan berjalan ke arah meja belajar untuk mengambil ponsel. Baru saja ia ingin mengambil ponselnya yang tergeletak di sana, secarik kertas *post-it* yang

Alicia Angelina

ditempel di atas meja membuat fokusnya teralih. Marvell mencabut kertas itu, lalu membaca tulisannya.

I'm

leaving:)

-D

Marvell mengerutkan dahi, mencoba memikirkan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Dan setelah ia mendapatkan jawabannya, ia langsung turun, tanpa memedulikan ponselnya yang kini sedang berbunyi nyaring.

Diandra Andira is calling...



DIANDRA merutuki dirinya berulang kali setelah memutuskan sambungan telepon. Tadinya, ia ingin menelepon Delvin untuk memberitahukan perihal surat Dilan kepada cowok itu, tapi karena terlalu buru-buru dan sambil menangis, ia jadi salah memilih kontak. Jadilah ia menekan kontak Marvell karena nama Marvell berada di urutan paling atas dalam daftar panggilan.

Dan setelah menyadari bahwa malah nama Marvell yang tertera di layar, buru-buru ia memutuskan sambungan telepon. "Sumpah, gue bego banget." Diandra merutuki dirinya sendiri sambil menggigit bibir bawahnya.

Setelah merasa lebih tenang, Diandra membuka ponselnya lagi, mencari-cari kontak Delvin, dan kali ini ia benar-benar memastikan kalau yang ia telepon adalah Delvin, bukan Marvell atau siapapun itu. Tapi ketika ia baru saja ingin menekan tombol kontak Delvin, pintu kamarnya terbuka, dan menampilkan sosok papanya yang tampak panik.

Alicia Angelina

"Ara, kita harus ke rumah sakit sekarang. Mama kamu ... dia dalam keadaan kritis."



Setelah setengah perjalanan, Marvell baru menyadari bahwa ia meninggalkan ponselnya di rumah. Dia terlalu panik mencari Dinda sampai-sampai lupa membawa ponselnya. Ia kini bingung, ke mana ia harus mencari gadis itu? Tapi, beberapa saat kemudian, Marvell mengingat sesuatu. Ia sepertinya tahu ke mana gadis itu pergi. Oleh sebab itu, Marvell langsung saja menancap gas sehingga mobilnya melaju lebih cepat dari kecepatan biasanya.

Marvell panik. Bukan, bukan karena ia masih sayang atau karena hatinya masih tertuju kepada gadis itu. Hanya saja, ia merasa bahwa Dinda masih berada di bawah tanggung jawabnya, karena ialah yang membawa Dinda pulang, maka ia juga harus memastikan keselamatan gadis itu. Gadis yang pernah menjadi bagian dari masa lalunya.

Di dalam gelapnya malam, mobil Marvell membelah jalan raya dengan cepat. Setelah sampai di tempat tujuan, Marvell turun dari mobil dan bergegas mencari Dinda.

Matanya terus mencari hingga satu figur perempuan yang sedang duduk di kursi taman tampak olehnya. "Lo ngapain di sini?" sergah Marvel tiba-tiba.

Dinda mendongak, lalu membuang muka. "Pergi."

Marvell mendengus. "Gue bakal pergi kalau lo ikut gue pulang."

Dinda mengangkat wajahnya. "Lo ngapain peduli sama gue lagi? Lo udah bukan siapa-siapa gue!" Nadanya meninggi.

Marvell berdecak sebal, lalu mencengkeram pergelangan tangan Dinda. "Ayo pulang."

Dinda menangis tersedu, dan mengikuti Marvell yang menggandeng tangannya menuju mobil.



Sesampainya di rumah sakit, Diandra beserta ayahnya langsung menuju ke kamar tempat mamanya dirawat. Di dalam kamar itu terdapat beberapa dokter bersama para suster yang mendampingi. Papanya langsung mendiskusikan sesuatu dengan dokter di luar, sementara Diandra berlutut di samping bangkar.

"Ma, Ma, Mama kenapa?" Diandra bertanya dengan suara bergetar.

Tidak ada jawaban.

"Ma? Mama?" Diandra memanggil sambil mengguncang-guncangkan tubuh ibunya.

"Mama," Diandra takut. Ia mulai mengeluarkan air mata. Beberapa detik kemudian, ia baru menyadari sesuatu.

Diandra berdiri, lalu menaruh jari telunjuknya di dekat hidung mamanya, dan sesaat kemudian, ia menarik kembali jarinya dengan wajah takut.

"Nggak, nggak mungkin." Diandra menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa bekedip sama sekali. Air matanya terus berjatuhan.

Ketakutan terbesarnya terjadi. Diandra terdiam sesaat. Ia merasa bahwa semua anggota tubuhnya seperti tidak berfungsi lagi. Kakinya begitu lemas hingga ia tidak dapat berdiri. Dengan cepat, tubuhnya ambruk ke lantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Diandra berusaha menggapai pinggiran bangkar, lalu berlutut di samping tubuh mamanya yang telah terbujur kaku.

"Ma, Mama kenapa belum bangun, Ma? Ara nungguin Mama bangun, Ara punya banyak cerita untuk Mama denger. Mama mau, kan, dengerin cerita Ara?" Diandra memegang tangan ibunya yang telah menjadi dingin, lalu menatap wajah mamanya lagi. "Ma, jangan pergi ya? Ara masih butuh Mama. Mama nggak mungkin tega, kan, ninggalin Ara di dunia yang kejam ini? Mama, Ara udah cukup menderita, Mama jangan buat Ara tambah menderita lagi, Ma. Ayo bangun." Diandra mengguncang-guncangkan tubuh mamanya, tapi tidak ada reaksi sama sekali.

Mata itu masih saja terpejam dan bibir itu terkatup rapat. Diandra memperhatikan setiap inci dari wajah mamanya yang telah pucat. Ia lalu mengelus rambut hitam mamanya yang tergerai.

"Mama, bangun," lirih Diandra. Entah sudah berapa tetes air mata yang terjatuh, ia tidak tahu. Ia sudah *cukup* merasakan kehilangan. Ia tidak mau kehilangan seseorang yang ia sayangi lagi.

Papanya yang baru masuk langsung saja menghampiri Diandra, lalu memegang pundak gadis itu, berusaha menguatkan putri keduanya.

"Mama udah tenang di sana, Ra," ujar papanya sambil menitikkan air mata.

"Tapi, Ara nggak mau mama pergi, Pa. Ara mau Mama tetap di sini. Ara nggak peduli kalau Ara harus susah-susah jagaian dan ngerawat Mama, yang penting mama tetap hidup." Diandra menangis sesenggukan. "Pa," panggil Diandra. "Kenapa Tuhan panggil Mama?" Diandra terus menangis sambil menggenggam erat tangan mamanya.

"Karena Tuhan tau seberat apa penderitaan Mama kalau Tuhan tetap izinin mama tinggal di dunia. Di sana, Mama nggak akan sakit-sakitan lagi kayak sekarang. Mama akan bahagia. Dan Papa yakin, Mama nggak akan senang kalau lihat kamu nangisin dia kayak gini." Kemudian Papa berlutut di samping Diandra, memeluk putrinya.

Diandra terdiam seribu bahasa. Ia sudah tidak mampu berkata apa-apa lagi. Ia telah kehilangan seorang malaikat pelindungnya. Padahal, Diandra belum sempat membahagiakan mamanya. Dan ia masih ingin mamanya itu berada di sini. Tapi sayangnya, Tuhan telah memanggil beliau pulang.

Mama, maafin Ara yang udah kecewin Mama selama ini, maafin Ara yang udah berulang kali nyakitin hati Mama. Maafin Ara yang belum sempat berbakti kepada Mama. Mama yang tenang ya di sana. Ara Sayang Mama.



SESAMPAINYA di rumah, Marvell langsung membaringkan Dinda di atas kasur . Gadis itu tertidur di sepanjang perjalanan menuju rumah dan Marvell tidak tega membangunkannya. Cowok itu memutuskan untuk menggendong Dinda.

Marvell menghela napas lelah, lalu berjalan menuju ke kamarnya. Sesampainya di kamar, ia mengambil ponsel miliknya yang belum ia sentuh sedari tadi, lalu melihat *notifikasi* yang terpampang di layar.

You have one missed call. Diandra Andira

Pada saat itu juga, Marvell langsung menghubungi nomor Diandra, tetapi, nomornya tidak aktif. Karena cemas, ia kembali turun dan menuju halaman rumah, tempat ia memarkirkan mobilnya.



Ketika Delvin baru saja memasuki lobi rumah sakit, matanya langsung tertuju kepada gadis yang berdiri beberapa meter di depannya itu. Sebelumnya, Delvin pergi ke rumah Diandra karena khawatir mendapat panggilan tak terjawab dari gadis itu. Ia berusaha menelepon tapi Diandra tak merespons. Sesampainya di rumah Diandra, ia mendapat informasi dari tetangga gadis itu bahwa Diandra dan papanya ada di rumah sakit.

Langkahnya langsung terhenti, lalu wajahnya berubah cemas. Diandra tidak terlihat seperti biasanya. Gadis itu terlihat sangat lesu.

“Ra,” panggil Delvin setelah jarak mereka cukup dekat.

Diandra menoleh ke sumber suara dengan mata sembab. “Ra, lo kenapa?” Delvin buru-buru menghampiri Diandra, lalu memegang kedua bahu gadis itu dan menatapnya cemas.

Diandra tidak mengatakan apa-apa. Ia menatap Delvin dengan tatapan sendu. Diandra terlihat benar-benar kacau. Delvin bahkan bisa langsung menyadari hal itu di detik Diandra menoleh kepadanya.

“Ra, lo sakit?” tanya Delvin lagi sambil menempelkan punggung tangannya di kening Diandra. *Panas.*

Diandra menunduk, lalu mengangguk lemas dengan tatapan kosong.

“Lo sakit apaan, Ra? Masih demam ya? Ra?” Delvin berusaha menatap kedua mata Diandra, tetapi gadis itu berulang kali membuang wajahnya. “Hei, udah gue bilang, kalau orang ngomong tuh ditatap matanya.”

Diandra mendongak, lalu menatap Delvin tepat di mata.

Alicia Angelina

"Hati gue sakit, Vin," lirik Diandra dengan suara serak. "Gue nggak tau harus ngapain lagi." Diandra kembali menunduk.

"Ra, lo sebenarnya kenapa? Bilang ke gue."

"Mama gue ... Mama gue pergi, Vin," isak Diandra. "Dia pergi ninggalin gue." Lalu, tangisannya pecah.

Spontan Delvin menarik tubuh gadis itu ke dalam pelukannya. Diandra menangis di pelukan Delvin, sementara Delvin mengusap-usap punggung gadis itu.

Kini Delvin baru tahu betapa hancurnya gadis itu sekarang. Diandra terus menangis di dalam pelukan Delvin, tanpa mengetahui bahwa seseorang tengah memperhatikannya dari kejauhan dengan hati yang sama hancurnya.

Marvell diam, membeku di tempat, melihat kejadian yang terpampang jelas di depan mata. Delvin memeluk Diandra. Kepalan tangan Marvell mengerat dan rahangnya mengeras. Matanya memerah dan basah.

Sebelumnya, Marvell memang pergi ke rumah Diandra dan mendapat informasi dari tetangga gadis itu bahwa Diandra dan papanya berada di rumah sakit. Dan kini ia melihat pemandangan yang sangat menyayat hati. Sekarang ia baru merasakan rasanya kehilangan. Sekarang ia baru menyesal telah melepas Diandra. Emosinya bercampur-aduk. Ia benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

Kenyataan bahwa Diandra memang bukan siapa-siapa lagi membuatnya sadar kalau ia tidak seharusnya cemburu. Ia sudah tidak memiliki hak untuk cemburu. Tapi, Marvell belum bisa melepaskan Diandra. Hatinya masih pada gadis itu. Ia

Primadona VS Cassanova

masih belum bisa menerima kenyataan kalau Diandra pergi dari hidupnya.

Marvell tidak ingin Diandra *jatuh* pada orang lain selain dirinya. Ia tahu ia egois, tapi itulah kenyataannya. Pada saat ini ia sadar, kalau ia masih membutuhkan Diandra. Ia sadar, kalau ia masih menyayangi gadis itu.

Dan dengan hati yang hancur, Marvell membalikkan badannya, lalu berjalan pergi.



DIANDRA menatap gundukan tanah yang ditaburi bunga sambil menangis sesenggukan. Dinda yang berdiri di sebelah Diandra berusaha menenangkan gadis itu, meskipun ia sendiri juga menangis. Dinda merangkul Diandra, mengusap-usap lengannya. Diandra bersandar pada pundak Dinda, menangis, sementara papanya berlutut di tanah sambil menabur kelopak-kelopak bunga.

Memori-memori kebersamaannya dengan mamanya kembali terputar. Mulai dari ketika ia masih kecil, hingga sebelum kecelakaan itu terjadi. Mama yang selalu menjaganya. Mama yang selalu merawatnya. Mama yang selalu mengasuhnya. Mama yang selalu melindunginya. Mama yang selalu menyayanginya. Kini telah tiada.

"Ma-Mama," isak Diandra di tengah-tengah tangisannya.

"Shhh, udah-udah," hibur Dinda. Air matanya terus menetes.

Sebelumnya, ketika jenazah mamanya telah dipindahkan ke rumah duka, Diandra mengirim pesan kepada Marvell untuk memberi tahu Dinda tentang kepergian ibunya. Marvell tidak membalas pesan itu, tetapi menyampaikannya kepada Dinda. Marvell sendiri kaget menerima pesan itu, tetapi ia tak bisa berbuat apa-apa.

Sesuatu mengganjal hatinya. Ia merasa bersalah karena langsung pergi dari rumah sakit kemarin malam. Seharusnya, ia menghampiri gadis itu. Seharusnya, ia berada di samping gadis itu di saat-saat yang seperti ini. Seharusnya, ia yang memeluk Diandra. Seharusnya, ia yang menenangkan gadis itu.

Ia telah gagal menjadi pelindung Diandra. Ia telah gagal menjadi tempat sandaran gadis itu. Padahal, ia sudah berkata kepada Diandra kalau ia dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Tapi sekarang? Yang ada malah ia mengecewakan gadis itu. Dan ia takut, kalau rasa kecewa yang ia berikan akan mengubah perasaan gadis itu kepadanya.

Marvell datang ke rumah duka, tetapi tidak menampilkan wajahnya di hadapan Diandra. Ia hanya ingin melihat keadaan gadis itu dari jauh. Dan menurutnya, hanya dengan melihat dari kejauhan saja sudah cukup. Marvell ingin menjaga Diandra dari kejauhan, tanpa perlu diketahui oleh gadis itu.

Sementara itu, Papa Diandra kaget melihat kedatangan Dinda. Namun, setelah diberi penjelasan, ia mengangguk maklum. Dan meminta Dinda untuk tinggal bersama ia dan Diandra. Dinda pun menyetujui permintaan papa Diandra. Sebab, keluarga Diandra sudah seperti keluarganya sendiri.

Awalnya Marvell terkejut saat tahu bahwa Dinda ternyata merupakan sepupu Diandra. Namun, Dinda sudah

Alicia Angelina

menceritakan semuanya, bahwa sebelumnya gadis itu bertemu dengan Diandra dan menjelaskan semuanya.

Marvell yang berada di dalam mobil mengembuskan napas panjang. Dari kejauhan ia melihat Delvin, Fira, Dinda, dan Dhea tengah mencoba menghibur Diandra. Rasanya, Marvell ingin turun dari mobil dan menghampiri Diandra, lalu memeluknya. Tapi, semua yang dilakukannya hanyalah duduk diam dan memperhatikan. Ia tidak melakukan apa-apa.



Setelah proses pemakaman selesai, Diandra meminta kepada papanya untuk kembali ke rumah sakit tempat mamanya di rawat dulu. Dengan diantar Delvin, Diandra beserta papanya kembali ke rumah sakit.

Sesampainya di rumah sakit, Diandra dan papanya menuju kamar tempat mamanya dulu dirawat, sementara Delvin memilih untuk menunggu di lobi. Koridor rumah sakit terlihat lengang dan sunyi. Hanya suara langkah kaki Diandra yang terdengar. Diandra berjalan menuju ke kamar bekas mamanya dengan langkah pelan dan tatapan mata kosong. Ketika ia sudah berada di depan pintu kamar inap, ia melihat kasur bekas mamanya itu masih kosong.

Diandra seolah-olah dapat melihat bayangan mamanya sedang terbaring lemah di sana, dengan segala macam selang menancap di kulit, membantunya untuk tetap hidup. Tetapi perlahan-lahan, bayangan itu menghilang, sehingga kini yang terlihat hanya tempat tidur kosong dengan seprai berwarna putih.

Diandra masuk perlahan-lahan, lalu duduk di samping bangkar. Tangannya menyentuh permukaan kasur, lalu mengelusnya lembut. Tanpa sadar, air matanya kembali menetes.

"Mama," lirik Diandra. Rambutnya yang dikuncir satu tergerai layu di bahu, serta anak-anak rambut menutupi dahinya. Matanya sembab serta hidungnya memerah. Ia terlihat benar-benar kacau.

Papanya yang sedari tadi berada di sampingnya merangkul Diandra, memeluk gadis itu.

"Ara nggak rela mama pergi, Pa," isak Diandra di dalam pelukan ayahnya. "Ara mau Mama tetep di sini."

Papa Diandra mengusap kepala putrinya pelan, dan menunggu hingga tangisannya berhenti.

Diandra melepaskan pelukannya. "Pa, katanya Tuhan itu baik. Terus kenapa masih ada penderitaan? Kalau Tuhan emang beneran baik, Tuhan nggak akan tega ngelihat umat-Nya menderita, kan, Pa? Tapi kenapa kita masih harus ngalami ini? Apa Tuhan emang nggak sayang sama kita?"

"Ara, apa pun yang terjadi, Tuhan pasti sayang sama kita, Nak. Penderitaan itu terjadi karena Tuhan yang mengizinkan. Dan kenapa Tuhan mengizinkan? Karena Ia ingin menguji iman kita. Ia ingin kita mencari-Nya dan bersandar hanya kepada-Nya. Mungkin yang kita bayangkan adalah sebuah jalan lurus, tetapi nyatanya Tuhan memberikan kita jalan yang berliku-liku. Mungkin kita akan mengeluh dan bertanya, 'Tuhan, kenapa Tuhan kasih saya cobaan ini?'

"Tuhan itu sama kayak orangtua, Ara. Orangtua pasti sayang sama anaknya dan nggak mau lihat anaknya menderita.

Tapi, orangtua juga nggak mau anaknya jadi manja, karena itu orangtua didik anak dengan tegas dan disiplin. Begitu juga dengan Tuhan. Dia kasih kita masalah karena dia mau kita nggak manja. Jadi, ketika kita punya masalah, jangan berkata kepada Tuhan kalau kita mempunyai masalah besar, tetapi berkatalah kepada masalah itu, kalau kamu punya Tuhan yang lebih besar. Ara, percayalah, ketika kamu mengandalkan Tuhan di dalam hidupmu, apa pun masalahmu, kamu pasti dapat melewatinya."

"Tapi, gimana Ara bisa ngandalin Tuhan kalau ternyata Tuhan yang ambil Mama dari kehidupan Ara?"

"Ara, terkadang, di dalam hidup ini, kamu harus belajar ikhlas dan melepaskan. Mengikhlaskan apa yang telah berlalu, dan melepaskan apa yang seharusnya pergi. Kamu tidak dapat menyalahkan Tuhan. Semua manusia pasti suatu saat akan mati dan kembali lagi menjadi debu. Kita diciptakan dari debu, dan akan kembali menjadi debu. Semua itu merupakan fase yang tidak bisa kamu hindari, karena kamu pun akan mengalaminya.

"Jadi, kalau kamu emang sayang sama Mama, belajar melepaskan ya? Menyayangi seseorang itu tidak harus dengan cara yang susah, karena melepaskan juga merupakan bukti kamu menyayangi orang itu. Kamu tidak mau melihat Mama menderita di dunia, kan? Karena itu, biarkanlah Mama pergi. Mungkin memang sulit, tapi kalau kamu memang benar-benar menyayangi Mama, kamu akan mengorbankan dirimu sendiri, perasaanmu sendiri, demi kebahagiaan Mama," lanjut Albert.

Perkataan papanya sukses menohok hati Diandra. Ia sontak mengingat Marvell. Sampai sekarang ia bahkan masih tidak rela melepaskan cowok itu dari hidupnya.

"Mungkin awalnya kamu akan merasa kehilangan, tapi dengan rasa kehilangan itu, kamu baru sadar seberapa penting orang itu di dalam hidupmu, dan seberapa besar kamu membutuhkannya." Albert mengusap kepala Diandra lagi, sementara Diandra menyandarkan kepala ke pundak ayahnya.



Setelah sampai di depan rumah Diandra, Papa Diandra turun dari mobil, sementara Diandra belum karena ingin berbicara sesuatu dengan Delvin. Maka setelah Papa Diandra menutup pintu mobil, Diandra mulai membuka mulutnya.

"Gue mau kasih lihat lo sesuatu," ucap Diandra sambil mengeluarkan sebuah foto. Delvin menerima foto itu. Seketika matanya membulat.

"Dia kembaran lo," jawab Diandra cepat.

"Apa?!" Delvin mengernyitkan dahinya.

"Delvin, dia itu kembaran lo, Dilan Sagitarius."



SETELAH mendapat izin dari papanya, Diandra dan Delvin bergegas ke apartemen tempat Delvin dan kedua orangtuanya tinggal. Maka, sesampainya di apartemen, Delvin langsung menunjukkan foto yang diberikan Diandra kepada kedua orangtuanya. Kedua orangtua Delvin, Levina dan Divan, yang tadinya sedang asik menonton televisi, langsung mematikan televisinya dan berdiri menghadap dua remaja di hadapannya.

"Diandra? Kamu ... kamu bagaimana bisa kenal anak Saya, Devin?" tanya Levina dengan raut wajah panik.

"Dia sahabat saya sejak kecil, Tante," jawab Diandra. Ia bahkan baru tahu kalau nama asli Dilan adalah Devin. Hampir mirip dengan Delvin, memang. Delvin-Devin.

"Terus, di mana dia sekarang? Di mana?" Levina bertanya dengan nada mendesak. Diandra dan Delvin saling bertukar pandang. Pada akhirnya, Delvin menunduk, dan Diandra menjelaskan.

“Dia ... udah pergi, Tante. Dia udah tenang di sana.” Dan ketika perkataan itu meluncur dari mulut Diandra, Levina langsung terduduk lemas di lantai.

Levina diangkat oleh suami beserta anaknya ke atas sofa, sebab tubuh wanita itu sudah sangat lemas dan tidak berdaya. Rasanya, ketika mendengar bahwa anaknya yang telah hilang selama bertahun-tahun itu telah meninggal, seluruh dunianya hancur dan langit seakan-akan rubuh menimpa dirinya. Ia bahkan belum sempat bertemu dengan anaknya. Ia bahkan belum sempat melihat anaknya itu tumbuh dewasa.

Hatinya hancur. Ia terus menangis, sampai-sampai rasanya susah untuk bernapas. Divan, suaminya, juga ikut meneteskan air mata setelah mendengar kabar duka cita itu.

Setelah merasa cukup tenang, Diandra menyerahkan buku diari Dilan. Levina membuka lembar demi lembar sambil berusaha menahan tangisannya. Tapi, ketika ia membaca lembar yang ke sepuluh, ia tak kuasa menahan air matanya agar tidak terjatuh. Ini adalah buku diari Dilan saat ia duduk di bangku sekolah dasar.

Mama, Papa, kalian ada di mana? Kata Bunda Panti, Mama sama Papa titipin Dilan di sini, karena Mama sama Papa lagi ada kerjaan di luar negeri. Papa, Mama, cepetan balik dong, Dilan kangen. Dilan mau ketemu sama Papa Mama lagi. Dilan mau diajak ke luar negeri juga. Mama sama Papa tau nggak? Dilan di sini kesepian. Temen-temen Dilan di sekolah hampir semuanya punya orangtua, tapi Dilan enggak. Mama, Papa, kalian kangen Dilan, nggak?

Tangisan Levina pecah. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana nasib anaknya itu di panti asuhan. Apakah ia

Alicia Angelina

dirawat dengan baik? Apakah ia hidup dengan baik? Bagaimana dengan kesehatannya? Bagaimana dengan kebutuhannya? Apakah tercukupi?

"Maafin Mama, Devin, maafin Mama. Maafin Mama yang nggak jaga kamu dengan baik, maafin Mama yang nggak bertanggung jawab dan nggak bisa berada di sisi kamu. Maafin Mama, Nak, maafin Mama." Levina menangis dengan suara lantang, dan siapapun yang mendengarnya akan terenyuh. Raungan penyesalan terdalam seorang ibu, yang ditinggal mati oleh anaknya.

"Pada waktu itu, kami sekeluarga sedang pindah ke Surabaya menggunakan kereta. Memang, dulu keluarga kami tidak berada seperti sekarang. Ketika di stasiun dan sedang menunggu kereta tiba, Delvin muntah, jadi Tante buru-buru bawa dia ke toilet umum. Nah, Tante serahin Devin ke om Divan, yang waktu itu lagi sibuk ngurusin barang-barang. Tante nggak tau gimana Devin bisa lepas dari pandangan papanya, dan Tante nggak tau gimana dia bisa hilang. Tante udah hubungin polisi buat bantu cari di daerah sekitar lokasi kejadian, tapi nggak ketemu.

"Tante cuma nggak abis pikir. Kenapa Tuhan itu nggak seadil ini? Kenapa Tuhan ambil Devin duluan? Kenapa?"

Diandra duduk di samping Levina, berusaha menguatkan perempuan itu dengan menggenggam tangannya. "Tante yang tabah, ya? Kita semua pasti pernah merasakan kehilangan, Tante. Tapi, itu semua mengajarkan kita kalau di dunia ini nggak ada yang abadi. Entah itu hidup kita, sesuatu yang kita punya, dan yang lainnya," ujar Diandra.

Primadona VS Cassanova

“Ya, ya. Makasih, Diandra, makasih.” Levina kemudian memeluk Diandra, dan dibalas oleh gadis itu. Dan Delvin beserta Divan hanya dapat melihat kejadian itu sambil tersenyum haru.



KEESOKKAN harinya, keluarga Delvin beserta Diandra pergi menuju pemakaman Dilan. Sesampainya di pemakaman, Levina menaruh sebuket bunga segar ke atas makam yang ditunjukkan oleh Diandra. Levina kemudian membaca tulisan yang terukir di atas batu nisan, lalu menangis tersedu-sedu. hatinya bagai digores oleh sebilah pisau yang amat tajam. Ia sampai sekarang tidak percaya kalau anaknya pergi meninggalkannya terlebih dahulu.

"Devin, Mama datang, Nak," ucap Levina dengan senyuman di wajahnya, tetapi suaranya bergetar, dan matanya terus meneteskan bulir-bulir air. "Sesuai permintaan kamu, Mama sama Papa udah balik ke sini"

"Devin, maafin Mama ya, Nak. Maafin Mama yang nggak bisa ada di samping kamu ketika kamu butuh Mama. Maafin Mama yang nggak bisa ngerawat kamu sampai besar. Maafin Mama, ya?" Air mata Levina mengalir tanpa bisa ia cegah. Ia menatap batu nisan itu dengan perasaan hancur. "Maafin

Mama, Sayang, Maafin Mama.” Divan langsung memeluk istrinya.

“Udah, Ma, udah. Kita harus ikhlasin Devin pergi,” hibur Divan, namun ia sendiri juga meneteskan air mata.

Diandra yang berdiri di belakang Levina itu mendongak ke atas, berusaha menahan air matanya. Namun, ia tidak bisa. Air matanya itu terus mengalir, sehingga membuat ia harus berulang kali menghapuskan jejak air matanya.

Delvin menoleh, memperhatikan setiap gerak-gerik Diandra yang berdiri di sampingnya. Pada saat itu ia baru sadar, kalau ternyata Diandra merupakan seorang gadis yang tegar, yang tidak menyerah ketika sedang mengalami pencobaan. Dan hal itulah yang membuat Delvin semakin kagum padanya.



Sekembalinya dari makan Dilan, Diandra mengurung diri di kamar. Ingatannya akan sosok cowok itu membuatnya sedih. Ia hanya ingin sendiri. Bahkan, Fira yang ingin datang berkunjung pun ia tolak kehadirannya. Namun, Fira tak gampang menyerah. Ia khawatir pada kondisi sahabatnya itu dan memaksa datang ke rumah Diandra.

Dan di sinilah mereka. Di kamar Diandra. Fira tengah tiduran di kasur Diandra dengan posisi telungkup, sementara Diandra duduk di lantai sambil bersandar pada tempat tidurnya.

“Jadi, hubungan lo sama Marvell gimana?” tanya Fira langsung.

Alicia Angelina

Sebenarnya, ia sudah ingin menanyakan hal ini sejak kali pertama ia datang ke rumah duka dan tidak melihat ada Marvell di sana.

Diandra terdiam sebentar. "Gue udah putus sama dia."

"Hah?! Lo gila apa?! Lo putus sama Marvell? Serius? Jangan bercanda, Ra!" ujar Fira tidak percaya.

"Gue serius, Fira. Gue putus sama dia." Diandra menjawab dengan lesu.

"Kenapa? Kok bisa? Kapan? Gimana? Di mana?" tanya Fira beruntun.

"Lo tanya udah kayak mau buat berita, tau nggak?"

"Ya lagian gue kaget, weh. Lo sama dia tuh udah kayak amplop sama perangko yang nggak mungkin dipisahin. Lo berdua tuh, *ugh, relationship goal, you know?* Gimana lo bisa putus sama dia?" ujar Fira dramatis.

Diandra terdiam sejenak, kemudian menceritakan semuanya, mulai dari Marvell yang meninggalkannya hujan-hujan di taman, tentang video, dan tentang hubungan Dinda dan Marvell di masa lalu.

"Lo aja bisa sampe nggak nyangka gue sama dia bisa putus, apalagi gue, Fir? Gue bahkan nggak nyangka gue bisa sesayang ini sama dia. Lo tau? Gue kangen sama dia, Fir." Diandra menunduk dengan tatapan kosong.

"Tunggu-tunggu," Fira baru menyadari sesuatu. "Ini semua sebenarnya cuma kesalahpahaman, Ra. Lo udah tau belum, siapa yang ngirimin video itu?"

"Belum."

"Terus lo udah coba jelasin ke Marvell?"

"Gue udah coba, Fir, tapi dia nggak mau denger."

Primadona VS Cassanova

"Emang berengsek tuh cowok udah sampe buat sahabat gue kayak gini," geram Fira. "Gue pulang dulu, Ra. Ada urusan."

"Fir! Fira! Lo mau ngapain Marvell? Jangan ngomong apa pun ke dia, *please*," pekik Diandra, tetapi Fira tidak mau mendengar dan terus berjalan sampai keluar dari rumah Diandra.

Dan ketika Fira keluar dari rumah Diandra, ia langsung mengeluarkan ponselnya dan menelepon Marvell. "Vel, lo di mana? Bisa ketemuan sekarang?"



“LO ngapain di sini?”

Marvell menatap Delvin yang kini berdiri di depan pintu rumahnya.

“Gue mau meluruskan sesuatu,” ujar Delvin, lalu langsung menerobos masuk ke rumah Marvell.

Marvell mendengus, lalu menutup pintu dan berjalan ke arah Delvin. “Mau lo apa?”

“Gue mau lo balik sama Diandra,”

“Lo gila ya? Waktu itu lo yang suruh gue jauhkan dia, dan sekarang lo suruh gue balikan sama dia. Mau lo sebenarnya apa, sih? Lo pikir dia mainan yang bisa gue tinggalin dan gue datengin seenaknya?”

Delvin mengacak rambutnya. “Waktu itu gue suruh lo jauhkan dia karena gue nggak seneng lihat dia kayak gitu! Gue nggak seneng lihat dia disakitin, apalagi sama lo, Vel. Tapi ternyata, keegoisan gue malah bikin dia tambah hancur. Dia

emang udah lo hancurin, tapi dia lebih hancur lagi kalo jauh dari lo."

Marvell tersentak mendengar perkataan Delvin.

"Jujur, awalnya, gue cuma penasaran sama hubungan lo berdua, yang dulunya musuhan bisa tiba-tiba jadian. Tapi karena rasa penasaran gue itu, lama-lama gue malah jadi suka sama Diandra. Sayangnya, yang disukai sama Diandra itu bukan gue, tapi lo, Vel. Syukuri apa yang lo punya sekarang, sebelum waktu ngajarin lo apa artinya kehilangan. Gue nggak mau lo nyesel nantinya. Kalau lo emang sayang sama dia, ya perjuangin, jangan cuma diem gitu aja. Lo laki, kan? Kalau gitu kejar, lah!" ucap Delvin panjang lebar, membuat Marvell sadar.

"Tapi nggak gampang, Vin, buat menerima kembali seseorang yang udah manfaatin lo."

"Cinta itu buta, Vel. Meskipun lo tau dia manfaatin lo, rasa cinta lo ke dia nggak bakalan berkurang. Lo tau kenapa lo bisa merasa sakit setelah tau kalau dia cuma manfaatin lo? Karena lo udah cinta sama dia. Jadi, nggak aneh kalau misalnya lo sakit hati gara-gara tau Diandra manfaatin lo. Dan pertanyaannya sekarang adalah, lo tau dia manfaatin lo itu dari siapa? Apa udah lo pastiin?" Pertanyaan Delvin membuat Marvell sadar. Ia sama sekali belum menanyakan kejelasannya kepada Diandra. Ia hanya menonton video yang dikirimkan oleh Priscilla.

"Gue dapetin dari Cilla, dan video itu isinya percakapan Diandra sama Fira. Di situ Diandra ngomong kalo dia selama ini pacarin gue cuma buat manfaatin kekayaan gue doang."

"Terus? Lo udah nanya Diandra?"

Marvell menggeleng pelan.

Alicia Angelina

Delvin menghela nafas lelah. “Vel, lo tau kesalahan lo apa?” ucap Delvin, sementara Marvell tidak menjawab. “Salah lo adalah, lo nggak memastikan kebenaran itu, dan lo cuma menyimpulkan sekilas aja, menurut sudut pandang lo sendiri. Kalau lo emang cinta sama dia, lo pasti bakal percaya sama dia, dan bukan sama video yang Priscilla kirim.

Hati Marvell mencelus. Ini salahnya. Ini semua salahnya.

“Kalau misalnya gue minta maaf sama dia, dia bakalan maafin gue nggak ya?”

Delvin mengangkat kedua bahunya. “Reaksi apa pun yang dia bakal keluarin nantinya, itu nggak masalah, yang penting, lo udah berjuang semaksimal mungkin. Jangan nyerah duluan sebelum mulai. Itu namanya pengecut.”

Marvell tersenyum, lalu melempar bantal yang berada di dekatnya ke arah Delvin, yang berhasil ditangkap oleh cowok itu. “Makasih, buat ceramahannya.”

Delvin tersenyum, lalu membalas, “*No problem, Bro.*”

Tepat pada saat itu juga, pintu rumah terbuka, dan memunculkan sosok laki-laki dengan postur tegap dan memakai jas.

“Rey, Papa mau ngomong sama kamu sekarang.”

Delvin dan Marvell saling berpandangan. Kemudian, Marvell mengikuti langkah papanya dan Delvin menunggu di tempat. Tak berapa lama, Marvell keluar dari ruangan kerja papanya dengan emosi yang meluap. Ia tampak menahan amarah.

“Bokap lo ngomong apa?” tanya Delvin yang melihat kemarahan Marvell.

Baru saja Marvell ingin menjawab pertanyaan Delvin, ponselnya berdering, menandakan ada panggilan masuk. Marvell mengangkatnya.

"Vel, lo di mana? Bisa ketemuan sekarang?"



Fira langsung berdiri ketika melihat Marvell dan Delvin masuk ke kafe. Marvell yang melihat Fira langsung melangkah dengan mantap menghampiri cewek itu.

"Kayaknya nggak perlu gue kasih tau juga lo pasti udah tau, kan, tujuan gue manggil lo ke sini?" Fira membuka pembicaraan.

"Gue tau lo pasti sekarang rasanya mau tonjokkin gue, mau gebuk gue, mau tendang gue pake semua jurus karate lo gara-gara gue udah nyakitin Diandra, tapi, sebelum itu, gue mau kasih tau lo sesuatu," ucap Marvell dengan nada serius.

Fira terdiam menatap Marvell heran.

"Gue mau ke Amerika, Fir."



Marvell masih menghadapkan pandangannya ke luar jendela. Delvin yang tengah menyetir mobil sesekali melirik ke arah Marvell, dan menatap sobatnya itu risau. Sementara itu, Fira, yang duduk di kursi penumpang belakang, mengarahkan pandangannya ke luar.

Sesampainya di depan rumah seseorang mobil Delvin berhenti. Mereka bertiga turun dari mobil, lalu Fira memencet bel. Setelah beberapa saat kemudian, pintu terbuka, dan

Alicia Angelina

Priscilla keluar dari dalam sana. Ia tampak terkejut ketika melihat Marvell, Delvin, dan Fira yang tiba-tiba mengunjungi rumahnya.

"Kita perlu bicara," ucap Fira ketus.

"Mau ngomong apa?" ucapnya, terkesan acuh tak acuh.

Fira mendengus. "Gue benci gaya sok polos lo, tau nggak? Muna."

"Maksud lo apaan sih?" Nada Priscilla meninggi, membuat emosi Fira naik.

"Lo udah ancurin hubungan orang lain dan masih bisa tanya maksud gue apa?!"

"Udah, Fir, ngomong sama cewek kayak dia nggak usah pake urat. Cuma ngabis-ngabisin tenaga," Marvell berusaha meleraikan.

Fira mendengus, kemudian membuang pandangannya ke arah lain, seperti tidak sudi melihat wajah perempuan yang ada di hadapannya saat ini.

"Gue ke sini mau tanya sesuatu sama lo," ujar Marvell kalem. "Kenapa lo kirim video itu ke gue?"

Priscilla tidak berkata apa-apa. Ia bahkan tidak berani menatap Marvell.

"Sebagian dari video itu ada yang lo potong, kan?"

Kali ini Priscilla mendelik, lalu menoleh ke arah Marvell. "Lo—"

"Lo nggak perlu tau gue tau dari siapa. Gue cuma mau lo jujur. Jujur sama diri lo sendiri, jujur sama gue, dan sama semua orang. Kalau tujuan lo ngirim video itu ke gue supaya gue sama Diandra putus, lo udah berhasil." Perkataan Marvell sukses membuat Priscilla tertegun. "Gue mau ucapin terima kasih

sama lo. Karena lo, gue jadi tau arti cinta sebenarnya. Karena lo, gue jadi tau arti kesetiaan yang sebenarnya. Dan karena lo, gue jadi sadar, kemana sebenarnya hati gue tertuju. Karena hati gue, emang udah bener-bener tertuju ke Diandra." Perkataan Marvell membuat ekspresi wajahnya sedih bercampur marah. Semua emosinya seperti telah bercampur aduk menjadi satu, dan sudah tidak dapat ditahan lagi.

"Kenapa, Vel, kenapa?! Kenapa lo nggak bisa lihat gue yang udah berjuang mati-matian buat lo? Kenapa hati lo nggak bisa tertuju ke gue? Kenapa lo begitu buta buat lihat gue yang udah melakukan segala cara buat dapetin lo? Kenapa?!" pekik Priscilla histeris sambil menangis.

"Lo yang terlalu buta buat liat keadaan di sekitar lo, Cil. Lo terlalu buta buat liat diri lo sendiri. Lo bisa dapetin cowok yang lebih baik dari gue. Cowok di dunia ini bukan cuma gue." Marvell mendekat, berusaha menenangkan gadis itu. "Dan lo tau? Priscilla yang sekarang, bukanlah Priscilla yang pernah gue kejar-kejar dulu. Lo beda, Cil."

"Lo tau apa yang buat gue kayak gini?" ujar Priscilla dengan suara serak. "Ini semua gara-gara lo, Vel. Gue kecewa sama lo dan rasa kecewa itu yang buat perasaan gue ke lo berubah. Gue tau gue harusnya benci sama lo, tapi gue malah benci sama diri gue sendiri yang nggak bisa lupain lo. Gue benci sama diri gue sendiri yang nggak bisa ngelepas lo dari hidup gue. Kenapa lo nggak bisa berbalik ke gue lagi?" Priscilla berjongkok di lantai sambil menangis.

Marvell menatap Priscilla. "Maafin gue, Priscilla. Gue mungkin cowok berengsek yang suka mainin hati cewek, tapi setelah gue ketemu Diandra, gue berubah. Dia yang udah ubah

gue. Dan sekarang, hati gue cuma ada dia. Cinta itu nggak bisa lo paksain, Cil. Nggak bisa."

Tangisan Priscilla malah semakin menjadi-jadi setelah mendengar Marvell berbicara begitu lembut padanya. Pada saat ini ia sadar. Ia sadar kalau ia sudah tidak mendapatkan tempat lagi di hati cowok itu. Semua hal yang dilakukannya demi mendapatkan Marvell hanya kembali berujung pada kesia-siaan. Dan mungkin, inilah saat baginya untuk berhenti. Berhenti mengejar, berhenti berjuang, berhenti mempertahankan.

"Maafin gue, maafin gue. Maafin gue yang udah jahat sama lo, maafin gue yang selama ini ganggu hubungan lo sama Diandra. Maafin gue, Vel, maafin gue," isak Priscilla. "Gue janji, gue nggak bakal gangguin hubungan lo lagi sama dia, gue janji, Vel. Apa pun bakalan gue lakuin asal lo bahagia."


Marvell tersenyum, lalu memegang kedua pundak Priscilla. Priscilla kemudian menghapus air matanya, dan merapikan anak-anak rambut yang menempel di dahinya.

"Maaf, gue—"

"Maaf mulu lo udah kayak mau lebaran," sela Fira cepat, dan membuat Priscilla menunduk malu.

"Intinya, gue mau ucapin terima kasih, karena lo udah nyadarin gue dari semua tindakan gila gue selama ini. Gue bahkan nggak tau kenapa gue begitu nekat buat ngelakuin itu semua cuma demi dapetin lo doang, Vel. Maafin gue yang mungkin selama ini ganggu lo. Gue bener-bener minta maaf setulus-tulusnya." Priscilla hanya menunduk.

"Lo nggak perlu minta maaf ke gue, Cil," ujar Marvell, dan Priscilla menoleh. "Lo seharusnya minta maaf ke Diandra."



Primadona VS Cassanova

Priscilla mengalihkan pandangannya dari wajah Marvell. Ia kembali menunduk. "Lo mau bantu gue, nggak?"



SETELAH Fira pergi dari rumahnya tadi siang, Diandra jadi cemas. Ia takut kalau sahabatnya itu akan menghajar Marvell dengan seluruh jurus karatenya, karena Fira memang ikut ekstrakurikuler karate.

Diandra Andira : Fira, lo nggak ngamuk, kan?

Diandra membaca ulang pesan yang tadi ia kirimkan kepada Fira. Setelah tahu kalau Fira belum memberikannya balasan, Diandra mengunci ponselnya lagi, lalu mengembuskan napas panjang.

“Diandra! Ada temen kamu nyariin,” panggil Papa dari luar kamar. Diandra langsung turun dari kasur, lalu keluar kamar. Dan ketika ia sudah berada di ruang tamu, ia terkejut, karena melihat Priscilla duduk di sofa.

Diandra berjalan pelan-pelan, lalu duduk di sofa *single* dan mengambil bantal kecil yang ada di sana.

"Ra," panggil Priscilla. "Gue mau minta maaf."

Diandra lantas menatap Priscilla heran.

"Gue tau gue salah," ucapnya sambil menunduk. "Gue salah karena gue udah jahat sama lo, dan gue salah karena gue udah ngehancurin hubungan lo berdua." Ucapan Priscilla lantas membuat Diandra mengernyitkan dahi.

Priscilla menoleh ke arah Diandra. "Gue yang udah kirim video itu ke Marvell, Ra."

Amarah Diandra tersulut. Namun, Priscilla sudah membuka mulutnya duluan.

"Lo boleh gampar gue, lo boleh lakuin apa aja ke gue, asalkan lo maafin gue, Ra," isak Priscilla sambil menunduk. "Apa yang udah gue lakuin itu udah kelewat batas, dan bahkan, kalau gue jadi lo, gue nggak bakal maafin diri gue sendiri. Jadi, kalau dengan nampar gue lo bisa maafin gue, maka lakukanlah. Gue terima."

Diandra menggigit bibir bawahnya. Tangannya tiba-tiba menjadi lemas. Ia bersusah payah menahan tangisannya, ia bersusah payah memendam rasa sakit itu, tapi ia tidak bisa. Diandra kembali duduk, lalu air matanya terjatuh.

"Nggak ada gunanya gue nampar lo. Semuanya udah terjadi, nggak ada bisa diubah lagi," ucap Diandra, lalu ia menunduk, menghapus jejak air mata. "Tanpa harus nampar lo, gue udah maafin lo, Cil. Karena gue tau, gimana rasanya ketika seseorang yang udah buat lo nyaman, tiba-tiba ninggalin lo begitu aja, dan bahkan, dia lebih memilih orang lain ketimbang lo," Diandra menatap Priscilla sebentar yang tampak terperangah mendengar kata-kata Diandra barusan. "Dan rasanya, setengah

Alicia Angelina

hati lo, yang udah terambil olehnya, bahkan ikut pergi, dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa tanpa bisa lo sadari.”

Priscilla menelan ludahnya susah payah, karena kini tenggorokannya sudah mulai sakit akibat menahan tangis.

Diandra menarik napasnya dalam-dalam, kemudian tersenyum. “Lo cuma mau sampaiin itu doang?”

Priscilla lantas teringat akan sesuatu. Ia tahu ia harusnya tidak memberitahukan Diandra hal ini karena Marvell telah melarangnya, tetapi, Priscilla beranggapan kalau Diandra memang harus tau. Oleh sebab itu, ia membuka mulutnya juga.



“Semuanya udah siap? Nggak ada yang ketinggalan, kan?” Farrah sudah berulang kali menanyakan hal itu, membuat Marvell jengah.

“Udah, Bunda. Rey udah cek sampe lima kali,” jawab Marvell sambil tertawa kecil.

“Ada yang kurang nggak?” tanya Farrah lagi, dan Marvell hanya menggeleng singkat.

Hari ini Marvell dijadwalkan berangkat ke Amerika untuk melanjutkan studinya di sana. Beberapa hari yang lalu, setelah pulang dari rumah Priscilla, Marvell menyetujui permintaan papanya untuk sekolah ke Amerika.

“Pesawat lo *take off* jam berapa?” tanya Delvin dengan kedua tangan yang disilangkan di depan dada.

“Setengah sebelas.”

“Lo yakin nggak mau ketemu Diandra dulu?”

"Lebih baik kayak gini. Gue nggak mau dia mikirin gue lagi. Gue nggak mau dia sakit gara-gara gue lagi," balas Marvell, dan Delvin menepuk pundak sobatnya itu.

"Gue titip Diandra, ya."

"Tenang, nggak bakal gue embat. Santai aja," kekeh Delvin.

Marvell tertawa, lalu menatap papanya. Hendry langsung memeluk anaknya. "Maafin Papa, ya. Maafin Papa yang selama ini egois. Papa lakuin itu semua demi kebaikan kamu, demi masa depan kamu. Belajar yang rajin ya Nak." Marvell mengangguk, kemudian melepas pelukan ayahnya.

"Rey ngerti, Pa," ucapnya sambil tersenyum. "Pamit ya". Farrah menangis, sementara Hendry hanya menatap anaknya itu, yang semakin lama semakin menjauh, lalu hilang dari pandangan.

Diandra yang sedari tadi berada di dalam taksi, melihat semua yang terjadi. Ia terus memperhatikan gerak-gerik Marvell, hingga cowok itu masuk ke *counter check in* dan tidak terlihat lagi. Fira yang duduk di samping Diandra menatap gadis itu cemas.

"Lo yakin nggak mau turun?" tanya Fira. Diandra lantas menoleh, lalu mengangguk sambil tersenyum.

"Itu keputusan dia, dan gue nggak bisa cegah dia untuk nggak pergi, karena itu sama aja gue ancurin masa depan dia. Gue mau dia bahagia, Fir, dengan atau tanpa gue," jawab Diandra. "Lagi pula, dia memang nggak berencana buat kasih tau ke gue soal ini. Itu berarti, dia nggak mau gue tau. Jadi, biarin gue lihat dia buat yang terakhir kalinya, walau cuma secara diem-diem."

Alicia Angelina

Fira mengembuskan napas. Ia kenal baik sifat Diandra yang satu ini. Meskipun diakui sebagai ratu sekolah, tapi Diandra tetap saja seperti gadis yang lainnya. Ia juga bisa jadi pengagum rahasia. Ia hanya ingin melihat dari kejauhan saja, tanpa diketahui oleh siapa pun. Diandra tahu soal kepergian Marvell ke Amerika ini dari Priscilla. Diandra menghela napas panjang, seperti kata ayahnya, ia harus belajar untuk *melepaskan*.

Sesampainya di rumah, Diandra langsung masuk ke kamarnya, lalu menutup pintu. Hal pertama yang ia lihat adalah sebuah boneka besar berwarna biru muda yang berada di ujung tempat tidurnya. Ia lalu naik ke atas tempat tidur, dan mengambil boneka beruang itu. Ujung jarinya yang lentik membelai bulu-bulu boneka itu dengan lembut, lalu air matanya kembali terjatuh.

Diandra ingin Marvell kembali. Diandra ingin Marvell di sini.

Dan pada akhirnya ia sadar, kalau satu per satu orang yang ia sayang pergi meninggalkannya. Tapi, satu hal yang Diandra tahu, kalau perasaannya pada mereka, tidak akan pernah berubah. Sama seperti kata papanya, mungkin satu-satunya hal yang dapat ia lakukan hanyalah menunggu, karena ia tahu, cinta sejati pasti akan kembali.

Diandra akan menunggu Marvell pulang.



Cinta itu bukan permainan, hati itu bukan mainan. Jadi, jangan bermain-main dengan perasaan, jika tidak ingin mendapat balasan.

SEBUAH pesawat terbang melintasi langit biru. Burung besi itu mengarungi samudera awan dengan kedua sayapnya yang terbentang lebar, sebelum akhirnya ia mendarat turun, dan mengeluarkan semua penumpang di dalamnya. Salah satu dari penumpang itu adalah seorang laki-laki, yang memakai jas serta kacamata hitam, dan tengah menenteng kopernya. Di wajahnya tersungging sebuah senyuman, sebelum akhirnya ia melanjutkan perjalanannya, untuk bertemu dengan yang tercinta.

Sementara itu, di tempat lain, seorang gadis tengah merapikan penampilannya di depan cermin, menyisir rambutnya, dan memperhatikan apakah ada yang tertinggal.

Alicia Angelina

Setelah merasa siap, ia pun menyambar tas ranselnya, lalu berjalan keluar rumah.

"Pa! Ara pergi dulu sama Fira!" ucap gadis itu, Diandra, sambil memakai sepatunya di teras rumah.

"Lah, Fira-nya mana?"

"Masih di rumah. Hehe," kekeh Diandra. Ia lalu memeluk dan mencium kedua pipinya. "Pergi dulu, Pa!"

Pria tua itu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala ketika melihat putri tunggalnya berlari meninggalkan rumah. Satu hal yang ia sadari; waktu telah berjalan begitu cepat.



"Fira mana sih?" decak Diandra sebal sambil melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ini sudah hampir satu jam dan sahabatnya itu belum menampakkan batang hidungnya juga. Film sudah mau dimulai sebentar lagi, dan jika cewek itu belum datang juga, Diandra terpaksa menonton sendiri.

Diandra lalu melirik tiket bioskop yang telah ia beli. Ia membaca judulnya lagi. *The Heart Challenge*.

Diandra tersenyum tipis. Ia kembali mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu, di mana ia masih memainkan permainan hati bersama Marvell. Kini, banyak hal yang sudah berubah, tetapi tidak untuk perasaannya.

Diandra masih di sini, dengan perasaan yang sama, untuk orang yang sama.

Lalu, tepat pada saat itu, ponselnya berdering. Diandra lantas melihat nama si penelepon. Diandra mengernyitkan dahi

ketika hanya menemukan sederet nomor yang tidak dikenal di sana. Diandra mengangkat panggilan itu.

"Halo?" sapa Diandra.

Hening sejenak.

"Halo?" ulang Diandra lagi.

"Masih inget gue?" suara itu langsung membuat jantung Diandra berhenti seketika. Ia mematung di tempat. Telapak tangannya menjadi berkeringat dan sekujur tubuhnya menjadi dingin. "Ra?"

Diandra tidak menjawab apa-apa. Ia terlalu takut untuk menjawab.

"Meskipun lo nggak jawab, gue juga bisa lihat lo, Ra." perkataan seseorang dari seberang sana langsung membuat Diandra berdiri dari tempat duduknya, lalu melihat ke sekeliling, berusaha mencari cowok *itu*.

Cowok yang selama ini ia nanti-nantikan.

"Gue di sini." Dan ketika Diandra mendengar suara itu, ia langsung menoleh ke belakang, dan senyumannya merekah. Diandra pelan-pelan menurunkan ponsel dari telinganya, lalu berjalan menghampiri cowok *itu*.

Dan sekarang, Diandra tahu, kalau penantiannya selama lima tahun ini tidak sia-sia, karena impiannya kini terwujud nyata.


Dia, telah kembali.



ALICIA ANGELINA

Penulis kelahiran Jakarta yang lahir pada tanggal 8 Juli 2002 ini, mulai menemukan bakatnya sejak umur 12 tahun, dan setelah itu, ia terus menekuni dunia kepenulisan. Ia mulai bergabung di Wattpad pada bulan April 2015, dan sampai sekarang sudah membuat 10 cerita dengan jumlah pengikut lebih dari 8.3K. *Primadona vs Cassanova* merupakan salah satu ceritanya yang paling diminati oleh para pembaca Wattpad.

Gadis yang kini menuntut ilmu di SMP Maria Immaculata, Cipondoh, Tangerang, ternyata juga menyukai hujan, senja, dan karya sastra lainnya, seperti puisi dan syair. Hobi lain yang



ditekuninya selain menulis ialah menyanyi. Temukan dia ini di
sini!

Wattpad : @aliciangelina

Instagram : @aliciangelinaa

Ask.fm : @aliciangelina

Line@ : @teb3796k

E-mail : angel080733@gmail.com



0011/116/SC





0011/116/SC



"Cerita ini menurutku pas banget dibaca sama remaja zaman sekarang. Cara penulis bercerita mudah dipahami, membuat saya yang bacanya sampai nggak sadar kalau sudah mendekati akhir.

Good job, Alicia!"—Mayang Aeni, penulis novel *Infinity*.

Primadona vs Cassanova

Sejak awal, Diandra Andira sudah ditakdirkan untuk membenci Reynaldi Marvellius. Bukan hanya karena mereka kerap bersaing di bidang akademik dan popularitas, melainkan karena ada hal lain di masa lalu yang mereka sembunyikan.

Sampai pada suatu saat, takdir menjebak Marvell dan Diandra dalam permainan hati yang membuat keduanya berusaha mematahkan hati lawan untuk menjadi pemenang. Namun, siapa yang menyangka, bila ternyata permainan hati itu menguak misteri di masa lalu, serta mengubah takdir Marvell dan Diandra?



Novel



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher